



**PENGARUH PENDISTRIBUSIAN DAN PEMANFAATAN DANA ZAKAT  
INFAQ, DAN SHADAQAH (ZIS) TERHADAP PERILAKU KONSUMSI  
MUSTAHIK DENGAN TRANSPARANSI SEBAGAI  
VARIABEL INTERVENING  
(Studi Kasus BAZIS Ponpes Darul Mursyid)**

**TESIS**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat  
Mencapai Gelar Magister Ekonomi (M.E)  
dalam Bidang Ekonomi Syariah*

Oleh:

**JUNIAR SIREGAR  
NIM. 2050200016**

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH**

**PASCASARJANA EKONOMI SYARIAH  
UIN SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY  
PADANGSIDIMPUAN**

**2023**



**PENGARUH PENDISTRIBUSIAN DAN PEMANFAATAN DANA ZAKAT  
INFAQ, DAN SHADAQAH (ZIS) TERHADAP PERILAKU KONSUMSI  
MUSTAHIK DENGAN TRANSPARANSI SEBAGAI  
VARIABEL INTERVENING  
(Studi Kasus BAZIS Ponpes Darul Mursyid)**

**TESIS**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat  
Mencapai Gelar Magister Ekonomi (M.E)  
dalam Bidang Ekonomi Syariah*

Oleh:

**JUNIAR SIREGAR  
NIM. 2050200016**

**PEMBIMBING I**

**Prof. Dr. Ibrahim Siregar, MCL**  
NIP. 19680704 200003 1 003

**PEMBIMBING II**

**Dr. Darwis Harahap, M.Si**  
NIP. 19780818 200901 1 015

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH**

**PASCASARJANA EKONOMI SYARIAH  
UIN SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY  
PADANGSIDIMPUAN  
2022**



Hal : Lampiran Tesis  
a.n. **Juniar Siregar**  
Lampiran : 6 (Enam) Eksemplar

Padangsidimpuan, Januari 2023  
Kepada Yth:  
Direktur Pascasarjana  
UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary  
Di-  
Padangsidimpuan

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap tesis a.n. **Juniar Siregar** yang berjudul **“Pengaruh Pendistribusian Dan Pemanfaatan Dana Zakat Infaq, Dan Shadaqah (ZIS) Terhadap Perilaku Konsumsi Mustahik Dengan Transparansi Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus BAZIS Ponpes Darul Mursyid)”**.

Maka kami berpendapat bahwa tesis ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Magister Ekonomi (M.E) dalam bidang Ekonomi Syariah Pascasarjana Program Magister di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan tesisnya ini.

Demikianlah kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama dari Bapak/Ibu, kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

**PEMBIMBING I**



**Prof. Dr. Ibrahim Siregar, MCL**  
NIP. 19680704 200003 1 003

**PEMBIMBING II**



**Dr. Darwis Harahap, M.Si**  
NIP. 19780818 200901 1 015

### SURAT PERNYATAAN MENYUSUN TESIS SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Juniar Siregar**  
NIM : 2050200016  
Prodi : Ekonomi Syariah  
JudulTesis : **Pengaruh Pendistribusian Dan Pemanfaatan Dana Zakat Infaq, Dan Shadaqah (ZIS) Terhadap Perilaku Konsumsi Mustahik Dengan Transparansi Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus BAZIS Ponpes Darul Mursyid).**

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun tesis ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing, dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 11 tahun 2014.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tahun 2014 tentang Kode Etik Mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, Januari 2023

Saya yang Menyatakan,



**JUNJAR SIREGAR**  
**NIM. 2050200016**



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK  
KEPENTINGAN AKADEMIK**

---

Sebagai civitas akademik Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **JUNJAR SIREGAR**  
NIM : 2050200016  
Prodi : Ekonomi Syariah  
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan Hak Bebas Royalti Noneklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul "**Pengaruh Pendistribusian Dan Pemanfaatan Dana Zakat Infaq, Dan Shadaqah (ZIS) Terhadap Perilaku Konsumsi Mustahik Dengan Transparansi Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus BAZIS Ponpes Darul Mursyid)**".

Dengan Hak Bebas Royalti Noneklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Padangsidimpuan  
Pada tanggal : Januari 2023  
Yang menyatakan,



**JUNJAR SIREGAR**  
**NIM. 2050200016**

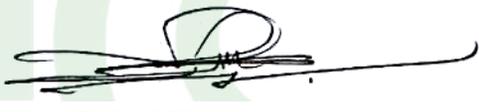


**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN  
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER**

Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang Kota Padangsidimpuan 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022  
Website: <http://pasca.iain-padangsidimpuan.ac.id>

**DEWAN PENGUJI  
UJIAN MUNAQOSYAH TESIS**

Nama : Juniar Siregar  
NIM : 2050200016  
Program Studi : Ekonomi Syariah  
Judul Tesis : Pengaruh Pendistribusian Dan Pemanfaatan Dana Zakat Infaq, Dan Shadaqah (ZIS) Terhadap Perilaku Konsumsi Mustahik Dengan Transparansi Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus BAZIS Ponpes Darul Mursyid)

NO.	NAMA	TANDA TANGAN
1.	Prof. Dr. Ibrahim Siregar, MCL. Ketua / (Penguji Utama)	 _____
2.	Dr. Rukiah, S.E., M.Si. Sekretaris / (Penguji Ekonomi Syariah)	 _____
3.	Dr. Budi Gautama, S.Pd., M.M. Anggota / (Penguji Umum)	 _____
4.	Dr. Utari Evy Cahyani, SP., M.M. Anggota / (Penguji Isi dan Bahasa)	 _____

Pelaksanaan Ujian Munaqosyah Tesis  
Di : Padangsidimpuan  
Tanggal : 16 Januari 2023  
Pukul : 09.00 WIB  
Hasil/ Nilai : 82 (A)  
Indeks Prestasi Kumulatif : 4.00  
Predikat : Cumlaude  
Nomor Alumni : 1



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN  
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER**

Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang Kota Padangsidimpuan 22733

Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Website: <http://pasca.iain-padangsidimpuan.ac.id>

**PENGESAHAN**

Judul Tesis : Pengaruh Pendistribusian Dan Pemanfaatan Dana Zakat Infak, Dan Shadaqah (ZIS) Terhadap Perilaku Konsumsi Mustahik Dengan Transparansi Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus BAZIS Ponpes Darul Musryid)

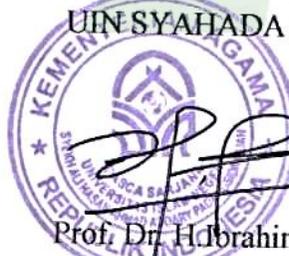
Ditulis Oleh : Juniar Siregar

NIM : 2050200016

Jurusan : Ekonomi Syariah

Telah Diterima Untuk Memenuhi Salah Satu Tugas  
Dan Syarat-Syarat Dalam Memperoleh Gelar  
Magister Ekonomi (M. E)

Padangsidimpuan, 24 Januari 2023  
Direktur Pascasarjana  
UIN SYAHADA Padangsidimpuan



Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL  
NIP 19680704 20003 1 003



## BERITA ACARA YUDISIUM

Direktur Pascasarjana Program Magister UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, setelah memperhatikan hasil Ujian Munaqasyah Tesis:

Nama : Juniar Siregar  
NIM : 2050200016  
Program Studi : Ekonomi Syariah  
Judul : Pengaruh Pendistribusian dan Pemanfaatan Dana Zakat Infaq dan Shadaqah (ZIS) Terhadap Perilaku Konsumsi Mustahik dengan Transparansi Sebagai Variabel Intervening ( Studi Kasus BAZIS Ponpes Darul Mursyid)

Dengan ini menyatakan:

### LULUS/LULUS BERSYARAT/MENGULANG

Dalam Ujian Munaqasyah Tesis Pascasarjana Program Magister UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan Tahun 2023 dengan nilai 82,25 ( X ).

Dengan demikian mahasiswa tersebut telah menyelesaikan seluruh beban studi yang telah ditetapkan di Pascasarjana Program Magister dan memperoleh YUDISIUM:

- CUMLAUDE
- AMAT BAIK
  - BAIK
  - CUKUP
  - GAGAL (\*)

dengan IPK 4,0, oleh karena itu, diberikan kepadanya hak memakai gelar **Magister Ekonomi (M.E)** dan segala hak yang menyertainya.

Mahasiswa yang namanya diatas terdaftar sebagai alumni ke 01.

Demikian Berita Acara Ujian Munaqasyah Tesis ini dibuat dengan sebenarnya.

Padangsidimpuan, 16 Januari 2023  
Direktur,

  
Prof. Dr. Ibrahim Siregar, MCL  
NIP 19680704 200003 1 003

## ABSTRAK

**Nama : Juniar Siregar**  
**NIM : 2050200016**  
**Judul Tesis : Pengaruh Pendistribusian Dan Pemanfaatan Dana Zakat Infaq, Dan Shadaqah (ZIS) Terhadap Perilaku Konsumsi Mustahik Dengan Transparansi Sebagai Variabel Intervening(Studi Kasus BAZIS Ponpes Darul Mursyid).**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh sebuah fenomena yaitu kurang baiknya pemanfaatan dana zakat yang disalurkan kepada mustahik, dalam beberapa observasi yang dilakukan oleh peneliti terdapat mustahik yang tidak memanfaatkan dana ZIS tersebut sesuai dengan peruntukannya, baik itu dalam menjalankan usaha ataupun dalam mengembangkan usahanya dalam beberapa kasus terdapat juga beberapa Mustahik yang menggunakan dana ZIS tersebut untuk keperluan secara pribadi dan tidak adanya pelaporan mengenai penggunaan dana tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh pendistribusian dan pemanfaatan dana zakat infaq, dan shadaqah (ZIS) terhadap perilaku konsumsi mustahik dengan transparansi sebagai variabel intervening.

Pembahasan penelitian ini berkaitan dengan pendistribusian dan pemanfaatan zakat dan mengenai perilaku konsumsi mustahik, dimana peneliti dapat mengetahui hal-hal apa saja yang menjadi fenomena di program BAZIS Pesantren Darul Mursyid dalam menyalurkan zakat produktif nya. Sehingga pendekatan yang dilakukan adalah teori-teori yang berkaitan dengan produktifitas usaha mustahik yang menerima zakat.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Sampel penelitian ini sebanyak 62 sampel. Instrumen pengumpulan data menggunakan dengan melakukan angket tertutup terhadap mustahik BAZIS Pesantren Darul Mursyid. Analisis data menggunakan *inner model*, *outer model*, dan pengujian hipotesis intervening.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwatransparansi dalam penelitian ini mampu menjelaskan sebesar 88,8 persen, dan nilai R<sup>2</sup> untuk variabel perilaku konsumsi adalah sebesar 0.836 atau 83.6 persen dapat menjelaskan variabel dalam penelitian ini sementara 16.7 persen dijelaskan oleh variabel lain dalam penelitian ini. Kemudian hasil dari penelitian ini adalah tidak terdapat pengaruh antara pendistribusian terhadap transparansi, terdapat pengaruh antara pemanfaatan terhadap transparansi, terdapat pengaruh antara pendistribusian terhadap perilaku konsumsi, terdapat pengaruh antara pemanfaatan terhadap perilaku konsumsi, tidak terdapat pengaruh antara transparansi terhadap perilaku konsumsi, tidak terdapat pengaruhpendistribusian terhadap perilaku konsumsi melalui transparansi dan tidak terdapat pengaruh pemanfaatan terhadap perilaku konsumsi pada BAZIS Pesantren Darul Mursyid melalui transparansi.

**Kata Kunci: Pendistribusian, Pemanfaatan, Perilaku, Konsumsi.**

## ABSTRAK

This research is motivated by a phenomenon, namely the poor use of zakat funds distributed to mustahik, in several observations made by researchers there are mustahiks who do not use the ZIS funds in accordance with their designation, be it in running a business or in developing their business in some cases there are also some Mustahiks who use the ZIS funds for personal purposes and there is no reporting on use of such funds. The purpose of this study is to determine how the influence of the distribution and utilization of zakat infaq, and shadaqah (ZIS) funds on mustahik consumption behavior with transparency as an intervening variable.

The discussion of this research is related to the distribution and utilization of zakat and about mustahik consumption behavior, where researchers can find out what things are phenomena in the BAZIS Pesantren Darul Mursyid program in distributing productive zakat. So that the approach taken is theories related to the productivity of mustahik businesses that receive zakat.

This research is a quantitative study. The sample of this study was 62 samples. The data collection instrument uses a closed questionnaire on the mustahik BAZIS Pesantren Darul Mursyid. Data analysis using inner models, outer models, and intervening hypothesis testing.

Based on the results of the study, it is known that transparency in this study was able to explain 88.8 percent, and the R<sup>2</sup> value for consumption behavior variables was 0.836 or 83.6 percent can explain the variables in this study while 16.7 percent was explained by other variables in this study. Then the result of this study is that there is no influence between distribution on transparency, there is an influence between utilization on transparency, there is an influence between distribution on consumption behavior, there is an influence between utilization on consumption behavior, there is no influence between transparency on consumption behavior, there is no influence of distribution on consumption behavior through transparency and there is no influence utilization of consumption behavior at BAZIS Pesantren Darul Mursyid through transparency.

**Keywords: Distribution, Utilization, Behavior, Consumption.**

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Syukur alhamdulillah peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT atas curahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini. Kemudian shalawat dan salam peneliti haturkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW dimana kelahirannya menjadi anugerah bagi umat manusia serta rahmat bagi seluruh alam, sehingga terciptanya kedamaian dan ketinggian makna ilmu pengetahuan di dunia ini.

Sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul **“Pengaruh Pendistribusian Dan Pemanfaatan Dana Zakat Infaq, Dan Shadaqah (ZIS) Terhadap Perilaku Konsumsi Mustahik Dengan Transparansi Sebagai Variabel Intervening(Studi Kasus BAZIS Ponpes Darul Mursyid).”** Melalui kesempatan ini pula, dengan kerendahan hati peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag., Rektor UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary , serta Bapak Dr. Erawadi, MAg., Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Dr. Anhar, M.A., Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan dan Bapak Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.Ag., Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
2. Bapak Prof. Dr. Ibrahim Siregar, MCL selaku Direktur Pascasarjana Program Magister UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary, Ibu Dr. Rukiah, M.Si., Ketua Jurusan Ekonomi Syariah yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan

dan bimbingan dalam proses perkuliahan di UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary.

3. Prof. Dr. Ibrahim Siregar, MCL selaku pembimbing I yang telah menyediakan waktu dan tenaganya untuk memberikan pengarahan, bimbingan dan petunjuk yang sangat berharga bagi peneliti dalam menyelesaikan tesis ini. Semoga menjadi amal yang baik dan mendapat balasan dari Allah SWT.
4. Dr. Darwis Harahap, M.Siselaku pembimbing II, yang telah menyediakan waktu dan tenaganya untuk memberikan pengarahan, bimbingan dan petunjuk yang sangat berharga bagi peneliti dalam menyelesaikan tesis ini. Semoga menjadi amal yang baik dan mendapat balasan dari Allah SWT.
5. Bapak Yusri Fahmi, M. Hum., selaku Kepala Perpustakaan serta pegawai perpustakaan yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas bagi peneliti untuk memperoleh buku-buku dalam menyelesaikan tesis ini.
6. Bapak serta Ibu Dosen UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary yang dengan ikhlas telah memberikan ilmu pengetahuan, dorongan dan masukan yang sangat bermanfaat bagi peneliti dalam proses perkuliahan di UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary
7. Teristimewa kepada keluarga tercinta yaitu kepada ayahanda yang selalu berkorban dan berjuang untuk anak-anaknya, memberikan kasih sayang dan do'a yang senantiasa mengiringi langkah peneliti dan terima kasih kepada saudara-saudari saya yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis ini.
8. Terima kasih seluruh responden yang bersedia meluangkan waktu untuk peneliti dan terima kasih atas kerjasamanya.



9. Sahabat seperjuangan kelas A Ekonomi Syariah yang tidak dapat peneliti sebutkan namanya satu persatu yang telah berjuang bersama meraih gelar sarjana, Semoga kita semua sukses dan berhasil meraih cita-cita.

Bantuan, bimbingan dan motivasi yang telah Bapak/Ibu dan saudara-saudari berikan amat sangat berharga, peneliti mungkin tidak dapat membalasnya dan tanpa kalian semua peneliti bukan siapa-siapa. Semoga Allah SWT dapat memberi imbalan dari apa yang telah Bapak/Ibu dan saudara-saudari berikan kepada peneliti.

Peneliti menyadari dalam penyusunan tesis ini masih banyak kekurangan. Hal ini disebabkan karena keterbatasan pengetahuan dan ilmu yang dimiliki peneliti, sehingga peneliti masih perlu mendapat bimbingan serta arahan dari berbagai pihak demi untuk kesempurnaan penelitian ilmiah ini.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Padangsidimpuan,  
Peneliti,

Januari 2023

**JUNIAR SIREGAR**  
**NIM. 2050200016**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tandasekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Translitasinya dengan huruf lain.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	bā`	b	Be
ت	tā`	t	te
ث	śā	ś	es (dengan titik di atasnya)
ج	jīm	j	je
ح	hā`	h	ha(dengan titik di bawahnya)
خ	khā`	kh	ka dan kha
د	dal	d	de
ذ	żal	ż	zet (dengan titik di atasnya)
ر	rā`	r	er
ز	zai	z	zet
س	sīn	s	es
ش	syīn	sy	es dan ye
ص	şād	ş	es (dengan titik di bawahnya)
ض	dād	d	de (dengan titik di bawahnya)
ط	ṭā`	ṭ	te (dengan titik di bawahnya)
ظ	zā`	z	zet (dengan titik di bawahnya)
ع	‘ain	...‘...	koma terbalik (di atas)
غ	gain	g	ge

فَا`	fā`	f	ef
قَا	qāf	q	qi
كَا	kāf	k	ka
لَا	lām	l	el
مَا	mām	m	em
نَا	nūn	n	en
وَا	wāwu	w	we
هَا	hā`	h	ha
ءَا	hamzah	'	<i>apostrof</i> , tetapi lambing ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
يَا	yā`	y	ye

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

- a. Vokal Tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagaiberikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
/ _____	Fathah	a	a
_____ /	Kasrah	i	i
_____وْ	Dammah	u	u

- b. Vokal Rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
.....يَا	Fathah dan Ya	ai	a dan i
وْ.....	Fathah dan wau	au	a dan u

- c. Maddah adalah vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:



Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا.....ئ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ئ.....ئ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و.....و	Dammah dan Wau	ū	u dan garis di atas

### 3. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

- Ta marbutahhidup yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/.
- Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah/h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha(h).

### 4. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

### 5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال. Namun, dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

- a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
- b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung.

## **6. Hamzah**

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

## **7. Penulisan Kata**

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara; bisa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

## **8. Huruf Kapital**

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya huruf kapital digunakan

untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penyuilsan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

## 9. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tek terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman tranliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

Sumber: Tim Puslitbang Lektor Keagamaan, *Pedoman Tranliterasi Arab-Latin*, Cetakan Kelima, 2003. Jakarta: Proyek Pengajian dan pengembangan Lektor Pendidikan Agama.



## DAFTAR ISI

<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
<b>A. Latar Belakang Masalah.....</b>	<b>1</b>
<b>B. Identifikasi Masalah.....</b>	<b>8</b>
<b>C. Batasan Masalah.....</b>	<b>9</b>
<b>D. Definisi Operasional Variabel .....</b>	<b>9</b>
<b>E. Rumusan Masalah .....</b>	<b>12</b>
<b>F. Tujuan Penelitian .....</b>	<b>13</b>
<b>G. Kegunaan Penelitian .....</b>	<b>13</b>
<b>H. Sistematika Penulisan .....</b>	<b>15</b>
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
<b>A. Landasan Teori.....</b>	<b>17</b>
1. Kerangka Teori .....	17
a. Perilaku Konsumsi ( <i>Grand Theory</i> ).....	17
b. Transparansi.....	41
c. Pendistribusian Zakat.....	46
d. Manfaat Dana Zakat.....	58
e. Zakat, Infaq, dan Shadaqah.....	72
2. Penelitian Terdahulu .....	82
3. Kerangka Pikir .....	88
4. Hipotesis .....	89
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
<b>A. METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>92</b>
1. Jenis Penelitian .....	92
2. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	92
3. Populasi dan Sampel.....	92
a. Populasi.....	93
b. Sampel.....	93
4. Instrumen Pengumpulan Data.....	94
a. Wawancara.....	95
b. Angket/Kuesioner .....	95
5. Teknik Analisis Data .....	96
a. Analisis Model Luar ( <i>Outer Models</i> ).....	97
b. Analisis antar variabel ( <i>Inner Models</i> ) .....	98
c. Pengujian Hipotesis .....	99
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	
<b>A. Gambaran Umum.....</b>	<b>101</b>
1. Profil Pesantren Darul Mursyid .....	101
2. Luas Wilayah .....	102
3. Jenjang Pendidikan .....	103
4. Struktur Organisasi PDM .....	103
5. Struktur Kurikulum.....	105
6. Struktur Kepengurusan Program BAZIS.....	105
7. Tujuan dan Strategi Pendidikan PDM .....	106
<b>B. Analisis <i>Structural Equation Model</i> (SEM) dengan SmartPLS .....</b>	<b>107</b>
1. Pembuatan <i>Path Diagram</i> .....	107



2. Evaluasi <i>Outer Model</i> .....	108
a. <i>Convergent Validity Loading Factor</i> .....	108
b. <i>Convergent Validity AVE</i> .....	110
c. <i>Discriminant Validity</i> .....	110
d. Uji <i>Reliabilitas</i> .....	111
3. Evaluasi <i>Inner Model</i> .....	112
a. <i>Coefficient Of Determination</i> .....	113
b. <i>Effect Size (F2)</i> .....	114
c. Uji <i>Predictive Relevance (Q2)</i> .....	115
4. Pengujian Hipotesis .....	115
a. Pengaruh Antara Pendistribusian Terhadap Transparansi .....	115
b. Pengaruh Antara Pemanfaatan Dana Terhadap Transparansi.....	116
c. Pengaruh Antara Pendistribusian Terhadap Perilaku konsumsi .....	117
d. Pengaruh Antara Pemanfaatan Dana Terhadap Perilaku konsumsi.....	119
e. Pengaruh Antara Transparansi Terhadap Perilaku Konsumsi .....	120
f. Pengaruh Antara Pendistribusian Terhadap Perilaku Konsumsi Mustahik Melalui Transparansi.....	121
g. Pengaruh Antara Pemanfaatan Terhadap Perilaku Konsumsi Mustahik Melalui Transparansi .....	122
<b>C. Pembahasan Hasil Penelitian .....</b>	<b>123</b>
1. Tidak Terdapat Pengaruh Antara Pendistribusian Terhadap Transparansi Pada BAZIS Pesantren Darul Mursyid. ....	123
2. Terdapat Pengaruh Antara Pemanfaatan Terhadap Transparansi Pada BAZIS Pesantren Darul Mursyid.....	124
2. Terdapat Pengaruh Antara Pendistribusian Terhadap Perilaku Konsumsi Pada BAZIS Pesantren Darul Mursyid.....	126
3. Terdapat Pengaruh Antara Pemanfaatan Terhadap Perilaku Konsumsi Pada BAZIS Pesantren Darul Mursyid.....	127
4. Tidak Terdapat Pengaruh Transparansi Terhadap Perilaku Konsumsi Pada BAZIS Pesantren Darul Mursyid Melalui Transparansi.....	128
5. Tidak terdapat Pengaruh Pendistribusian Terhadap ..... Perilaku Konsumsi Pada BAZIS Pesantren Darul Mursyid Melalui Transparansi.....	128
6. Tidak Terdapat Pengaruh Pemanfaatan Terhadap Perilaku Konsumsi pada BAZIS Pesantren Darul Mursyid Melalui Transparansi.....	129
<b>D. Keterbatasan Penelitian.....</b>	<b>129</b>
<b>BAB V PENUTUP</b>	
<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>131</b>
<b>B. Implikasi Penelitian.....</b>	<b>132</b>
<b>C. Saran.....</b>	<b>133</b>

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pada masa Rasulullah Saw dan para sahabat, prinsip-prinsip Islam telah dilaksanakan secara demonstratif, terutama dalam hal zakat yang merupakan rukun Islam yang ketiga. Secara nyata, zakat telah menghasilkan perubahan ekonomi menyeluruh dalam masyarakat Muslim.<sup>1</sup> Zakat merupakan salah satu sistem jaminan sosial yang pertama kali ada di dunia, yang selalu berhadapan dengan sistem riba. Hal ini berlangsung secara efektif, karena zakat langsung dikelola oleh pemerintah yang pada dasarnya adalah seorang alim yang adil. Namun disayangkan, ketika dalam wilayah internal Islam telah terjadi pemisahan wilayah kekuasaan antara penguasa dan ulama, zakat menjadi tidak selektif seperti sediakala.

Sebagai institusi keagamaan, zakat masih dipegang oleh ulama; hanya saja fungsinya sebagai suatu sistem jaminan sosial menjadi tidak terlihat, yang lama kelamaan berubah menjadi semacam aktivitas kesementaraan (*temporary action*), yang dipungut dalam waktu bersamaan dengan pelaksanaan zakat fitrah. Sebagai akibatnya, pendayagunaan zakat hanya mengambil bentuk konsumtif-kreatif yang hanya bersifat “peringanan beban sesaat” (*temporary relief*), yaitu diberikan kepada fakir-miskin, anak yatim dan piatu, sebagai hadiah setahun sekali kepada guru agama dan para da'i.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Yasin Ibrahim Al-Syaikh, *Cara Mudah Menunaikan Zakat; Membersihkan Kekayaan Menyempurnakan Puasa Ramadhan*, terj. (Bandung: Pustaka Madani, 2015), hlm. 125.

<sup>2</sup>H. M. Djamal Doa, *Membangun Ekonomi Umat Melalui Pengelolaan Zakat Harta* (Jakarta: Nuansa Madani, 2002), hlm. 24.

Dunia perbankan Islam dan lembaga pengumpul zakat menunjukkan perkembangan yang cukup pesat, eksistensi kelembagaan mereka berusaha untuk berkomitmen mempertemukan pihak surplus muslim dan pihak deficit muslim, Hal ini dengan harapan terjadi proyeksi pemerataan pendapatan antara surplus dan deficit muslim atau bahkan menjadikan kelompok yang *deficit(mustahik)* menjadi surplus (*muzakki*). Lembaga perbankan bergerak dengan proyek investasi non riba, sedang lembaga zakat selain mendistribusikan zakat secara konsumtif, saat ini juga telah mengembangkan sistem pendistribusian dana zakat secara produktif.<sup>3</sup>

Studi mengenai fungsi zakat dan teori konsumsi Islam saat ini juga tengah dikembangkan, bermula hanya berkuat dalam pembahasan asumsi normatif, kini sudah diupayakan agar lebih *applicable*, dimana proyeksi penelitian mengarah kepada pembuktian empiris setiap asumsi dari justifikasi fiqh. Fenomena seperti ini akan sangat membantu kesenjangan atau *the lack between Islamic value dan Islamic mechanism* di bidang muamalat Islam. Namun demikian seiring kemunculan *intermediary* sistem dalam ekonomi Islam yang masih tergolong muda, maka setiap peneliti tersebut sadar betul bahwa pembuktian secara empirik untuk kajian bidang ini tidaklah mudah. Hal ini karena adanya kendala keterbatasan data yang dapat dijadikan parameter penelitian.

Iskandar Putong mengatakan jika teori perilaku konsumsi pada dasarnya menjelaskan bagaimana mendayagunakan sumber daya yang

---

<sup>3</sup>M. Ali Hasan, *Masâil Fiqhiyah : Zakat, Pajak, Asuransi Dan Lembaga Keuangan* (Jakarta: Grafindo Persada, 2007), hlm. 23.

digunakan (uang) dalam rangka memuaskan keinginan atau kebutuhan dari suatu atau beberapa produk. Penilaian kepuasan umumnya bersifat subjektif baik bagi pemakai langsung maupun bagi penilai.<sup>4</sup>Konsumsi merupakan sebuah aktivitas guna menghabiskan atau mengurangi nilai guna suatu barang.<sup>5</sup>

Bilson Simamora mengemukakan pertama, perilaku konsumsi menyoroti perilaku individu dan rumah tangga. Kedua, perilaku konsumsi menyangkut suatu proses keputusan sebelum pembelian serta tindakan dalam memperoleh, memanfaatkan, mengonsumsi dan menghabiskan produk. Ketiga, mengetahui perilaku konsumsi meliputi perilaku yang dapat diamati seperti jumlah yang dibelanjakan, kapan, dengan siapa dan oleh siapa serta bagaimana barang yang sudah dibeli dikonsumsi secara transparan. Termasuk variabel-variabel yang tidak dapat diamati seperti nilai-nilai yang dimiliki konsumsi, kebutuhan pribadi, persepsi, cara mengevaluasi alternatif dan apa yang mereka rasakan tentang kepemilikan dan mendistribusikannya.<sup>6</sup>

Metwally berpendapat mengenai perilaku konsumsi pada 24 negara berpenduduk mayoritas muslim (70%), termasuk Indonesia, menyatakan bahwa pengaruh sistem pendistribusian dana zakat akan bergantung kepada perilaku pengeluaran konsumsi. Selain itu, Metwally menyimpulkan bahwa pendistribusian sistem Islam tidak berakibat peningkatan pengeluaran konsumsi dan menurunkan tabungan untuk investasi tetapi yang terjadi adalah

---

<sup>4</sup>Iskandar Putong, *Ekonomi Mikro* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2005), hlm. 153.

<sup>5</sup>Indarto Waluyo dan J. Subroto, *Ekonomi Kontekstual* (Surakarta: Mediatama, 2007), hlm. 191.

<sup>6</sup>Bilson Simamora, *Panduan Riset Perilaku konsumsi* (Jakarta: Gramedia Utama, 2002), hlm. 2.

sebaliknya, padahal negara-negara yang menjadi objek penelitian tersebut tidak melaksanakan sistem ekonomi Islam secara *kaffah*.<sup>7</sup>

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku konsumsi mustahik sistem pendistribusian dana zakat akan bergantung kepada perilaku pengeluaran Konsumsi, kemudian ia juga berpendapat pendistribusian sistem Islam berakibat kepada peningkatan pengeluaran konsumsi dan menurunkan tabungan untuk investasi tetapi yang terjadi adalah sebaliknya. Sehingga dari pendapat di atas dapat disimpulkan jika salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku konsumsi adalah pendistribusian, pemanfaatan dan juga transparansi dana zakat.

Adapun yang menjadi fenomena dalam penelitian ini yang tidak sesuai dengan penjelasan diatas adalah kurang baiknya pemanfaatan dana zakat yang disalurkan kepada mustahik, dalam beberapa observasi yang dilakukan oleh peneliti terdapat mustahik yang tidak memanfaatkan dana ZIS tersebut sesuai dengan peruntukannya, baik itu dalam menjalankan usaha ataupun dalam mengembangkan usahanya dalam beberapa kasus terdapat juga beberapa Mustahik yang menggunakan dana ZIS tersebut untuk keperluan secara pribadi dan tidak adanya pelaporan mengenai penggunaan dana tersebut.<sup>8</sup> Berikut merupakan data penerimaan zakat yang disalurkan oleh Pesantren

---

<sup>7</sup>Metwally, *Teori Dan Model Ekonomi Islam* (Jakarta: Bangkit Daya Insani, 2008), hlm. 68.

<sup>8</sup>Hasil Observasi Peneliti dengan Asrul Pane Selaku Penerima ZIS tanggal 18 September 2022 Pukul 14.00 WIB.

Darul Mursyid dengan program yang bernama BAZISSOS (Badan Amil Zakat Infaq Shadaqah dan Kegiatan Sosial):<sup>9</sup>

**TABEL 1.1**  
**DATA PENYALURAN ZAKAT PROFESI TAHUN 2011/2021**

NO	Tahun	URAIAN BANTUAN	JUMLAH PAKET	NILAI PAKET	JUMLAH
1	2011	Beternak ikan lele di kolam terpal	13	Rp 5.000.000,-	Rp. 65.000.000,-
2	2012	Dagang, Palawija dan Ternak	36	Rp 3.000.000,-	Rp. 108.000.000,-
3	2013	Dagang, Palawija dan Ternak	22	Rp 3.000.000,-	Rp. 66.000.000,-
4	2014	Menyewa tanah untuk bertanam sayuran (Karo)	20	Rp 5.000.000,-	Rp. 100.000.000,-
5	2015	Baertanam sayuran	5	Rp 3.000.000	Rp. 15.000.000,-
6	2016/2017	Holticultura dan Peternakan	38	Rp 3.000.000	Rp. 114.000.000,-
7	2018/2019	Bertanam Kopi & Bertanam Buah Nanas	24	Rp 3.000.000	Rp. 72.000.000,-
8	2020/2021	Pembelian bibit kopi untuk para kelompok tani	7.500 Batang		Rp. 15.000.000,-
<b>TOTAL</b>			<b>160 orang</b>		<b>Rp 540.000.000,-</b>

Sumber: Pesantren Darul Mursyid

Dari data diatas dapat dilihat dari penyaluran zakat profesi yang gencar dilakukan mulai dari tahun 2011 hingga tahun 2021 dengan total penyaluran hingga Rp. 540.000.000,- dengan jumlah orang yang menyalurkan sebanyak 160 orang. Penyaluran zakat profesi ini lebih mengutamakan kegiatan di bidang perkebunan dan peternakan mulai dari beternak lele, menanam sayur hingga biji kopi, penyaluran zakat profesi terbesar terjadi pada tahun

<sup>9</sup>Hasil Observasi Peneliti dengan Ust. Ali Ibrahim Siregar Selaku Pengurus BAZISSOL Tanggal 18 September 2022 Pukul 09.00 WIB.

2016/2017 dimana dana zakat yang tersalurkan sebesar Rp. 114.000.000 dan terendah pada tahun 2015,2020 dan 2021 yaitu hanya sebesar Rp. 15.000.000.

Dalam melihat data penggunaan zakat infaq sadaqah BAZIS dapat dilihat pada tabel berikut:

**TABEL 1.2**  
**DATA PENGGUNAAN ZAKAT PROFESI TAHUN 2011/2021**

NO	Penerima	Uraian Bantuan	Bantuan	Kembali	Tidak Kembali
1	Ekonomi Kreatif Ibu-Ibu Sipirok	Usaha lontong, gorengan, kebun, dan tenun	15.000.000	10.000.000	5.000.000
2	Kelompok Ekonomi Kreatif Sigordang 5 Orang	Berkebun jagung	15.000.000	8.000.000	7.000.000
3	Kelompok Ibu-Ibu Kreatif Simanosor	Sayur, dagang, kebun dll	15.000.000	12.000.000	3.000.000
4	Kelompok Ibu-Ibu Kreatif Sitandiang	Kebun Cabe	15.000.000	13.000.000	2.000.000
5	Kelompok Ibu-Ibu Kreatif Simpang Mandala Aek Horsik	Kebun cabe	10.000.000	7.000.000	3.000.000
6	Kelompok Ibu-Ibu Kreatif Batang Angkola	Kebun, Dagang, Sayur.	15.000.000	8.000.000	7.000.000

*Sumber: Pesantren Darul Mursyid*

Berdasarkan data diatas dapat diketahui jika penyaluran zakat profesi yang disalurkan oleh pesantren Darul Mursyid melalui program BAZIS sangatlah besar dan beragam, hanya saja belum diketahui apakah penyaluran zakat ini cukup efektif dalam mengembangkan usaha-usaha yang sedang dijalankan oleh masyarakat dan tidak sedikit juga dana yang disalurkan oleh BAZIS tidak dipergunakan sesuai dengan kebutuhannya serta tingkat pengembalian modal yang tidak sesuai dengan modal awal yang diberikan. Sedangkan waktu pengembalian tergantung dari jenis usaha dan besarnya

jumlah bantuan dimana berkisar empat sampai dengan 5 bulan dengan kontribusi infak setiap bulannya.

Adapun penelitian terdahulu yang melakukan penelitian mengenai perilaku konsumsi ini adalah Ahmad Hidayat ia mengemukakan bahwa:

“Zakat pada akhirnya mempengaruhi pendistribusian harta dan penghasilan menuju terciptanya kondisi equalitarian. Kondisi dimaksud didukung oleh adanya ciri khas zakat yang terkait dengan proses Pendistribusian, pertama dana zakat didistribusikan kepada orang-orang yang berhak menerimanya, kedua dalam pendistribusian dana zakat tidak dibatasi oleh nishab, dengan kata lain mustahik zakat dapat diberi dana zakat dalam jumlah tertentu yang bisa menutup kebutuhannya sesuai dengan sandar hidup masyarakat yang berlaku, disertai niat untuk meningkatkan kemampuan dalam meningkatkan penghasilan, sehingga harta akan selalu beredar.”<sup>10</sup>

Sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Elok dan Marlina ia mengemukakan bahwa:

“Zakat yang diterima dan jumlah anggota rumah tangga berpengaruh terhadap konsumsi rumah tangga mustahik, baik secara langsung maupun tidak langsung. Selain itu, pendapatan rumah tangga sebagai variabel perantara juga berpengaruh terhadap konsumsi rumah tangga mustahik, sedangkan pendidikan kepala rumah tangga dan usia kepala rumah tangga tidak berpengaruh terhadap konsumsi rumah tangga mustahik, baik secara langsung maupun tidak Langsung”.<sup>11</sup>

Kemudian penelitian dari Uzman dkk, menjelaskan tentang bagaimana mengenai perilaku Mustahiq sebagai berikut:

“Perilaku konsumtif adalah mustahiq yang menggunakan dana zakat untuk kebutuhan- kebutuhan konsumtif belaka yang habis pakai dalam waktu singkat, sedangkan perilaku produktif adalah mustahiq yang menggunakan dana zakat selain untuk keperluan konsumtif, juga dipergunakan pada kegiatan-kegiatan yang produktif seperti sebagai modal usaha, tabungan dan usaha produktif lainnya, sehingga dana

---

<sup>10</sup>Ahmad Hidayat, ‘Manajemen Zakat Dan Prilaku Konsumsi Mustahik Ahmad’, *Banking and Management Review*, 4.2 (2015), 509–21 hlm. 520.

<sup>11</sup>Elok Nurlita, ‘Pengaruh Zakat Terhadap Konsumsi Rumah Tangga Mustahik (Studi Penerima Zakat Dari BAZNAS Kota Probolinggo)’, *Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 3.3 (2018), 85–105 hlm. 85.

tersebut dapat berkembang dan tidak habis pakai. Dana zakat yang digunakan untuk memenuhi keperluan konsumtif dan untuk kegiatan-kegiatan produktif tentu akan mendatangkan falah atau kebahagiaan yang pada akhirnya dapat merubah status mustahiq menjadi muzakki.”<sup>12</sup>

Dan yang terakhir adalah penelitian yang dilakukan oleh Ubaidillah dan Wahyudi yang menjelaskan bahwa:

“Peranan penghimpunan dan pendistribusian dana zakat membawa dampak hikmah yang luar biasa, yaitu dapat mengurangi kemiskinan. Karena dana zakat tersebut tidak digunakan dengan cara konsumtif, melainkan dikelola dan dimaksimalkan sehingga dapat mensejahterakan masyarakat.”<sup>13</sup>

Dari penjelasan penelitian terdahulu di atas dapat disimpulkan pendistribusian dan Pemanfaatan Dana Zakat cukup penting dalam menentukan perilaku konsumsi mustahik, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang bagaimana pengaruh pendistribusian dan pemanfaatan dana zakat terhadap perilaku konsumsi mustahiq. Dari permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Pendistribusian Dan Pemanfaatan Dana Zakat Infaq, dan Shadaqah (ZIS) Terhadap Perilaku Konsumsi Mustahik dengan Transparansi Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus BAZIS Ponpes Darul Mursyid)”**

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi permasalahan yang muncul, antara lain:

---

<sup>12</sup>Usman Zainuddin Urif Titiek Herwanti Moh. Huzaini, ‘Perilaku Mustahiq Dalam Memanfaatkan Dana Zakat Perspektif Ekonomi Islam’, *Iqthishadia*, 5.1 (2018), 85–109 hlm. 85.

<sup>13</sup>Nur Wahyudi & Ubaidillah, *Penerapan Dana Zakat Produktif Terhadap Keuntungan Usaha Mustahik Zakat*, 2021, hlm. 24.

1. Kurang efektifnya pemanfaatan dana zakat produktif dalam meningkatkan usaha mustahik.
2. Dana Zakat yang disalurkan belum tepat dan belum terdistribusi secara merata kepada mustahik yang membutuhkan bantuan dana.
3. Masih terdapat beberapa mustahiq yang tidak menggunakan seluruh dana untuk kegiatan produktif, tetapi dana yang diperoleh digunakan untuk kebutuhan sehari-hari mustahiq.
4. Tidak adanya lembaga atau kelompok yang mengawasi penggunaan dana zakat tersebut apakah digunakan sesuai target atau tidak.
5. Belum diketahui bagaimana sebenarnya perilaku konsumsi mustahiq dalam menggunakan dana zakat produktif, sehingga usaha mustahiq dapat berkembang.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka peneliti membatasi masalah pada apa saja faktor yang dapat memengaruhi perilaku konsumsi mustahiq pada BAZIS Pondok Pesantren Darul Mursyid. Dana ZIS tersebut diperoleh dari guru, murid, dan orang tua murid Pesantren Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid (PDM) yang dikelola oleh Divisi BAZISSOS (Badan Amil Zakat Infaq Shadaqah).

### **D. Definisi Operasional Variabel**

Definisi Operasional merupakan bagian yang mendefinisikan sebuah konsep agar dapat diukur. Definisi operasional variabel adalah aspek penelitian yang memberikan informasi tentang bagaimana caranya mengukur variabel. Definisi operasional lebih menekankan kepada yang dapat dijadikan

indikator dari suatu variabel. Sedangkan variabel merupakan objek penelitian dalam kegiatan penelitian. Dari masalah yang dikemukakan di atas, peneliti menentukan 3 (tiga) jenis variabel penelitian, yaitu variabel bebas (independen), variabel terikat (dependen), dan terakhir variabel Intervening.<sup>14</sup>

1. Variabel bebas (independen) adalah variabel yang memengaruhi, berupa Pendistribusian (X1) dan Pemanfaatan (X2).
2. Variabel terikat (dependen) adalah tipe variabel terikat yang menjelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen, berupa Perilaku Konsumsi (Y).
3. Variabel intervening adalah tipe variabel yang secara teoritis mempengaruhi hubungan antara variabel independen dengan dependen menjadi hubungan yang tidak langsung, variabel intervening dalam penelitian ini adalah Transparansi (Z).

No.	Variabel	Definisi	Indikator	Skala
1.	Perilaku Konsumsi (Y)	Perilaku konsumsi menyoroti perilaku individu dan rumah tangga. Kedua, perilaku konsumsi menyangkut suatu proses keputusan sebelum pembelian serta tindakan dalam memperoleh, memanfaatkan, mengkonsumsi dan menghabiskan produk. Ketiga, mengetahui perilaku konsumsi meliputi perilaku yang dapat diamati seperti jumlah yang dibelanjakan, kapan, dengan siapa dan oleh siapa serta bagaimana barang yang sudah dibeli dikonsumsi yang transparan. Termasuk variabel-variabel yang tidak dapat diamati seperti nilai-nilai yang dimiliki Konsumsi, kebutuhan pribadi, persepsi, cara mengevaluasi alternatif dan apa yang mereka	1. Nilai Budaya 2. Faktor Sosial 3. Faktor Pribadi 4. Faktor Psikologis 5. Faktor Pendapatan dan Garis Anggaran	Likert

<sup>14</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 9.

		rasakan tentang kepemilikan dan mendistribusikannya. <sup>15</sup> Pendistribusian dalam penelitian ini adalah Pendistribusian Dana ZIS Produktif BAZIS Pesantren Darul Mursyid kepada mustahik.		
2.	Transparansi (Z)	Transparansi adalah prinsip yang menjamin akses atau kebebasan bagi setiap orang untuk mendapatkan informasi tentang penyelenggaraan pemerintahan, yaitu informasi tentang kebijakan proses pembuatan dan pelaksanaannya serta hasil-hasil yang dicapai. <sup>16</sup> Transparansi juga memiliki arti keterbukaan penerima zakat dalam memberikan informasi yang terkait dengan aktifitas pengelolaan sumber dayanya kepada pihak-pihak yang menjadi pemangku kepentingan. Transparansi dalam penelitian ini adalah transparansi penggunaan Dana ZIS Produktif kepada Muzakki.	1. Informatif 2. Keterbukaan 3. Pengungkapan	Likert
3.	Pendistribusian Dana (X1)	Pendistribusian adalah saluran yang dipakai oleh pemilik dana untuk mengirimkan dananya ke industri, Konsumsi atau orang lain. <sup>17</sup> Pendistribusian dalam penelitian ini adalah pendistribusian dana zakat yang dilakukan mustahik BAZIS Pesantren Darul Mursyid.	1. Pemerataan 2. Perencanaan 3. Seleksi	Likert
4.	Pemanfaatan Dana (X2)	Manfaat merupakan suatu pemikiran mengenai penggunaan dana yang dapat meningkatkan kinerja dan memberikan keuntungan bagi penggunanya. Jika seseorang merasa bahwa dapat menggunakan dana tersebut dapat mendatangkan manfaat baik berupa peningkatan kinerja atau keuntungan bagi dirinya, maka dia akan menggunakannya, sebaliknya	1. Pengalokasian dana zakat produktif. 2. Sasaran penggunaan zakat produktif. 3. Pendistribusian zakat	Likert

<sup>15</sup>Bilson Simamora, *Panduan Riset Perilaku konsumsi* (Jakarta: Gramedia Utama, 2002), hlm. 2.

<sup>16</sup>Rani Rahmat, 'Transparansi Dan Akuntabilitas Pengelolaan Zakat, Infaq, Shadaqah', *Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 7.1 (2017), hlm. 4.

<sup>17</sup>Didin Hafiduddin, *Zakat Dalam Perekonomian Modern* (Jakarta: Gema Insani Pers, 2002), hlm. 127.

		jika seseorang merasa bahwa dengan menggunakan dana kurang bermanfaat maka dia tidak akan menggunakannya. <sup>18</sup> Pemanfaatan dalam penelitian ini adalah pemanfaatan dana ZIS BAZIS Pesantren Darul Mursyid yang dilakukan oleh mustahik.	produktif.	
--	--	--	------------	--

#### E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, serta batasan-batasan masalah tersebut, maka dalam penelitian ini dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh antara pendistribusian terhadap transparansi pada BAZIS Pesantren Darul Mursyid?
2. Apakah terdapat pengaruh antara pemanfaatan dan terhadap transparansi pada BAZIS Pesantren Darul Mursyid?
3. Apakah terdapat pengaruh antara pendistribusian terhadap perilaku konsumsi mustahik pada BAZIS Pesantren Darul Mursyid?
4. Apakah terdapat pengaruh antara pemanfaatan dan terhadap perilaku konsumsi mustahik pada BAZIS Pesantren Darul Mursyid?
5. Apakah terdapat pengaruh antara transparansi terhadap perilaku konsumsi mustahik pada BAZIS Pesantren Darul Mursyid?
6. Apakah terdapat pengaruh antara pendistribusian terhadap perilaku konsumsi mustahik melalui transparansi pada BAZIS Pesantren Darul Mursyid melalui transparansi?

---

<sup>18</sup>Davis F.D, 'Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology', 13.3 (2018), hlm. 320.

7. Apakah terdapat pengaruh antara pemanfaatan terhadap perilaku konsumsi mustahik melalui transparansi pada BAZIS Pesantren Darul Mursyid melalui transparansi?

#### **F. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengaruh antara pendistribusian terhadap transparansi pada BAZIS Pesantren Darul Mursyid.
2. Untuk mengetahui pengaruh antara pemanfaatan dan terhadap transparansi pada BAZIS Pesantren Darul Mursyid.
3. Untuk terdapat pengaruh antara pendistribusian terhadap perilaku konsumsi mustahik pada BAZIS Pesantren Darul Mursyid.
4. Untuk pengaruh antara pemanfaatan dan terhadap perilaku konsumsi mustahik pada BAZIS Pesantren Darul Mursyid.
5. Untuk mengetahui pengaruh antara transparansi terhadap perilaku konsumsi mustahik pada BAZIS Pesantren Darul Mursyid.
6. Untuk mengetahui pengaruh antara pendistribusian terhadap perilaku konsumsi mustahik melalui transparansi pada BAZIS Pesantren Darul Mursyid melalui transparansi.
7. Untuk Mengetahui pengaruh antara pemanfaatan terhadap perilaku konsumsi mustahik melalui transparansi pada BAZIS Pesantren Darul Mursyid melalui transparansi.

#### **G. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat kepada pihak-pihak yang berhubungan dengan tujuan penelitian ini. Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Akademisi

Diharap penelitian ini menjadi referensi bagi akademisi selanjutnya untuk dijadikan rujukan dalam mengembangkan pengetahuan pada Pendistribusian dan penghimpunan dana produktif ZIS pada BAZIS Ponpes Darul Mursyid.

2. Bagi Mahasiswa

Dengan penelitian ini diharapkan menambah wawasan tentang penghimpunan dana produktif ZIS pada BAZIS Ponpes Darul Mursyid dan perilaku konsumsi mustahik dalam menggunakan dana zakat.

3. Bagi BAZIS Ponpes Darul Mursyid

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan solusi terhadap Pendistribusian dan penghimpunan dana produktif ZIS pada BAZIS Ponpes Darul Mursyid. Sehingga dapat menentukan strategi dan visi dalam meningkatkan dana Zakat.

4. Bagi Peneliti

Sebagai syarat untuk memenuhi tugas akhir akademik dan memperdalam wawasan keilmuan, terutama berkaitan dengan studi yang di sedang di jalani.

## H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan digunakan peneliti untuk mempermudah peneliti dalam menyusun proposal tesis. Peneliti mengklasifikasikan sistematika pembahasan kedalam tiga bab sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, merupakan bab pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian. Secara umum, seluruh sub bahasan yang ada dalam pendahuluan membahas tentang yang melatar belakangi suatu masalah untuk di teliti.

BAB II Landasan Teori, merupakan bab yang membahas tentang teori (Tinjauan Umum) tentang landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pikir, dan hipotesis. Secara umum, seluruh sub bahasan yang terdapat dalam landasan teori ini membahas tentang penjelasan mengenai variable penelitian secara teori yang dijelaskan dalam kerangka teori.

BAB III Metode Penelitian, merupakan bab yang membahas tentang metode penelitian, lokasi penelitian, jenis penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, analisis data. Secara Umum seluruh sub bahasan yang ada dalam metode penelitian membahas tentang lokasi serta jenis penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian, yang terdiri dari detesis data penelitian, hasil analisis data penelitian dan pembahasan penelitian, secara umum seluruh pembahasan, sub pembahasan yang ada dalam hasil penelitian adalah membahas tentang hasil penelitian. Mulai dari pendetesisan data yang akan

diteliti secara rinci, kemudian melakukan analisis data menggunakan teknik yang sudah dicantumkan dalam bab III sehingga diperoleh hasil analisa yang dilakukan dan membahas tentang hasil yang telah diperoleh.

BAB V Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Secara umum seluruh sub bahasan yang ada dalam penutup adalah membahas tentang kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini setelah menganalisa data dan memperoleh hasil dari penelitian ini. Hal ini merupakan langkah akhir dari penelitian dengan membuat kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang membangun dari berbagai pihak.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Landasan Teori

##### 1. Kerangka Teori

###### a. Perilaku Konsumsi (*Grand Theory*)

###### 1) Pengertian Perilaku Konsumsi

Bilson Simamora mengemukakan pertama, perilaku konsumsi menyoroti perilaku individu dan rumah tangga. Kedua, perilaku konsumsi menyangkut suatu proses keputusan sebelum pembelian serta tindakan dalam memperoleh, memanfaatkan, mengkonsumsi dan menghabiskan produk. Ketiga, mengetahui perilaku konsumsi meliputi perilaku yang dapat diamati seperti jumlah yang dibelanjakan, kapan, dengan siapa dan oleh siapa serta bagaimana barang yang sudah dibeli dikonsumsi yang transparan. Termasuk variabel-variabel yang tidak dapat diamati seperti nilai-nilai yang dimiliki konsumsi, kebutuhan pribadi, persepsi, cara mengevaluasi alternatif dan apa yang mereka rasakan tentang kepemilikan dan mendistribusikannya.<sup>19</sup>

Terdapat sejumlah definisi yang lebih mengungkap kejelasan perilaku konsumsi, seperti halnya menurut Engel et al,<sup>20</sup> perilaku konsumsi adalah tindakan mendistribusikan secara langsung terlibat untuk mendapatkan, mengkonsumsi dan menghabiskan

---

<sup>19</sup>Bilson Simamora, *Loc, Cit.*

<sup>20</sup>Engel et Al, *Consumer Behavior*, 8th edn (Orlando: Dryden Press, 1995), hlm. 3.

produk dan jasa, termasuk proses keputusan yang mendahului dan mengikuti tindakan ini. Sementara itu, Loudon et. al.<sup>21</sup> lebih menekankan perilaku konsumsi sebagai suatu proses pengambilan keputusan yang mensyaratkan aktivitas individu untuk mengevaluasi, memperoleh, dan memanfaatkan barang dan jasa. Sedang Kotler dan Amstrong mengartikan perilaku konsumsi sebagai perilaku pembelian konsumsi akhir, baik individu maupun rumah tangga yang membeli produk untuk konsumsi personal.

Selain dari bahasan ekonomi di atas, beberapa ahli ada pula yang melihat perilaku konsumsi dari teori dan konsep psikologis seperti teori learning dan motivation, begitupula dengan teori sosiologis dan antropologis dimana perilaku seseorang merupakan refleksi dari pembentukan sikap yang dipengaruhi oleh kelompok-kelompok sosial seperti keluarga, teman sepermainan dan lain-lain.

Menurut Iqbal dalam penelitiannya yang berjudul Zakah, Moderation, and Aggregate menjelaskan bahwa teori konsumsi dalam Islam yang dikemukakan oleh Ausaf dan Metwally bahwa Consumption in an Islamic Economy MPC mustahik lebih tinggi daripada muzaki sehingga MPC, APC, dan konsumsi agregat dalam ekonomi Islam akan lebih tinggi dari pada ekonomi sekuler. Dimulai dari fungsi konsumsi Keynes:  $CS = a + bY$  dalam ekonomi sekuler. Untuk memperoleh fungsi konsumsi agregat tersebut, penduduk

---

<sup>21</sup>Loudon et. Al., *Consumer Behavior; Implication For Marketing Strategy*, 5th edn (Richard D Irwin INC, 1988), hlm. 8.

dibagi menjadi dua kelompok yaitu muzakki (pembayar zakat) dan mustahik (penerima zakat). Muzakki mentransfer proporsi tertentu ( $\alpha$ ) dari pendapatannya kepada mustahik karena pungutan wajib zakat.<sup>22</sup>

## 2) Perilaku Konsumsi Islam (*Middle Theory*)

Teori perilaku konsumsi Muslim sangat berbeda dengan teori perilaku konsumsi yang ditemui pada teori perilaku konsumsi ekonomi sekuler. Perbedaan tersebut terletak pada nilai dasar teori, motif dan tujuan konsumsi, serta teknik pemilihan dan pengalokasian anggaran untuk berkonsumsi. Terdapat tiga nilai yang menjadi dasar perilaku konsumsi Muslim, yaitu:

Keyakinan adanya hari kiamat dan kehidupan akhirat. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al Baqarah : 4

وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ

٤

“Dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat.” (Q.S. Al Baqarah : 4).”

Seorang Muslim yang senantiasa beriman pada hari kiamat dan adanya kehidupan akhirat dapat dipastikan akan selalu berusaha menjaga konsumsinya agar tetap sesuai dengan tuntunan Islam.

---

<sup>22</sup>Munawwar Iqbal, ‘Zakah, Moderation and Aggregate Consumption In An Islamic Economy’, *Islamic Economics*, 3.1 (1985), hlm. 31.

- a) Tingkat kesuksesan seorang Muslim diukur dengan moral agama yang dimilikinya, bukan dari seberapa banyak harta yang dimilikinya sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al Hujurat :13.

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفَقَكُمْ... ١٣

“Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu...”

- b) Memiliki kekayaan bukanlah sesuatu yang buruk, namun pemanfaatan kekayaan itu harus sesuai dengan tuntunan Islam sebagaimana dalam Q.S. Al Baqarah ayat 262:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ لَا يُتَّبِعُونَ مَا أَنْفَقُوا مَنًّا  
وَلَا أَذَى لَّهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ  
يَحْزَنُونَ ٢٦٢

Artinya: “Orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkahkanya itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan si penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati”. (Q.S. Al Baqarah : 262).”<sup>23</sup>

Dengan demikian teori ini mempertimbangkan maksimisasi pemanfaatan sebagai tujuan konsumen yang dipostulasikan. Pemanfaatan yang dimaksimisasi adalah pemanfaatan “*homo economicus*” yang tujuan tunggalnya adalah mendapatkan kepuasan ekonomik pada tingkatan tertinggi dan dorongan satu-satunya adalah

<sup>23</sup>Departemen agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Maktabah Al-fatih Rasyid Media, 2016).

“kesadaran akan uang”. Teori mengenai perilaku konsumsi dikembangkan dari muara pemahaman akan rasionalisme ekonomi dan utilitarianisme kapitalis. Rasionalisme ekonomi menafsirkan perilaku manusia sebagai sesuatu yang dilandasi dengan perhitungan cermat yang diarahkan dengan pandangan kedepan dan persiapan terhadap keberhasilan ekonomi (materiil), sedang utilitarianisme ditafsirkan sebagai kepehaman yang bersumber kepada nilai-nilai dan sikap moral.<sup>24</sup>

Aturan besar dari perilaku konsumsi dapat ditemukan dalam firman-Nya yang menyeru umat manusia untuk memakan yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi. Dengan demikian perbuatan untuk mengkonsumsi barang-barang yang baik itu sendiri dianggap sebagai kebaikan dalam Islam, namun demikian hal tersebut selama masih dalam aturan normatif syari’ah. Kemudian Islam melarang perbuatan mengkonsumsi barang yang haram.

Sedang untuk batasan terhadap minuman dapat ditemui dalam surat al-Maidah ayat 90. Batasan konsumsi dalam konteks syari’ah tidak hanya berlaku pada makanan dan minuman saja, tetapi juga mencakup jenis-jenis komoditi lainnya. Dalam hal ini Quraish Shihab menjelaskan dalam Tafsir al-Misbahnya bahwa komoditi yang haram itu ada dua macam, yaitu yang haram karena dzatnya, seperti babi, bangkai dan darah, dan haram karena sesuatu yang

---

<sup>24</sup>Monzer Kahf, *Ekonomi Islam : Telaah Analitik Terhadap Fungsi Sistem Ekonomi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 17.

bukan dzatnya, seperti makanan yang tidak diijinkan pemiliknya untuk dimakan atau digunakan, merugikan diri sendiri dan orang lain, dan dampak negatif lainnya.<sup>25</sup>

Termasuk juga batasan konsumsi dalam syari'ah, yaitu pelarangan *isrâf* (berlebih-lebihan). Perilaku *isrâf* diharamkan sekalipun komoditi yang dibelanjakan adalah halal. Walaupun demikian, Islam tetap membolehkan muslim untuk menikmati karunia kehidupan, selama itu masih dalam batas kewajaran. Kemudian seorang muslim dilarang untuk mengharamkan apa yang telah dihalalkan baginya.

Arti penting yang dapat kita petik dari ayat-ayat di atas adalah kenyataan bahwa kebutuhan hidup itu harus terpenuhi secara wajar agar kelangsungan hidup berjalan dengan baik. Namun, apabila kebutuhan tersebut dipenuhi dengan cara yang berlebih-lebihan, tentu akan menimbulkan pengaruh buruk pada diri-sendiri. Oleh sebab itu untuk menghindari perilaku *isrâf*, Islam memerintahkan: memprioritaskan konsumsi yang paling dibutuhkan dan lebih bermanfaat, dan menjauhi konsumsi yang berlebih-lebihan.

Konsumsi atau pembelanjaan pendapatan menurut syari'ah tidak hanya untuk konsumsi yang berbentuk materi saja, akan tetapi termasuk juga di dalamnya konsumsi sosial yang terbentuk dalam ZIS ataupun derma lainnya. Ini artinya konsep rasionalisme

---

<sup>25</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol.1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 354.

ekonomik dan utilitarianisme doktrin Islam dalam mengkonsumsi aset yang kita miliki terikat sejumlah nilai normatif tertentu yang dikembangkan syari'ah seperti konsep zakat dan infaq, pemahaman Islam akan konsep harta, keberhasilan ekonomik dan skala waktu konsumtif (dalam pengertian ukhrâwi dan hari kiamat) serta lainnya yang mengarah kepada kode etik konsumsi.<sup>26</sup>

### 3) Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Konsumsi (*Applied Theory*)

Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku konsumsi dalam mengambil keputusan membeli atau mengkonsumsi dari hasil pendapatannya adalah faktor kebudayaan, sosial, personal dan psikologis, hal ini sesuai dengan pendapat Engel et al dengan penambahan satu faktor lagi yaitu situasi. Untuk lebih jelasnya berikut skema yang diajukan Kotler yang menampilkan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumsi:<sup>27</sup>



Sumber: Kotler; 2000

<sup>26</sup>Kahf, *Op, Cit.* hlm. 15.

<sup>27</sup>Simamora, *Op, Cit.* hlm. 6.

Untuk itu, peneliti akan mengupayakan pembahasan dari setiap faktornya secara lebih terperinci sebagai berikut :

a) Faktor Nilai Budaya

Dalam hal memahami perilaku konsumsi faktor kebudayaan mempunyai peranan yang sangat luas dan mendalam, hal ini dapat dimengerti, mengingat budaya sebagai konsep mempunyai cakupan pembahasan yang begitu luas, sebagaimana yang disampaikan oleh Hawkins *at al* bahwa budaya adalah perihal yang rumit dan kompleks meliputi pengetahuan, keyakinan, seni moral, adat-istiadat serta kemampuan dan kebiasaan lain yang dimiliki manusia sebagai bagian dari masyarakat.<sup>28</sup>

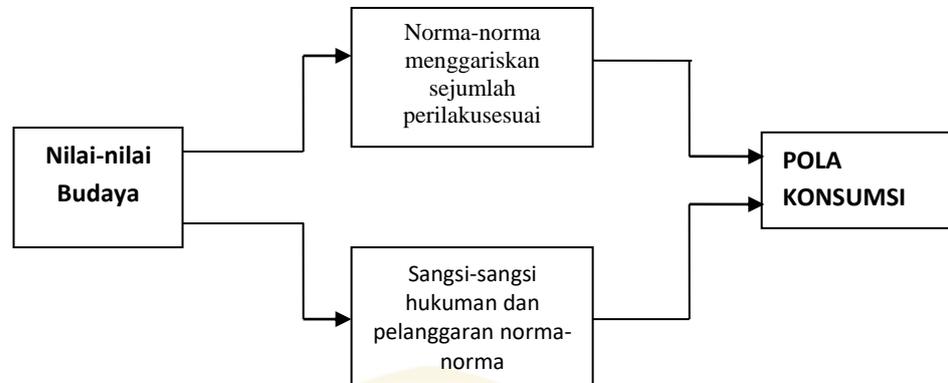
Selanjutnya, berkenaan dengan pengaruhnya terhadap perilaku konsumsi Hawkins *at al* berpendapat bahwa budaya mempengaruhi perilaku melalui batas-batas yang disebut norma. Secara sederhana norma adalah aturan yang menggariskan atau melarang suatu perilaku dalam situasi tertentu.<sup>29</sup> Hubungan antara nilai norma dengan pola konsumsi dapat digambarkan sebagai berikut:

---

<sup>28</sup>Simamora, *Op, Cit.* hlm. 144.

<sup>29</sup>Simamora, *Loc, Cit.*

**Gambar 2.2.**  
**Hubungan Nilai Dengan Pola Konsumsi**



Sumber: Hawkins, Best dan Coney ;2001 (Terjemahan: Bilson simamora ,2002)

Untuk itu, Hawkins, Best dan Coney mengklasifikasikan nilai budaya kepada tiga komponen utama, yaitu nilai yang berorientasi kepada orang lain (*other-oriented values*), nilai budaya yang berorientasi kepada lingkungan (*enviromental oriented values*) dan nilai budaya yang berorientasi kepada diri sendiri (*self oriented value*). Kondisi pengelompokan nilai ini, dari segi dampak dan pengaruh yang ditimbulkan kepada perilaku konsumsi tentunya tidak berbeda sebagaimana alur pemetaan pengaruh budaya yang disampaikan Kotler berupa kultur, subkultur dan kelas sosial.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa nilai, persepsi, preferensi dan perilaku antara seseorang yang tinggal disuatu daerah tertentu, misalnya daerah yang sangat kental pengaruh budaya yang merujuk kepada nilai dan ajaran Islam, akan sangat mempunyai pola perilaku konsumsi yang jauh berbeda dengan

masyarakat yang tinggal di daerah yang tidak mengenal budaya Islami.

Sebagaimana agama memiliki daya konstruktif, regulatif dan formatif membangun tatanan hidup bermasyarakat. Agama mempunyai andil besar dalam pengaturan hidup masyarakat, terutama di dalam masyarakat di mana nilai dan norma diterima dan diakui keberadaannya. Hal ini berarti agama diakui memiliki peran *transformatif* dan motivator bagi proses sosial *kultural-ekonomi* di masa depan.

Berikut peneliti *nukilkan* sejumlah nilai-nilai budaya berdasarkan pemikiran Hawkins, Best dan Coney berkenaan dengan perilaku konsumsi;

**Tabel 2.1**  
**Orientasi Nilai Budaya Hawkins**

NILAI BUDAYA YANG BERORIENTASI PADA ORANG LAIN	<i>Individual/collective</i> <i>Youth/Age</i> <i>Extended/limited family</i> <i>Masculine/feminine</i> <i>Competitive/cooperative</i> <i>Diversity/uniformity</i>
NILAI BUDAYA YANG BERORIENTASI PADA LINGKUNGAN	<i>Cleanliness</i> <i>Performance/status</i> <i>Tradition/change</i> <i>Risk taking/security</i> <i>Problem solving/fatalistic</i> <i>Nature</i>
NILAI BUDAYA YANG BERORIENTASI PADA DIRI SENDIRI	<i>Active/Pasive</i> <i>Sensual gratification/abstinence</i> <i>Material/nonmaterial</i> <i>Hard work/leisure</i> <i>Postponed gratification/immediate gartification</i> <i>Religion/secular</i>

Sumber. *Hawkins et al. (1995)*

Berikut ini dijabarkan mengenai nilai budaya yang berorientasi pada orang lain, yaitu;

- (1) *Individual/collective*. Apakah aktivitas maupun inisiatif individual dinilai lebih tinggi dibanding kegiatan kelompok.
- (2) *Youth/age*. Apakah kehidupan keluarga diatur untuk memenuhi kebutuhan anak-anak atau orang dewasa? Apakah yang lebih tua dijadikan sebagai model perilaku?
- (3) *Extended/limited family*. Pada tingkat apa kewajiban seseorang terhadap beragam anggota keluarga?
- (4) *Masculine/feminine*. Pada tingkat bagaimana kekuatan sosial otomatis dipegang oleh laki-laki?
- (5) *Competitive/cooperative*. Apakah seseorang berhasil dengan cara bersaing atautkah bekerja sama dengan orang lain?
- (6) *Diversity/uniformity*. Apakah budaya mengandung keragaman agama, etnis, pandangan politik, ataupun perilaku dan sikap penting lainnya?

Adapun nilai-nilai yang berorientasi kepada lingkungan, diantaranya:

- (1) *Cleanliness*. Pada tingkat bagaimana kebersihan diusahakan di atas kebersihan minimum untuk kesehatan?
- (2) *Performance/status*. Apakah sistem penghargaan (penilaian) sosial didasarkan pada kemampuan seseorang atau pada factor melekat seperti keluarga ataupun kelas sosial?

- (3) *Tradition/change*. Apakah pola perilaku saat ini dianggap lebih tinggi dibandingkan pola perilaku yang baru?
- (4) *Risk taking/security*. Apakah orang-orang yang berani menerima risiko kehilangan posisi atau kedudukan saat ini untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi lebih dihargai dibanding orang-orang yang tidak melakukannya?
- (5) *Problem solving/fatalistic*. Apakah orang-orang didorong untuk menyelesaikan semua masalah ataukah cenderung berprinsip “apa yang terjadi, terjadilah”?
- (6) *Nature*. Apakah alam dipandang sebagai sesuatu yang perlu dihargai atau diabaikan?

Kemudian nilai-nilai yang berorientasi pada diri sendiri, diantaranya;

- (1) *Active/Passive*. Apakah yang lebih aktif secara fisik dalam menjalani hidup lebih dihargai daripada yang kurang aktif?
- (2) *Sensual gratification/abstinence*. Pada tingkat bagaimana seks dipandang sebagai kesenangan sebagaimana minuman ringan dan makanan?
- (3) *Material/nonmaterial*. Seberapa penting usaha untuk memenuhi kekayaan material?
- (4) *Hard work/leisure*. Apakah seseorang yang bekerja keras lebih dihargai daripada yang tidak melakukannya?

- (5) *Postponed gratification/immediate gratification*. Apakah orang-orang didorong untuk “sedia paying sebelum hujan” ataukah “hidup untuk hari ini”?
- (6) *Religion/secular*. Pada tingkat bagaimana perilaku dan sikap didasarkan pada aturan-aturan agama?

b) Faktor Sosial

Tingkatan cakupan pengaruh selanjutnya adalah sistem sosial yang diciptakan oleh sekelompok masyarakat tertentu, mulai dari molekul terkecil yaitu keluarga, lingkungan masyarakat tempat tinggal, tempat studi hingga suatu bangsa tertentu. Faktor sosial Kotler menekankan kepada dimensi kultur rujukan, keluarga dan peran serta status sosial.

Dimensi-dimensi tersebut sebagai wakil sosial yang sangat mempengaruhi tanggapan Konsumsi terhadap suatu pola konsumsi tertentu. Misalnya perilaku seseorang yang dibesarkan dalam lingkungan sosial pegawai negeri tentunya akan berbeda dengan perilaku seseorang yang dibesarkan dalam lingkungan sosial yang berperan sebagai petani, pedagang ataupun buruh pekerja pabrik.

c) Faktor Pribadi Atau Personal

Keputusan seseorang untuk mengkonsumsi dapat dipengaruhi oleh karakteristik pribadi seperti umur, jabatan, keadaan ekonomi, gaya hidup, kepribadian dan konsep diri dari

Konsumsi yang bersangkutan. Atribut personalitas ini dapat merefleksikan minat dan sikap seorang Konsumsi terhadap suatu objek. Sebagaimana teori yang disampaikan Kotler, semua atribut diri ini pembentukannya berpulang kepada pengaruh budaya dan sosial yang menjadi ruang hidup setiap personal Konsumsi.

Untuk atribut usia, perilaku konsumsi dalam memenuhi kebutuhan dan selernya akan berubah sesuai dengan keberlanjutan usianya. Pada fenomena masyarakat muslim – khususnya Indonesia- perubahan perilaku konsumsi nampak akan mengalami perubahan biasanya seiring dengan keberlanjutan usia yang dibarengi usia kematangan dalam beragama, dimana pada usia lanjut misalnya, perilaku konsumsi masyarakat muslim ‘yang sudah lanjut usia’ baik di desa maupun di kota akan berkurang seiring dengan keharusan melaksanakan pergi haji ke tanah Suci Mekkah.

Begitupula dengan atribut pekerjaan, dimana seorang pejabat rendahan di kantor minat dan kemampuan daya belinya akan berbeda dengan mereka yang relatif memiliki jabatan tinggi di kantor. Sedang kecenderungan dan preferensi Konsumsi untuk pembelian suatu barang atau jasa akan nampak jelas variasi perbedaannya antara seorang Konsumsi satu dengan lainnya, jika dilihat dari sudut pandang keadaan ekonomi dan gaya hidup. Salah satu hipotesa perilaku konsumsi dalam ekonomi makro

menyatakan bahwa semakin tinggi pendapatan seseorang akan semakin tinggi pula pengeluaran/konsumsi orang tersebut.

Selanjutnya faktor pribadi juga mengacu kepada konsep diri seorang Konsumsi, dimana setiap orang mempunyai kepribadian yang khas mengacu kepada karakteristik psikologis yang menimbulkan tanggapan relatif konstan terhadap lingkungannya sendiri. Kepribadian sangat bermanfaat untuk menganalisis perilaku konsumsi bagi beberapa pilihan produk.<sup>30</sup>

#### d) Faktor Psikologis

Selain beberapa faktor di atas, *preferensi* seseorang juga dipengaruhi oleh faktor psikologis seperti motivasi, persepsi, proses belajar, kepercayaan dan sikap. Untuk atribut motivasi Handoko menyebutkan bahwa teori motivasi memusatkan perhatian pada pertanyaan: apa penyebab perilaku terjadi dan berhenti? Jawabannya menurutnya berpusat pada dua hal, *pertama*: kebutuhan dan motif-motif yang berlaku sebagai stimulus menekan dan memacu seseorang untuk berperilaku. *Kedua*: faktor-faktor eksternal yang menyarankan, menyebabkan, mendorong dan mempengaruhi seseorang untuk melakukan kegiatan.<sup>31</sup>

Untuk kebutuhan yang menjadi motivator perilaku seseorang, Moslow menyusun suatu teori hirarki tingkat

---

<sup>30</sup>Simamora *Op, Cit.*, hlm. 11.

<sup>31</sup>Handoko Martin, *Motivasi ; Daya Penggerak Tingkah Laku* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hlm. 256.

kebutuhan, sebagaimana yang dikutip oleh Gibson *et.al* yang diterjemahkan oleh Djorban Wahid, teori tersebut tersusun sebagai berikut:<sup>32</sup>

- 1) Kebutuhan fisiologis ; kebutuhan akan makan, minum, tempat tinggal dan bebas dari rasa sakit.
- 2) Kebutuhan keselamatan dan keamanan (*safety* dan *security*) : kebutuhan akan kebebasan dari ancaman dan aman dari ancaman kejadian ataupun lingkungan
- 3) Rasa memiliki, sosial dan cinta ; kebutuhan ini mensyaratkan kebutuhan seseorang akan teman, afiliasi, interaksi dan cinta
- 4) Penghargaan : kebutuhan akan penghargaan diri dan penghargaan dari orang lain
- 5) Realisasi diri: kebutuhan untuk memenuhi diri sendiri dengan menggunakan kemampuan maksimum, keterampilan dan potensi.

Dari hierarki kebutuhan di atas, Moslow mengasumsikan bahwa orang berusaha memenuhi kebutuhan pokok (fisiologis) sebelum memenuhi kebutuhan tertinggi (realisasi diri). Format dari kebutuhan dasar ini kemudian diurutkan dari apa yang utama (*dlarûriyât; necessity*), apa yang membuat lebih baik untuk yang utama (*hajjiyât; complementary*), dan macam kebutuhan

---

<sup>32</sup>Gibson Et.al., *Organisasi Dan Manajemen: Perilaku, Struktur Dan Proses (Terjemahan)* (Jakarta: Erlangga, 1984), hlm. 92.

tambahan apa (*tahsiniyât; amelioratory*) untuk melengkapi yang *dlarûry* dan *hajjy*.

Dalam kajian ilmu *ushûl al-fiqh* dan *Fiqhal-Islâm*, seorang muslim dalam upaya memenuhi kebutuhannya termotivasi oleh struktur perlindungan kebaikan dan penjauhan kerusakan (*tahqîq al-mashlahah wa dar'u al-mafâsid*) terhadap aspek-aspek dari *maqâsid syarî'ah* yaitu: aspek agama, diri/personal, akal, keturunan dan harta. Menurut pemikiran al-Ghazali dan al-Syatibi, bahwa lima kebutuhan esensial tersebut tak terpisahkan satu terhadap yang lainnya dan saling melengkapi, agar manusia dapat mempertahankan eksistensinya sebagai manusia di bumi dan pertanggungjawabannya di akhirat kelak, yaitu:<sup>33</sup>

- 1) Terpenuhinya kebutuhan akan agama yang diindikasikan oleh kokohnya keimanan dan ketakwaan (*al-dîn*),
- 2) Terpenuhinya kebutuhan akan kecerdasan (*al-'aql*) yang diindikasikan oleh pendidikan, produktivitas dan lain sebagainya,
- 3) Terpenuhinya kebutuhan akan keamanan, kesehatan, keindahan, kehormatan diri dan harga diri (*al-nafs*),
- 4) Terpenuhinya kebutuhan akan ketentraman diri pribadi, keluarga, hubungan kekeluargaan, dan keturunan yang menjamin pergantian generasi (*al-nasl*), dan

---

<sup>33</sup>Murasa Sarkaniputra, *Hutanku, Hutanmu, Hutan Kita Semua* (Bogor: Yayasan Gunung Salak, 2003), hlm. 12.

5) Terpenuhinya kebutuhan akan air bersih, air suci dan mensucikan, udara yang segar, sandang pangan dan lain-lain (*al-mâl*).

Sistematika hierarki yang dikembangkan *fuqahâ* dalam memenuhi aspek-aspek tersebut mengacu kepada skala prioritas dengan urutan berikut:<sup>34</sup>

- 1) *Al-Dharûriyât* : suatu skala kebutuhan yang berkaitan erat dengan kebaikan dan kepentingan dalam menjalani hidup di dunia dan akhirat.
- 2) *Al-Hajjiyât* : suatu skala kebutuhan yang berkaitan erat dengan kemudahan dan penghindaran kesulitan dalam menjalani hidup di dunia dan akhirat.
- 3) *Al-Tahsiniyât* : suatu skala kebutuhan yang berkaitan erat dengan kelengkapan dan kecakapan melaksanakan hidup di dunia dan akhirat.

Dengan demikian, perilaku konsumsi seorang muslim dalam upaya memenuhi kebutuhan yang berkaitan dengan *maqâsid al-syarî'ah* diharuskan terlebih dahulu memenuhi aspek-aspek yang berkenaan dengan prioritas *al-dharûriyât*, kemudian *al-hajjiyât* dan selanjutnya baru memenuhi kebutuhan *al-tahsiniyât*. Kajian *fiqh* juga menentukan bahwa identifikasi motivasi dalam melihat tingkat kebutuhan atau skala prioritas di

---

<sup>34</sup>Wahbah Zuhaili, *Fiqh Al-Islâm Wa Adillatuh*, Jilid 5 (Damaskus: Dar Al-Fikr, 1997), hlm. 126.

atas tidak ditentukan oleh dorongan perasaan (*inner feelings*) belaka, namun harus pula didukung oleh keilmuan atau pengetahuan (*learning process*) seorang muslim dalam mempelajari dan memahami batasan-batasan maslahat yang sudah ditentukan al-Qur'an dan Hadist.

Selain motivasi, faktor psikologis lainnya yang mempunyai peranan penting adalah sikap, Bilson Simammora memberikan sejumlah definisi yang dikutip dari Scifman dan Kanuk (1997) menyatakan bahwa sikap adalah ekspresi perasaan (*inner feeling*) yang mencerminkan apakah seseorang senang atau tidak senang, suka atau tidak suka dan setuju atau tidak setuju terhadap suatu objek. Sedang Alport (1996), Bilson mengutip definisi lain bahwa sikap sebagai prediposisi yang dipelajari untuk merespon terhadap objek dalam suasana menyenangkan atau tidak menyenangkan.<sup>35</sup>

Para ahli psikologi menganggap bahwa sikap terdiri dari tiga komponen, *pertama*, komponen kognitif, yaitu pengetahuan dan keyakinan seseorang mengenai sesuatu yang menjadi objek sikap. *Kedua*, komponen afektif yang berupa perasaan terhadap objek sikap. *Ketiga*, komponen konatif berupa kecenderungan melakukan sesuatu terhadap objek sikap. Dengan demikian, berdasarkan ide tentang konsistensi sebagian besar periset percaya

---

<sup>35</sup>Simammora *Op, Cit.*, hlm. 13.

dan bekerja di bawah asumsi bahwa semakin baik sikap seseorang terhadap suatu objek (barang, produk atau ide) maka akan semakin tinggi kemungkinan orang itu menentukan keputusan untuk menyisihkan sebagian penghasilannya untuk mengkonsumsi objek tersebut.

Menurut Engel *et.al* sebagaimana yang dikutip Bilson Simamora menyatakan ada lima dimensi sikap, yaitu: *Pertama*, dimensi *valence* (arah) di mana sikap seseorang memiliki kecenderungan yang mengarah apakah sikapnya positif atau negatif terhadap suatu objek. *Kedua*, dimensi *extremity* yaitu intensitas kearah positif atau negatif. *Ketiga*, *resistence* atau tingkat kekuatan sikap untuk tidak berubah. *Keempat*, *persistence*, dimensi ini berkaitan dengan perubahan sikap secara *gradual* pada rentang waktu tertentu. *Kelima*, dimensi *confidence*, berkaitan dengan seberapa besar keyakinan seseorang akan kebenaran sikapnya.<sup>36</sup>

Sedang untuk fungsi sikap, sebagaimana yang diuraikan oleh Bilson Simamora bahwa sikap memiliki empat fungsi untuk seseorang, yaitu fungsi penyesuaian (*adjustment function*), fungsi pertahanan ego (*ego-defensive function*), fungsi ekspresi nilai (*value-expressive function*) dan fungsi pengetahuan (*knowledge function*). Fungsi-fungsi tersebut merupakan dasar yang

---

<sup>36</sup>Simamora *Op, Cit.*, hlm. 156.

memotivasi pembentukan dan penguatan sikap terhadap objek yang memuaskan kebutuhan atau sikap negatif terhadap objek yang mendatangkan kerugian atau ancaman.<sup>37</sup>

Selanjutnya Bilson Simamora juga menyatakan bahwa dalam dunia pemasaran salah satu model yang paling berpengaruh dalam mengukur sikap adalah model Martin Fishbein. Suatu bentuk model multiatribut yang memfokuskan kepada kepercayaan yang tercipta dari suatu proses integrasi adalah fungsi dari dua faktor, yaitu kekuatan dari kepercayaan utama apabila dikaitkan dengan objek dan evaluasi dari kepercayaan utama.<sup>38</sup>

e) Faktor Garis Anggaran Dari Pendapatan.

Faktor garis anggaran menggambarkan kemampuan Konsumsi di dalam mengatur pengeluarannya dengan sumber dana yang terbatas. Penentuan skala prioritas menjadi hal yang sangat mendesak ketika Konsumsi dihadapkan kepada berbagai kebutuhan yang tidak terbatas. Pemenuhan kebutuhan yang tidak terbatas dapat menggiring Konsumsi kepada pola perilaku konsumtif yang berlebihan. Pendapatan yang terbatas akan menyebabkan Konsumsi mengalokasikan dana yang dimilikinya dengan seoptimal mungkin, guna memuaskan hasrat konsumsi yang memberikan utilitas (kepuasan) yang paling tinggi. Hal

---

<sup>37</sup>SimamoraOp, Cit., hlm. 157.

<sup>38</sup>SimamoraOp, Cit., hlm. 200.

tersebut dapat menghindari pola konsumsi yang tidak perlu. Tetapi preferensi kepuasan konsumsi sangat objektif tergantung dari preferensi seseorang mengenai utilitas barang tertentu, baik dari segi kualitas maupun harga barang yang bersangkutan. Preferensi konsumsi juga tidak dapat menjelaskan keseluruhan pola perilaku seseorang.

Dalam teori Keynesian mengenai fungsi konsumsi disebutkan adanya hubungan antara pengeluaran sekarang ini dengan pendapatan sekarang (pendapatan *disposable* sekarang maupun pendapatan nasional sekarang). Mengenai studi fungsi konsumsi dalam perekonomian makro, yang lebih mutakhir ada lima hipotesa yang dikembangkan oleh para ekonom sebagai berikut:

(1) Hipotesa pendapatan absolut

Menurut hipotesa ini konsumsi dalam periode waktu tergantung pada pendapatan siap konsumsi pada periode tersebut. Naiknya pendapatan akan meningkatkan konsumsi, namun peningkatan konsumsi lebih kecil dari peningkatan pendapatan.<sup>39</sup>

(2) Hipotesa pendapatan relatif (*the relative income hypothesis*)

Pendapatan relatif konsumsi sekarang tidak saja ditentukan oleh fungsi pendapatan siap konsumsi sekarang,

---

<sup>39</sup>Metwally, *Teori Dan Model Ekonomi Islam* (Jakarta: PT Bangkit Daya Insani, 1995), hlm. 46.

tetapi juga pendapatan sebelumnya. Orang selalu berusaha mencapai standar konsumsi ketingkat pendapatan tertinggi yang pernah dicapai. Jika pendapatan relatifnya menurun, seseorang tidak segera akan mengorbankan standar konsumsi yang telah dicapai. Dengan begitu, disini ada pengaruh searah (*ratchet effect*) dimana Konsumsi menyesuaikan sedikit (tidak simetris tentunya) konsumsinya akibat penurunan pendapatan sekarang. Begitu pula sebaliknya meningkatnya pendapatan relatif mereka akan segera meningkatkan konsumsi ketingkat tertinggi yang pernah dicapai.<sup>40</sup>

(3) Hipotesa pendapatan permanen (*the permanent income hypothesis*)

Dikembangkan oleh Friedman, hipotesa ini menyatakan bahwa perilaku konsumsi masyarakat tergiring ke arah yang permanen, hal ini bisa terjadi bukan disebabkan oleh tingkat pendapatan saat sekarang. Dengan begitu menurut versi ini rumah tangga dengan tanpa memandang pendapatan permanen mereka akan mengkonsumsi dalam proporsi yang sama dengan pendapatan permanen mereka.<sup>41</sup>

(4) Hipotesa siklus kehidupan (*the life cycle hypothesis*)

Dikembangkan oleh Modigliani, Ando, Brumberg dimana konsumsi tidak saja bergantung pada pendapatan

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, hlm. 53.

<sup>41</sup> Lipsey et Al, *Pengantar Makro Ekonomi* (Jakarta: Binarupa Aksara, 1995), hlm. 74.

rumah tangga sekarang, tetapi juga bergantung kepada kekayaan dan pendapatan yang diharapkan pada masa mendatang. Konsumsi akan mendistribusikan sumber daya yang ada untuk mengatur konsumsi selama hidupnya, karena itu konsumsi harus dihubungkan dengan kehidupan individu pada satu periode saja.<sup>42</sup>

(5) Hipotesa mengejar konsumsi (*catch up Hypothesis*)

Suatu hipotesa yang dikembangkan Metwally dalam penelitiannya mengenai perilaku konsumsi di 24 negara berpenduduk mayoritas muslim, dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa disejumlah negara Islam konsumsi meningkat lebih cepat dari peningkatan pendapatan.<sup>43</sup>

Kesemua teori di atas tentunya akan mempunyai implikasi yang berbeda-beda jika dihubungkan dengan fungsi zakat, baik itu secara langsung kepada perilaku mengkonsumsi itu sendiri atau secara tidak langsung kepada pilihan *saving* dan investasi masyarakat muslim. Dalam bahasan mengenai hal ini, Karnaen membuat ilustrasi fungsi pendapatan dan konsumsi yang diformulasikan dengan efek *saving* dan zakat, kemudian menyatakan bahwa semakin rendah kecenderungan mengkonsumsi akan semakin tinggi angka koefisien dari multiplier *effect* yang ditimbulkan dan hal ini tentunya akan

---

<sup>42</sup>*Ibid.*, hlm. 75.

<sup>43</sup>*Ibid.*, hlm. 58.

menguntungkan tingkat kesejahteraan masyarakat muslim sebagai kesatuan umat.<sup>44</sup>

## **b. Transparansi**

### **1) Pengertian Transparansi**

Transparansi adalah prinsip keterbukaan yang memungkinkan masyarakat untuk mengetahui dan mendapatkan akses informasi seluas luasnya tentang keuangan daerah. Dengan adanya transparansi dapat menjamin akses atau kebebasan bagi setiap orang untuk memperoleh informasi tentang penyelenggaraan pemerintahan, yakni informasi tentang kebijakan proses pembuatan, dan pelaksanaannya serta hasil-hasil yang dicapai.<sup>45</sup>

Sedangkan menurut Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2005 menjelaskan bahwa transparan adalah memberikan informasi keuangan yang terbuka dan jujur kepada masyarakat berdasarkan pertimbangan bahwa masyarakat memiliki hak untuk mengetahui secara terbuka dan menyeluruh atas pertanggungjawaban Pemerintah dalam pengelolaan sumber daya yang dipercayakan kepadanya dan ketaatannya pada Perundang-undangan. Transparansi merupakan pelaksanaan tugas dan kegiatan yang bersifat terbuka bagi masyarakat mulai dari proses kebijakan, perencanaan, pelaksanaan,

---

<sup>44</sup>Karnaen A Perwataatmadja, *Membumikan Ekonomi Islam Di Indonesia* (Jakarta: Usaha Kami, 1986), hlm. 103.

<sup>45</sup>Rani Rahmat, 'Transparansi Dan Akuntabilitas Pengelolaan Zakat, Infaq, Shadaqah', *Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 7.1 (2017), hlm. 4.

pengawasan dan pengendalian yang mudah diakses oleh semua pihak yang membutuhkan informasi tersebut.

Transparansi juga memiliki arti keterbukaan organisasi dalam memberikan informasi yang terkait dengan aktifitas pengelolaan sumber daya publik kepada pihak-pihak yang menjadi pemangku kepentingan. Transparansi dibangun atas dasar harus informasi yang bebas. Seluruh proses pemerintahan, lembaga-lembaga dan informasi perlu dapat diakses oleh pihak-pihak yang berkepentingan dan informasi yang tersedia harus memadai agar dapat dimengerti dan dipantau.

Beberapa manfaat penting dengan adanya transparansi anggaran menurut Andrianto, yaitu:<sup>46</sup>

- a) Mencegah korupsi
- b) Lebih mudah mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan kebijakan
- c) Meningkatkan akuntabilitas pemerintahan sehingga masyarakat akan lebih mampu mengukur kinerja pemerintah
- d) Meningkatkan kepercayaan terhadap komitmen pemerintah untuk memutuskan kebijakan tertentu
- e) Memperkuat kohesi, karena kepercayaan publik terhadap pemerintah akan terbentuk.

## 2) Transparansi dalam Perspektif Islam

Transparansi adalah menyampaikan laporan kepada semua secara terbuka, terkait pengoperasian suatu pengelolaan dengan mengikutsertakan semua unsur sebagai landasan pengambilan keputusan dan proses pelaksanaan kegiatan. Membangun transparansi

---

<sup>46</sup>Andrianto, *Transparansi Dan Akuntabilitas Publik Melalui E-Government* (Malang: Bayumedia Publishing, 2007), hlm. 142.

dalam pengelolaan zakat akan menciptakan sistem kontrol yang baik antara dua pihak yaitu lembaga dan stockholder, karena tidak akan melibatkan pihak intern organisasi lembaga zakat saja tapi lebih kepada pihak ekstern yaitu muzakki atau masyarakat secara luas. Hal ini yang seharusnya dijadikan lembaga untuk mengurangi rasa curiga dan meminimalisir ketidakpercayaan masyarakat.<sup>47</sup>

Defenisi transparansi adalah transparansi berarti keterbukaan (*openness*) pemerintah dalam memberikan informasi yang terkait dengan aktivitas pengelolaan sumber daya publik kepada pihak-pihak yang membutuhkan informasi. Transparansi adalah suatu keadaan dimana perusahaan mampu menyediakan informasi material dan relevan terkait dengan perusahaan yang mudah diakses dan dipahami oleh pemegang kepentingan. Dalam perspektif Islam bahwa konsep dari transparansi adalah:<sup>48</sup>

- a) Organisasi pengelolaan zakat harus bersifat transparan/ terhadap muzakki. fakta/ kegiatan pengelolaan zakat termasuk informasi harus mudah diakses oleh pihak-pihak yang berkepentingan terhadap informasi tersebut.
- b) Informasi yang dimiliki harus diungkapkan secara jujur, lengkap, dan segala hal yang ada di kegiatan harus diinformasikan.

---

<sup>47</sup>Rani Rahmat, —Transparansi Dan Akuntabilitas Pengelolaan Zakat, Infaq, Shadaqah, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, Vol. 7, No. 1 (2017): hlm. 4.

<sup>48</sup>Mohammad Fahmi Ikhwanda, —Pengaruh Transparansi, Akuntabilitas, Kepercayaan Afektif Dan Kognitif Terhadap Minat Bayar Zakat Melalui Lembaga Zakat, | Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta 2018, hlm. 29.

- c) Pemberian informasi juga harus dilakukan secara baik dan adil kepadasemua pihak yang membutuhkan informasi.

Organisasi juga harus bisa mengkomunikasikan kepada pihak lain secara detail. Dari konsep tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam persefektif islam, transparansi sangat erat kaitannya dengan kejujuran. Dalam menyampaikan informasi, pemberi informasi juga harus bersikap baik dan jujur sehingga tidak ada yang luput dari pengetahuan si penerima informasi.

### 3) Tujuan Transparansi

Terciptanya transparansi akan mampu memberikan dampak yang baik bagipengawasan oleh muzakki terhadap lembaga. Tentunya ini akan mempengaruhi serta mendorong muzakki dalam memilih lembaga zakat. Menurut Abdussalam Abu Tapanjeh, transparansi dalam perspektif Islam adalah:<sup>49</sup>

- a) Organisasi bersifat terbuka kepada muzakki. seluruh fakta yang terkait aktivitas pengelolaan zakat termasuk informasi keuangan harus mudah diakses oleh pihak yang berkepentingan terhadap informasi tersebut.
- b) Informasi harus diungkapkan secara jujur, lengkap dan meliputi segala hal yang terkait dengan informasi yang diberikan.
- c) Pemberian informasi juga perlu dilakukan secara adil kepada semua pihak yang membutuhkan informasi.

---

<sup>49</sup>Abdussalam Mahmoud Abu -Tapanje,” Corporate Governance From The Islamic Perspective: A Comparative Analysis With OECD Principles,(Critical Perspectives On Accounting 20:556-567.2009).

#### 4) Akuntabilitas dan Transparansi

Sehubungan dengan akuntabilitas dan transparansi selalu disinggung baik dalam pemerintah maupun dalam sebuah tata kelola lembaga. Menurut Ghambirdikutip dalam Amin Rahmanurrajjid unsur-unsur utama *governance* yaitu:<sup>50</sup>

- a) Akuntabilitas,
- b) Transparansi,
- c) Keterbukaan,
- d) Aturan Hukum,
- e) Kompetensi Manajemen,
- f) Hak asasi Manusia

#### 5) Prinsip Transparansi

Secara keuangan Asia Development Bank (ADB) sebagaimana dikutip dalam Suparno memberikan indikator ataupun prinsip-prinsip *Good Financial Governance*. Anggaran yang disusun lembaga dikatakan transparan jika memenuhi kriteria berikut:<sup>51</sup>

- a) Tersedia dokumen anggaran dan mudah diakses.
- b) Tersedia Laporan pertanggungjawaban yang tepat waktu.

---

<sup>50</sup>Rahmanurrajjid Amin. "Akuntabilitas dan Transparansi dalam Pertanggungjawaban Pemerintah Daerah Untuk Mewujudkan Pemerintahan Yang baik di Daerah (Studi Di Kab. Kebumen)". Tesis. Semarang. Universitas Diponegoro, 2008, hlm., 71.

<sup>51</sup>Suparno. "Pengaruh Akuntabilitas Keuangan Daerah, Value For Money, Kejujuran, Transparansi, dan Pengawasan Pengelolaan Keuangan Daerah" Tesis (Universitas Sumatera Utara, 2012), hlm. 12.

c) Terdapat sistem pemberian informasi kepada publik.

Terciptanya transparansi akan mampu memberikan dampak yang baik bagi pengawasan oleh muzakki terhadap lembaga. Tentunya ini akan mempengaruhi serta mendorong muzakki dalam memilih lembaga zakat. Oleh karena itu merujuk pada teori tersebut untuk penerapan tolak ukur lembaga zakat dikatakan transparan yang erat kaitannya dengan kejujuran, amanah dalam memberikan informasi. Transparansi akan menciptakan keterjalinan kepercayaan masyarakat muzakki dengan organisasi pengelola zakat. Dalam islam juga konsep transparansi erat kaitannya dengan kejujuran. Dalam menyampaikan informasi lembaga harus jujur, tidak ada satu hal yang ditutup-tutupi dari pengetahuan informasi masyarakat dalam hal ini muzakki.

### **c. Pendistribusian Zakat**

#### **1) Pengertian Pendistribusian Zakat**

Membedakan antara konsep pendistribusian dan penggunaan zakat. Istilah distribusi berasal dari kata distribution yang berarti mendistribusikan atau mendistribusikan kepada beberapa orang atau tempat. Oleh karena itu, kata tersebut memiliki arti memberikan kekayaan kepada mustahik zakat. Sedangkan istilah pemanfaatan berasal dari kata utility yang berarti kemampuan untuk

mendatangkan hasil atau manfaat. Penggunaan istilah dalam konteks ini berarti memberikan zakat mustahik secara produktif agar zakat itu membuahkkan hasil dan manfaat bagi yang memproduktifkan. Pemberian zakat kepada mustahik secara konsumtif dan produktif perlu dilakukan sesuai dengan kondisi mustahik. Untuk menentukan kondisi mustahik, zakat amil perlu memastikan kelayakan mustahik, apakah dapat dikategorikan sebagai mustahik produktif atau mustahik konsumtif.

## 2) Model-Model Pendistribusian Zakat

Model distribusi secara garis besar dibagi menjadi empat model distribusi, yaitu:<sup>52</sup>

### a) Model distribusi bersifat konsumtif tradisional.

Model distribusi bersifat konsumtif tradisional yaitu, zakat dibagikan pada mustahik untuk dimanfaatkan secara langsung seperti zakat fitrah yang dibagikan pada fakir miskin untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari atau zakat maal yang diberikan pada korban bencana alam.

### b) Model distribusi bersifat konsumtif kreatif.

Zakat diwujudkan dalam bentuk lain dari barangnya semula, seperti dalam bentuk alat-alat sekolah atau beasiswa.

### c) Model distribusi dalam bentuk produktif tradisional.

---

<sup>52</sup>Didin Hafiduddin, *Zakat Dalam Perekonomian Modern* (Jakarta: Gema Insani Pers, 2002), hlm. 127.

Zakat yang diberikan dalam bentuk barang-barang yang produktif seperti kambing, sapi, alat cukur, dan lain sebagainya. Pemberian dalam bentuk ini akan menciptakan suatu usaha yang membuka lapangan kerja fakir miskin.

d) Model distribusi dalam bentuk produktif kreatif.

Zakat diwujudkan dalam bentuk permodalan baik untuk pembangunan proyek sosial atau menambah modal usaha pengusaha kecil. UU No. 38 Tahun 1999 Tentang Pengelolaan Zakat, Bab V (Pendayagunaan Zakat) Pasal 16. Dalam kaitan memaksimalkan fungsi zakat, maka pola pemberian zakat tidak terbatas pada yang bersifat konsumtif. Tetapi harus lebih yang bersifat produktif.

### 3) Prinsip Pendistribusian Zakat

Dalam pendistribusian zakat ada beberapa prinsip yang harus diikuti dan dipatuhi agar pendistribusian dapat berhasil sesuai dengan yang diharapkan:<sup>53</sup>

a) Prinsip Keterbukaan

Penyaluran zakat harus dilakukan secara terbuka dan diketahui masyarakat luas. Hal ini perlu dilakukan agar Lembaga

---

<sup>53</sup>Nur Zikraaini, 'Mekanisme Penyaluran Dana Zakat, Infak Dan Sedekah Pada Bank Syariah Mandiri KCP Kota Palopo (Studi Pemberdayaan Umat)' (IAIN Palopo, 2019), hlm. 17.

Amil Zakat sebagai pengelola zakat dapat dipercaya oleh masyarakat.

b) Prinsip Sukarela

Dalam pengumpulan dan pendistribusian zakat, Lembaga Amil Zakat harus selalu berlandaskan pada prinsip kesukarelaan umat Islam yang memberikan harta zakat, dan tidak boleh ada unsur paksaan atau cara yang dapat dianggap sebagai paksaan.

c) Prinsip Keterpaduan

Lembaga Amil Zakat sebagai organisasi yang berasal dari masyarakat dalam menjalankan tugas dan fungsinya harus dilaksanakan secara terpadu antar komponennya dengan menjalankan tugas dan fungsinya secara kompak dan berusaha menghindari konflik yang dapat menghambat. menjalankan tugas dan fungsinya masing-masing.

d) Prinsip Profesionalisme

Penyaluran zakat harus dilakukan oleh orang-orang yang ahli di bidangnya, baik dalam bidang administrasi, keuangan, dan lain-lain.

e) Prinsip Kemandirian

Prinsip ini merupakan kelanjutan dari prinsip profesionalisme. Pada gilirannya, Lembaga Amil Zakat diharapkan menjadi lembaga swadaya masyarakat yang mandiri

dan mampu menjalankan tugas dan fungsinya sendiri tanpa menunggu bantuan pihak lain.

#### 4) Konsep Pendistribusian ZIS Secara Produktif

Untuk pendistribusian dana zakat sudah ditentukan dalam al-Qur'an maupun al-Sunnah sebagai berikut:

##### a) Kelompok Penerima (Mustahik)

Khusus untuk zakat, ketentuan penerima dana zakat sudah ditentukan kepada kategori delapan *asnâf* sebagaimana dalam Surat al-Taubah : 60 yang menerangkan bahwa yang berhak menerima zakat adalah mereka yang termasuk dalam kategori delapan *asnaf*, yaitu; fakir, miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan (*ibn al- sabîl*). Surat at-taubah ;60 tersebut diperkuat oleh hadis Riwayat Abu Daud yang menegaskan bahwa Allah sendirilah yang telah menetapkan hukumnya dengan membagikan kepada delapan golongan.

Ulama berbeda pendapat mengenai teknis pembagian zakat bagi delapan kelompok penerima zakat, seperti yang diungkapkan ayat di atas. Menurut Imam Syafi'i dan beberapa ulama lainnya, zakat wajib didistribusikan secara merata kepada delapan kelompok. Sebagian besar ulama seperti Malik dan beberapa ulama salaf dan khalaf seperti Umar Hudaifah, Ibnu Abbas, Abu

al-'Aliyah Said ibn Zubair dan Maimun ibn Mahran menyatakan, bahwa ayat tersebut tidak berarti mewajibkan zakat dibagi secara merata kepada delapan kelompok, tapi boleh dibagikan kepada salah satu kelompok dari delapan kelompok mustahik zakat. Menurut Ibn al-Qayyîm al-Jauziyah, delapan kelompok penerima zakat seperti yang diuraikan pada ayat di atas dapat dikelompokkan kepada dua kelompok.

Kelompok penerima zakat yang mengambil zakat karena kebutuhan yang mendesaknya, kelemahan dan sedikit banyaknya kebutuhannya. Yang tergolong ke dalam kelompok adalah para fakir, miskin, budak dan ibn al-sabîl. Kedua, kelompok yang mengambil bagian zakat berdasarkan kemanfaatan. Yang tergolong dalam kelompok kedua ini adalah para petugas zakat ('amil), muallaf, gharim dan fi sabilillah (pejuang di jalan Allah). Lebih lanjut ia mengatakan, jika orang yang mengambil zakat itu bukan orang yang membutuhkan dan tidak memberikan manfaat kepada orang Islam, maka ia tidak mempunyai bagian dari zakat.<sup>54</sup>

Menurut Masdar Farid Mas'udi, dalam hal pendayagunaan zakat diperlukan perhatian terdapat dua aspek. Pertama, bahwa setiap dana zakat yang dipungut dari tangan muzakki harus didayagunakan sebagaimana yang dijelaskan pada ayat di atas.

---

<sup>54</sup>Ibn al-Qayyim Al-Jauziyyah, *Zâd Al-Maâd Fî Hadyi Khair Al-Ibâd* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1979), hlm. 9.

Dalam kata lain, penggunaan zakat harus diprioritaskan pada orang-orang lemah secara ekonomi. Kedua, dana zakat maupun non zakat adalah amanat Tuhan untuk kepentingan masyarakat. Oleh karenanya, pertanggungjawabannya pun mesti relevan dengan keduanya. Pertanggungjawaban tersebut hendaknya mencakup kedua sekaligus. Pertanggungjawaban formal kepada masyarakat dapat diartikan sebagai badannya, sedangkan pertanggungjawaban moral-spiritual kepada Tuhan adalah ruh dan jiwanya.<sup>55</sup>

- b) Ibn Qudamah berpendapat, empat kelompok pertama dari delapan kelompok mustahik, yaitu fakir miskin, 'amil dan muallaf merupakan kelompok penerima zakat yang bebas. Bagi empat kelompok ini tidak ada syarat dan kewajiban apapun yang berkaitan dengan penerimaan zakat, termasuk mengembalikan dana zakat. Adapun kelompok empat lainnya, yaitu: gharimin, riqâb, ibn al-sabîl dan fî sabîlillah, dalam hal penerimaan mereka terkait dengan beberapa persyaratan. Dalam kata lain, penerimaan tersebut juga terkait dengan aspek-aspek yang bersifat kondisional-temporer. Jika kondisi tidak memungkinkan mereka untuk menerima zakat, maka tidak ada hak mereka untuk mengambil dari zakat.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup>Masdar Farid Mas'udi, *Agama Keadilan: Risalah Zakat (Pajak) Dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), hlm. 184.

<sup>56</sup>Ibn Qudamah, *Al-Mugnî: Alâ Mukhtashari Al-Kharqy*, Juz II (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiah, 1994), hlm. 421.

c) Mengutamakan kerabat dan orang terdekat

Firman Allah dalam Surat al-Isrâ : 26 dan Surat Al-Rûm : 38-39 menjelaskan keutamaan dalam mendistribusikan zakat kepada kaum kerabat yang terdekat. Kedua ayat di atas menjelaskan bahwa dalam mendistribusikan zakat hendaknya mendahulukan para mustahik dari kaum kerabat dari pada mustahik yang lain yang bukan kaum kerabat, karena kedua ayat tersebut menyebutkan kaum kerabat terlebih dahulu baru kemudian disusul mustahik lainnya.

d) Mengutamakan kelompok fakir miskin

Allah menjelaskan bahwa di dalam harta benda orang-orang mukmin terdapat hak bagi orang yang meminta-minta dan orang fakir yang menahan diri. Perbedaan definisi antara fakir dan miskin. Fakir menurut mazhab Syafi'i dan Hambali adalah orang yang tidak memiliki harta benda dan pekerjaan yang mampu mencukupi kebutuhannya sehari-hari. Dia tidak memiliki suami, ayah-ibu, dan keturunan yang dapat membiayainya, baik untuk membeli makanan, pakaian, maupun tempat tinggal. Misalnya, kebutuhannya berjumlah sepeuluh, tetapi dia hanya mendapatkan tidak lebih dari tiga, sehingga, meskipun dia sehat, dia memintaminta kepada orang lain untuk memenuhi kebutuhan tempat tinggalnya, serta pakaiannya Adapun orang miskin ialah orang yang memiliki pekerjaan, tetapi penghasilannya tidak dapat

dipakai untuk memenuhi hajat hidupnya. Seperti orang yang memerlukan sepuluh, tetapi dia hanya mendapatkan delapan saja, sehingga masih belum dianggap layak dari segi makanan, pakaian, dan tempat tinggalnya. Pendapat ini merupakan pendapat Syafi'i dan Hanbali. Dalil mereka yang menunjukkan bahwa orang fakir lebih sengsara dibandingkan dengan orang miskin, ialah bahwasanya Allah Swt. menyebut fakir terlebih dahulu, karena biasanya Dia menyebutkan sesuatu yang lebih penting dahulu, baru disusul hal berikutnya.

e) Pengutamaan bagi masyarakat setempat

Hadits yang diriwayatkan Ibnu Abbas, ketika mengutus tugas Mu'adz bin Jabal ke Yaman, Rasulullah berpesan kepadanya bahwa Allah Swt telah mewajibkan zakat pada harta benda mereka (kaum dari golongan ahli kitab) yang dipungut dari orang-orang kaya dan diberikan kepada orang-orang miskin di antara mereka.

Menurut Ibn Qudamah, hadits ini menunjukkan suatu prinsip pengutamaan pembagian zakat pada masyarakat setempat, yaitu masyarakat yang mendiami daerah (negara) di mana zakat tersebut dipungut. Ia merujuk pendapatnya kepada beberapa riwayat yang menjelaskan tentang pendayagunaan zakat terhadap masyarakat pada negara tempat muzakki hidup, atau masyarakat sekitarnya. Salah satunya Hadits yang diriwayatkan oleh Abu

Dawud. Ia mendengar Ahmad ditanya tentang zakat yang dipindahkan kepada negara lain. Ia menjawab "tidak boleh". Juga ketika ditanya apakah zakat boleh didayagunakan kepada masyarakat yang bermukim berdekatan (bertetangga) dengan wilayah di mana zakat tersebut dipungut, ia menjawab "tidak boleh". Demikian para ulama lain berpendapat sebaiknya zakat diutamakan bagi masyarakat di wilayah di mana zakat tersebut dipungut.<sup>57</sup>

- f) Zakat tidak ditujukan untuk orang kaya dan orang yang mampu berusaha

Rasulullah Saw menegaskan bahwa tidak ada bagian pada zakat itu untuk orang kaya dan untuk orang kuat yang mempunyai usaha. Hadits ini menetapkan bahwa zakat tidak boleh diberikan kepada orang yang kaya dan orang yang mampu bekerja dan memiliki pekerjaan tetap. Dalam hal kemampuan dan memiliki pekerjaan, sebagai syarat pelarangan penerimaan zakat, ulama berbeda pendapat. Imam Syafi'i, Abu Tsaur dan sebagian ulama fiqh berpendapat, zakat tidak boleh diberikan kepada orang yang mampu bekerja dengan kekuatan jasmani dan baik dalam membelanjakan hartanya. Dengan kekuatannya untuk bekerja dan berusaha, maka orang tersebut dapat dianggap kaya, dan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Mayoritas ulama berpendapat,

---

<sup>57</sup>*Ibid.*, hlm. 422.

bahwa orang yang tidak memiliki kekayaan minimal satu nishab boleh diberi bagian dari zakat, meski ia orang kuat dan mampu bekerja, selama ia tidak bekerja. Hadits di atas hanyalah melarang meminta zakat, bukan melarang menerima zakat. Orang yang mampu dan bekerja tidak patut meminta zakat. Sebaliknya ia harus mencari pekerjaan dan berusaha di muka bumi dengan kerja keras. Selain itu, dari hadits ini dipahami bahwa wajib zakat (muzakki) tidak dilarang untuk menyerahkan zakat kepada orang yang meminta-minta.<sup>58</sup>

g) Orang kaya yang diperbolehkan menerima zakat

Orang kaya yang berhak menerima zakat adalah mereka yang tergolong kepada lima kelompok, yaitu: pertama, orang kaya yang menjadi amil zakat, kedua, yang membeli zakat dengan hartanya, ketiga, yang memiliki hutang, keempat, yang berperang di jalan Allah, dan yang kelima, orang miskin yang diberikan zakat, lalu zakat tersebut dihadiahkan kepada orang kaya.

Dari ayat-ayat dan hadits-hadits di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam pendistribusian zakat harus mendahulukan kaum kerabat dan mustahik yang berdomisili di mana zakat dipungut. Dari kedua kelompok tersebut diprioritaskan kepada orang yang paling fakir dan miskin diantara mereka. Orang yang kaya, kuat dan mampu berusaha tidak berhak

---

<sup>58</sup>Muhammad Abu Zahrah, *Zakat Dalam Perspektif Sosial*, ed. by ter. AH Zawawi (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), hlm. 147.

menerima zakat kecuali orang kaya yang menjadi 'amil zakat, yang membeli zakat dengan hartanya, orang yang memiliki hutang, dan orang yang berperang di jalan Allah, serta orang kaya yang menerima hadiah zakat dari orang miskin.

Sedang untuk infaq dan shadaqah, peraturan bagi kategori kelompok penerima lebih longgar dibandingkan zakat, artinya distribusi infaq dan shadaqah dapat diberikan kepada siapa saja yang membutuhkannya. Dalam bahasa al-Qur'an perintah mengenai zakat sering menggunakan kata shadaqah, dari sini para fuqahâ meyakini bahwa shadaqah memiliki dua formasi, pertama, shadaqah wâjibah (bersifat wajib) yang berarti zakat, kedua, shadaqah nâfilah (bersifat sunnah) yang berarti shadaqah itu sendiri.<sup>59</sup>

Pada dasarnya pemetaan alokasi dana dari hasil ZIS pada prakteknya berbeda satu sama lain, artinya tanggung jawab moral seorang muslim yang diminta peduli kepada pemerataan pendapatan, terlebih dahulu diupayakan untuk memenuhi kewajiban zakat, kemudian dialokasikan kepada setiap kategori delapan asnâf adalah 1/8 atau 12,5%. Jika hasil dana zakat belum memenuhi kebutuhan masyarakat muslim deficit, barulah tanggung jawab moral muslim surplus dialihkan kepada infaq dan shadaqah.

---

<sup>59</sup>Husein Sahatah, *No Title Muqarrar Fî Muhasabah Al-Zakâh : Nizhâmuhû Wa Tadbîquhû Al-Mu'asyirah* (Cairo: Al-Maktabah al-Azhariyah, 1997), hlm. 117.

#### **d. Manfaat Dana Zakat**

##### **1) Pengertian Pemanfaatan Dana Zakat**

Manfaat merupakan sejauh mana seseorang yakin bahwa menggunakan dana ZIS akan meningkatkan pendapatan usahanya.<sup>60</sup> Menurut Davis “Persepsi Kegunaan atau manfaat adalah *the degree to which a person believes that using a particular system would enhance his or her job performance*” Yaitu sejauh mana seseorang percaya bahwa menggunakan sistem tertentu akan meningkatkan kinerja pekerjaannya.<sup>61</sup>

Manfaat merupakan suatu pemikiran mengenai penggunaan dana yang dapat meningkatkan kinerja dan memberikan keuntungan bagi penggunanya. Jika seseorang merasa bahwa dapat menggunakan dana tersebut dapat mendatangkan manfaat baik berupa peningkatan kinerja atau keuntungan bagi dirinya, maka dia akan menggunakannya, sebaliknya jika seseorang merasa bahwa dengan menggunakan dana kurang bermanfaat maka dia tidak akan menggunakannya.

##### **2) Pemanfaatan Zakat Dalam Perspektif Ulama**

Adapun beberapa ulama memberikan pendapatnya mengenai bagaimana sebenarnya pemanfaatan zakat, diantaranya:

###### **a) Pandangan Ulama Salaf Tentang Pendayagunaan Zakat**

---

<sup>60</sup>Jogiyanto, *Pengenalan Teknologi Informasi* (Yogyakarta: Andi Offset, 2007), hlm. 114.

<sup>61</sup>Davis F.D, ‘Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology’, 13.3 (2018), hlm. 320.

Ulama berbeda pendapat dalam hal menentukan besarnya zakat yang harus diberikan kepada fakir miskin. Secara garis besar pendapat tersebut terbagi dalam dua kelompok, yaitu: pertama, mazhab yang mengatakan bahwa fakir miskin itu diberi zakat secukupnya, dan tidak ditentukan menurut besarnya harta zakat yang diperoleh. Kedua, mazhab yang menyatakan bahwa fakir miskin itu diberi dalam jumlah tertentu dan besar kecilnya disesuaikan dengan bagian mustahik lain. Untuk mazhab pertama, juga terbagi dalam dua kelompok, pertama, kelompok yang menyatakan bahwa zakat itu diberikan untuk mencukupi kebutuhan selama hidup, kedua, kelompok yang membatasi pemberian zakat itu cukup untuk satu tahun. Penjelasan lengkapnya sebagai berikut;

#### (1) Pemberian Zakat untuk Seumur Hidup

Menurut mazhab ini, bahwa orang miskin itu diberi zakat karena asalnya miskin. Oleh karena itu, zakat diberikan untuk menghilangkan sebab kemiskinannya. Orang miskin tersebut diberi zakat untuk keperluan hidupnya terus menerus, sehingga ia tidak memerlukan zakat lagi pada masa mendatang. Imam Nawawi menyatakan, "Masalah kedua menerangkan tentang besarnya zakat yang diberikan kepada fakir miskin, pengikut

kami orang-orang Irak dan kebanyakan orang Khurasan berkata, "Fakir miskin diberi zakat, hingga ia berkecukupan".

Menurut mazhab Syafi'i, pemberian zakat hendaknya dapat mencukupi untuk hidup selama-lamanya. Pengikut Syafi'i merujuk argumennya kepada Hadits Qabishah ibn al-Mukharik al-Hilal yang menyatakan tidak halal meminta-minta kecuali salah seorang di antara tiga kelompok: *Pertama*, orang yang menanggung beban berat, maka baginya halal meminta. *Kedua*, orang yang ditimpa musibah, maka baginya halal pula meminta. *Ketiga*, orang yang dirundung kemiskinan, maka baginya pun halal meminta agar kembali tegak dan hidup wajar.

Pengikut Imam Nawawi menyatakan, bahwa hadits tersebut memberikan pemahaman bahwa Rasulullah Saw. membolehkan meminta-minta untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup bagi orang yang tidak mampu. Mereka mengatakan, bahwa kepada orang yang memiliki keterampilan agar diberi modal untuk menjalankan pekerjaannya itu. Pemberian tersebut bisa berupa seharga alat-alat yang diperlukan dan boleh pula lebih. Besarnya bantuan yang diberikan disesuaikan dengan keperluan agar dari usahanya diperoleh keuntungan. Bentuk bantuan yang diberikan bisa berbeda-beda sesuai dengan tempat, waktu, jenis usaha dan sifat-sifat perorangan.

(2) Mazhab Kedua: Zakat Diberikan Cukup untuk Setahun

Pengikut Maliki dan mayoritas pengikut Hanbali dan ahli-ahli fiqh lainnya dalam mazhab kedua ini mengatakan bahwa orang fakir dan miskin diberi zakat yang dapat mencukupi dirinya dan orang-orang yang menjadi tanggungannya untuk masa setahun.

Pengikut mazhab ini tidak memandang perlunya pemberian zakat untuk seumur hidup. Namun demikian, tidak sepakat apabila zakat yang diberikan kepada fakir miskin tidak mencukupi untuk masa satu tahun. Menurut mereka batas kecukupan itu untuk waktu setahun, karena menurut kebiasaan, masa setahun itu adalah batas pertengahan yang dibutuhkan seseorang sebagai jaminan hidup dirinya dan keluarganya. Petunjuk Rasulullah saw. mengenai hal ini telah menjadi contoh yang baik. Telah nyata benarnya bila seseorang dapat menyimpan untuk kebutuhan keluarganya selama setahun. Demikian pula halnya menurut kebiasaannya, zakat itu diperoleh pertahun. Dalam pandangan ulama lain, akan lebih baik zakat diberikan dan mencukupi untuk seumur hidup. Setiap tahun hasil zakat dari pelbagai sumber terkumpul untuk kemudian dibagikan kepada para mustahik zakat.

Para ulama dari golongan mazhab ini berpendapat, bahwa kecukupan untuk setahun bukanlah suatu batas yang ditentukan dari jumlah tertentu, baik berupa uang dirham atau

uang dinar. Sebaliknya, zakat tersebut diberikan kepada mustahik untuk dapat mencukupi kebutuhan hidupnya selama setahun dengan jumlah yang memadai, sesuai dengan kondisi di mana mustahik tersebut berada. Demikian pula halnya jika pemberian zakat kepada fakir miskin harus lebih besar dari jumlah satu nishab harta (yang harus dizakati), baik berupa uang tunai, hasil tanaman, binatang temak, maka hendaklah jumlah tersebut diberikan kepadanya, walaupun akan menjadi kaya dengan pemberian zakat tersebut.

Termasuk dalam aspek yang perlu diberikan bagian zakat adalah orang yang hendak menikah. Islam memberikan perhatian terhadap orang yang mau menikah dan tidak memiliki kemampuan dalam hal pendanaan, seperti untuk soal mas kawin dan kebutuhan lainnya, perlu dibantu dengan pemberian dana zakat. Demikian juga para ulama menyatakan, bahwa orang miskin mengambil zakat untuk kawin kalau ia tidak punya istri, dan ingin kawin, dan kawin itu termasuk kecukupan yang sempurna bagi umat Islam.

Dari paparan tentang pembagian fakir miskin di atas, dapat disimpulkan tentang kriteria fakir miskin. Pertama, orang fakir miskin yang sanggup bekerja dan mencari nafkah, juga dapat mencukupi dirinya sendiri seperti tukang, pedagang dan petani. Akan tetapi mereka kekurangan alat pertukangan atau

modal untuk berdagang, atau kekurangan tanah, alat pertanian dan pengairan. Oleh karenanya mereka wajib diberi sesuatu yang memungkinkannya dapat mencari nafkah yang hasilnya dapat mencukupi sepanjang hidup, sehingga mereka tidak membutuhkan zakat lagi untuk membeli hal-hal yang diperlukan dalam melangsungkan usahanya, baik sendiri-sendiri maupun bersama.

Kedua, orang miskin yang tidak mampu mencari nafkah, seperti orang lumpuh, orang buta, orang tua, janda, anak-anak dan sebagainya. Kepada mereka boleh diberikan zakat secukupnya. Misalnya dengan memberikan gaji tetap yang dapat dipergunakan untuk biaya hidup selama setahun, bahkan baik juga diberikan gaji bulanan apabila dikuatirkan orang tersebut berlaku boros atau mengeluarkan uang di luar kebutuhannya yang penting.<sup>62</sup>

Menurut Yusuf Qardlawi, cara ini yang semestinya diikuti dalam pendayagunaan zakat pada saat ini. Cara seperti ini juga didapatkan dalam tulisan-tulisan pada sebagian buku-buku ulama Hambali, seperti Ghâyah Muntahâ dan Syarahnya. Setelah menyebutkan qaul Imam Ahmad mengenai seorang pemilik pertukangan dan tanah yang menghasilkan sepuluh ribu dirham atau lebih, tapi tidak mencukupinya, kepadanya

---

<sup>62</sup>Abdullah Nasih Ulwan, *Ahkâm Al-Zakâh 'alâ Dzau Al-Madzhab Al-'Arbaah*, (Hukum Zakat Dalam Pandangan Empat Mazhab), terj. Didi (Jakarta: Litera Antamusa, 1985), hlm. 37.

dibolehkan untuk menerima zakat, agar kebutuhan hidupnya terpenuhi. Ia mengatakan pula bahwa kepadanya diberikan pula uang untuk membeli alat-alat yang diperlukan meskipun dalam jumlah besar. Demikian pula uang untuk membeli alat-alat yang diperlukan meskipun dalam jumlah besar. Demikian pula pedagang diberi zakat secukupnya untuk diri dan keluarganya setahun, dan seterusnya zakat diberikan setiap tahun. Pendapat ini menurut Yusuf Qardlawi, mendekati pendapatnya, meskipun pendapat tersebut tidak menegaskan pemberian zakat yang mencukupi untuk seumur hidup. Akan tetapi hal itu dapat dipahami, bahwa dalam hal pemberian zakat untuk membeli alat-alat atau modal dagang.<sup>63</sup>

b) Pandangan Ulama Kontemporer tentang Pendayagunaan Zakat

Kelompok pertama penerima zakat adalah fakir, dan yang kedua adalah kaum miskin. Kedua kelompok tersebut merupakan kelompok dan sasaran pertama yang berhak menerima zakat. Menurut Yusuf Qardlawy, kondisi tersebut menunjukkan bahwa tujuan zakat ialah hendak menghapuskan kemiskinan dan kemelaratan dari kehidupan masyarakat Islam.<sup>64</sup>

Kondisi demikian menjadi lebih jelas dengan adanya penjelasan al-Qur'an yang lebih mengutamakan dua golongan tersebut. Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab yang jelas dan

---

<sup>63</sup>Yusuf Qardlawy, *Fiqh al-Zakâh*, (2000) Juz II, .hlm. 571

<sup>64</sup>*Ibid.*,hlm. 544

lugas, agar supaya para ahli bahasa Arab dapat memahami ayat tentang penerima zakat, dan agar dapat mendahulukan hal yang utama dalam hal pembagian zakat. Hal ini menegaskan bahwa dalam mengatasi masalah kemiskinan dan menyantuni kaum fakir miskin merupakan sasaran pertama dan menjadi tujuan utama dari syari'at zakat.

Sayyid Sabiq dalam *al-Raudah al-Nâdiyah* menjelaskan bahwa memberikan zakat keseluruhan kepada satu golongan saja tidak bertentangan dengan hakikat firman Allah. Kesimpulannya, bahwa Allah Swt. menjadikan zakat itu khusus untuk asnaf delapan, tidak untuk lebih dari itu. Pengkhususan delapan asnaf itu tidak menuntut hasil pungutan zakat itu baik sedikit maupun banyak harus dibagi-bagikan antara mereka secara sama, tetapi pengertiannya adalah jenis-jenis zakat itu untuk jenis-jenis asnaf ini. Salah satu contoh, pada suatu ketika Islam dituntut untuk menanggulangi keberadaannya dari ancaman non Islam, maka hasil pungutan zakat bisa disalurkan untuk biaya kaum mujahidin dan perlengkapannya, meskipun hal itu menghabiskan semua hasil pungutan zakat. Demikian juga sebaliknya, apabila kemashlahatan menuntut untuk diprioritaskan kepada selain mujahidin.<sup>65</sup>

---

<sup>65</sup>Sayyid Sabiq, *Fiqh Al-Sunnah* (Beirut: Dâr al-Fikr, 1998), hlm. 132.

Pengkhususan hanya kepada delapan kategori penerima zakat tidak berarti bahwa zakat harus dibagikan kepada mereka secara merata, sama dan menyeluruh. Sistem distribusi ini, menurut Sjechul Hadi Permono, adalah persoalan mashlahat, mashlahat senantiasa berkembang sesuai dengan perkembangan dan tuntutan kebutuhan umat. Sistem distribusi dengan metode prioritas inilah kiranya tawaran yang sesuai dengan perkembangan sosial politik dan sosial ekonomi dewasa ini.<sup>66</sup>

Zakat adalah pembayaran yang layak, bukan pembagian kekayaan. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Islam, yaitu untuk pembayaran bagi delapan kategori, agar dapat membangun keadilan ekonomi dan keadilan sosial di antara mereka yang tidak mempunyai kesempatan untuk berperan serta dalam salah satu unsur proses produksi yakni: kapital, tanah dan kerja dalam arti luas, termasuk organisasi dan manajemen, atau di antara mereka yang berperan serta dalam hasil distribusi, tapi jatuh di bawah batas kemampuan.<sup>67</sup>

Menurut Shahatah, zakat dapat diberikan kepada badan-badan korporasi (badan hukum) yang mengurus santunan kepada orang-orang fakir dan orang melarat, demikian juga kepentingan umum dan pelayanan umum. Menurut Ibn Abidin, uang yang digunakan untuk pelayanan pendidikan dan pengobatan bagi

---

<sup>66</sup>Sjechul Hadi Permono, *Pendayagunaan Zakat Dalam Rangka Pembangunan Nasional: Persamaan Dan Perbedaannya Dengan Pajak* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), hlm. 46.

<sup>67</sup>*Ibid.*, hlm. 55.

orang fakir miskin dianggap telah didayagunakan kepada mereka.<sup>68</sup>

Fakir dan miskin memiliki dua bentuk, yaitu: 1). Fakir miskin yang mempunyai pekerjaan, dan 2). Fakir miskin yang tidak mempunyai pekerjaan. Untuk kelompok pertama, mereka diberi zakat untuk pekerjaannya atau sarana meningkatkan pekerjaannya, baik yang nilai ekonomisnya kecil ataupun besar, diukur menurut kebutuhan umum sejauh mana pekerjaan itu bisa mendapatkan keuntungan. Kebutuhan itu akan berbeda sesuai dengan kondisi pekerjaannya, tempat, waktu dan orang yang melakukannya.

Adanya konsep distribusi produktif dana zakat lebih memungkinkan terwujudnya tujuan zakat secara lebih efektif. Dengan demikian, dapat dipahami, bahwa zakat bukan tujuan, tetapi sebagai alat mencapai tujuan yaitu mewujudkan keadilan sosial dalam upaya mengentaskan kemiskinan. Bentuk pendayagunaan untuk usaha produktif bagi fakir miskin yang masih memiliki potensi untuk berusaha, dapat berupa antara lain:<sup>69</sup> 1) Memberikan pinjaman modal usaha dalam bentuk pinjaman kebajikan (al-qardl al-hasan). 2) Membangun sarana prasarana pertanian dan perindustrian untuk menampung orang-orang miskin yang menganggur. 3) Menyelenggarakan sentra-

---

<sup>68</sup> *Ibid.*, hlm. 57.

<sup>69</sup> Abdurrachman Qadir, *Zakat Dalam Dimensi Mahdhah Dan Sosial* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 173.

sentra pendidikan keterampilan dan kejuruan untuk mendidik para penganggur agar mereka memiliki keterampilan (skill) tertentu.

Sedangkan bagi fakir miskin yang tidak potensial dan tidak produktif, dibangun suatu penampungan semacam panti werda untuk menampung mereka dan memenuhi kebutuhan konsumtifnya. Selain itu, dana zakat juga didistribusikan sebagai jaminan hidup bagi manula, yatim piatu, serta mengadakan sarana dan prasarana rehabilitasi bagi mereka yang cacat.<sup>70</sup>

Dana ZIS pada umumnya didistribusikan secara konsumtif, namun demikian pada pelaksanaan yang lebih mutakhir saat ini, zakat mulai dikembangkan dengan pola pendistribusian zakat secara produktif. Berikut peneliti kemukakan beberapa pendapat para fuqahâ yang merupakan intisari dari Husein Sahatah sebagai berikut:<sup>71</sup>

- 1) Pendapat *minimalis* (distribusi minimal/konsumtif): zakat diberikan kepada fakir dan miskin sesuai dengan jatah yang dapat memenuhi kebutuhan pangan untuk sehari semalam.
- 2) Pendapat *standar/menengah* (distribusi menengah): zakat diberikan kepada fakir dan miskin dengan jatah yang dapat menjadikan mereka tergolong kaya atau berkecukupan, yaitu sebanyak nisab zakat (karena standar orang dibilang kaya dalam Islam adalah apabila sisa harta yang dimilikinya telah

---

<sup>70</sup> *Ibid.*, hlm. 174.

<sup>71</sup> Sahatah, *Op. Cit.*, hlm. 120.

melampaui batas nisab) atau sebanyak kebutuhan yang mencukupi kebutuhan bagi si fakir dan miskin beserta keluarganya selama satu tahun.

- 3) Pendapat *maksimalis* (distribusi maksimal/produktif): zakat diberikan kepada fakir dan miskin dengan jatah yang dapat dipergunakan untuk membeli sesuatu yang dibutuhkan untuk sepanjang hidupnya atau jatah yang diberikan tersebut mencukupi untuk menjalankan roda usaha dagang hingga pada akhirnya tidak membutuhkan lagi sepanjang masa hidupnya.

Pendapat yang membolehkan penerapan zakat secara produktif hanya merujuk kepada hasil ijtihad para ulama, karena tidak dijumpai dalil yang secara tegas dari ayat maupun sunnah yang menyatakan bahwa zakat dapat didistribusikan secara produktif. Inovasi zakat produktif tersebut merupakan hasil ijtihad para ulama yang didasarkan kepada masalah. Hal ini berarti bahwa semua aktivitas dan perilaku dalam perekonomian mengacu kepada masalah. Jika di dalamnya ada kemaslahatan, maka hal itu dibenarkan dan dianjurkan oleh syari'ah. Sebaliknya jika di sana ada kemudharatan dan mafsadah, maka prakteknya tidak dibenarkan, seperti ihtikar, najasy, spekulasi valas dan saham, gharar, judi, dumping, dan semua transaksi yang mengandung riba.

Mereka yang tidak setuju atas inovasi pendistribusian zakat secara produktif beralasan bahwa harta zakat adalah milik segolongan orang yang termasuk dalam kategori mustahik delapan ashnaf. Landasan argumen mereka adalah firman Allah dalam surat al-Taubah : 60. Huruf lâm ( ل ) pada lafaz ( للفقراء ) dan seterusnya menunjukkan arti kepemilikan (tamlîk). Jadi harta tersebut mutlak milik para mustahik, tidak boleh diperuntukkan sebagai modal dalam pendirian usaha yang keuntungannya dapat diberikan kepada mustahik. Karena dikhawatirkan usaha tersebut mengalami kerugian sehingga mustahik tidak bisa mendapatkan harta zakat. Demikian pula harta zakat tidak boleh diberikan kepada mustahik sebagai zakat produktif jika menggunakan sistem tertentu yang memiliki kewajiban untuk mengembalikan harta tersebut.

Dari sini, peneliti tidak akan terjebak kepada perbedaan pendapat, namun demikian, mengingat penelitian ini membahas permasalahan distribusi zakat produktif, tentu perlu kiranya peneliti sampaikan sejumlah fuqahâ yang menyetujui inovasi pendistribusian zakat secara produktif . Untuk Ulama salaf ditemukan Imam Bahuti (Kisyâf al-Qinâ), Imam Syarbini (Mugnî al-Muhtâj), Imam Ibn Najm (Asybâh wa al-Nadzâir) dan Iman Nawawi (al-Majmû'). Sedang untuk ulama khalaf (kontemporer) seperti : Mushtafa Zaraqâ, Yusuf Qardlawi, Seikh Abu al-Fatah

Abu Ghadah, Abd al-Aziz Khiyat, Abd al-Salam al-'Ibâdi, Muhammad Shalih al-Fur fur, Hasan Abdullah Amin dan Faruq Nabhani.<sup>72</sup>

Terlepas dari perbedaan pendapat di atas, dalam buku Pedoman Zakat yang diterbitkan Ditjen Bimas Islam dan Urusan Haji Departemen agama, untuk pendayaan dana zakat, bentuk inovasi distribusi dikategorikan dalam empat bentuk berikut:<sup>73</sup>

- (1) Distribusi bersifat '*konsumtif tradisional*', yaitu zakat dibagikan kepada *mustahiq* untuk dimanfaatkan secara langsung, seperti zakat fitrah yang diberikan kepada fakir miskin untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari atau zakat *mâl* yang dibagikan kepada para korban bencana alam.
- (2) Distribusi bersifat '*konsumtif kreatif*', yaitu zakat diwujudkan dalam bentuk lain dari barangnya semula, seperti diberikan dalam bentuk alat-alat sekolah atau beasiswa.
- (3) Distribusi bersifat '*produktif tradisional*', dimana zakat diberikan dalam bentuk barang-barang yang produktif seperti kambing, sapi, alat cukur dan lain sebagainya. Pemberian dalam bentuk ini akan dapat menciptakan suatu usaha yang membuka lapangan kerja bagi fakir miskin.

---

<sup>72</sup>Muhammad Ustman Syubair et Al, *Qadâyâ Al-Zakâh Al-Mu'âshirah*, Jilid I (Urdun: Dâr al-Nafâis, 2000), hlm. 397.

<sup>73</sup>Ditjen Bimas Islam dan Urusan Haji Departemen Agama, *Pedoman Zakat*, 2002, hlm. 244.

(4) Distribusi dalam bentuk '*produktif kreatif*', yaitu zakat diwujudkan dalam bentuk permodalan baik untuk membangun proyek sosial atau menambah modal pedagang pengusaha kecil.

Aturan syari'ah menetapkan bahwa dana hasil pengumpulan ZIS sepenuhnya adalah hak milik dari para mustahik. Selain itu, bila ternyata si peminjam dana tersebut tidak mampu mengembalikan pokok tersebut, maka hukum zakat mengindikasikan bahwa si peminjam tersebut tidak dapat dituntut atas ketidak mampuannya tersebut, karena pada dasarnya dana tersebut adalah hak mereka atau dengan kata lain pemindahan hak milik ini menyebabkan sipemiliknya tidak bisa lagi mengambil manfaat dengan segala cara, sebagaimana firman Allah Swt dalam ayat al-Qur'an: الزكافؤأترا (dan berikanlah zakat), yaitu hak milik atas zakat. Dengan demikian pola pendistribusian dana ZIS yang dikembangkan pada umumnya mengambil skim al-qardl al-hasan satu bentuk pinjaman yang menetapkan tidak adanya tingkat pengembalian tertentu (return/bagi hasil) dari pokok pinjaman.

#### **e. Zakat, Infaq, dan Shadaqah**

##### **1) Pengertian Zakat, Infaq, dan Shadaqah**

Secara etimologi kata "zakâ adalah bentuk kata dasar (mashdar) dari akar kata "zakawa-zakâ", yang berarti: "namâ", (tumbuh atau subur), "thahârah", (kesucian),

"barakah"(keberkatan), dan"tazkiah" (pensucian). Dengan kata lain zakat berarti menumbuhkan, memurnikan, mensucikan, memperbaiki dan pembersihan diri yang didapatkan setelah pelaksanaan kewajiban membayar zakat. Dalam Lisân al-'Arab disebutkan bahwa asal kata zakat yaitu; suci, tumbuh, berkah dan terpuji. Apabila dikatakan bahwa seseorang bersifat "zakâ" berarti orang tersebut memiliki sifat "baik", hal itu kembali kepada bertambahnya kebaikan pada diri orang tersebut.

Secara terminologi zakat berarti penyerahan harta tertentu kepada orang yang berhak menerimanya dengan syarat-syarat tertentu pula. Menurut Hasin Ratib, zakat adalah nama dari sebagian harta dari aset khusus yang didistribusikan untuk asnâf khusus dengan syarat-syarat khusus. Menurut Muhammad Syauqi al-Fanjary, suatu hak tertentu yang ditetapkan oleh syar'i sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an dan al-Sunnah baik mengenai sumber-sumbernya, nishab, penerima dan segala hukum yang berkaitan dengannya.

Menurut jumhur ulama, zakat merupakan kewajiban untuk mengeluarkan sebagian harta benda yang telah mencapai nishabnya yang dimiliki seseorang, tanpa membedakan apakah ia seorang dewasa maupun masih anak-anak, dan harta tersebut meliputi modal dan seluruh harta lain yang dimiliki. Ulama kontemporer

mendefinisikan zakat sebagai pembayaran wajib yang dilakukan oleh orang kaya kepada orang miskin.

Pembayaran ini bukan berarti suatu kedermawanan (pemberian), dan bukan pula pajak dalam konteks ekonomi modern, tapi ia merupakan kewajiban yang telah ditetapkan oleh Tuhan (pembuat syari'at). Selanjutnya, dalam kajian para ulama, terdapat beberapa nama bagi tema zakat, antara lain: (1). "zakâh" sendiri (Q.S. al-Baqarah : 110). (2). "shadaqah" (Q.S. al-Taubah: 60 dan 103). (3). "nafaqah", (Q.S. al-Taubah: 34).dan (4). "haq", (Q.S. al-Rum:38-39).

Dalam diskursus tentang zakat, sering kali istilah zakat disebut dengan shadaqah, ataupun sebaliknya shadaqah dinamai dengan zakat. Hal ini juga didukung dengan pendapat sebagian ulama yang menyamakan makna dan pengertian zakat dengan shadaqah, seperti al-Mawardi, yang menyatakan bahwa shadaqah itu adalah zakat dan zakat itu adalah shadaqah; beda nama namun artinya sama. Kata shadaqah sesungguhnya berasal dari kata "shidiq", yang berarti benar. Dalam hal ini, Qadli Abu Bakar bin 'Arabi berpendapat tentang mengapa zakat sering dinamakan dengan shadaqah: "Kata shadaqah berasal dari kata shidiq, maknanya benar dalam kaitan dengan sejalannya antara perbuatan, ucapan serta keyakinan orang yang melakukannya".

Orang yang telah mengeluarkan zakat berarti ia telah berbuat kebenaran, dan membenarkan apa yang telah diwajibkan oleh syari'at Islam. Hal ini juga berarti orang yang mengeluarkan zakat berarti telah mengamalkan kebenaran ajaran Islam, dan merupakan bagian integral dari wujud keimanannya kepada Allah Swt. dengan segala cabang-cabangnya, seperti iman kepada kitab-kitab, para rasul, para malaikat, hari akhirat dan ketentuan baik-buruk (qadlâ-qadar), dan mengimplementasikan rukun-rukun Islam yang lima, dengan zakat sebagai salah satu rukunnya.

Zakat merupakan ibadah yang mengandung unsur ketaatan kepada Allah dan juga memiliki fungsi sosial. Selain itu, zakat juga merupakan salah satu rukun Islam yang lima. Ibadah ini diwajibkan kepada ummat nabi Muhammad Saw pada tahun kedua setelah Hijrah. Sedang untuk infaq dan shadaqah mempunyai pemahaman arti yang sedikit berbeda dengan zakat. Infaq adalah pengeluaran sukarela yang dilakukan seseorang setiap kali memperoleh rezeki dan sebanyak kehendaknya sendiri. Sedangkan shadaqah adalah pemberian sukarela yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain, terutama pada orang miskin pada setiap kesempatan terbuka yang tidak ditentukan baik jenis, jumlah maupun waktunya.

Kata infaq (memberikan nafkah) dengan berbagai bentuk derivasinya muncul dalam al-Qur'an sebanyak 71 kali, sedangkan kata shadaqa (memberi sedekah) dalam beberapa bentuk kata

kerjanya (tashaddaqa dan ishshaddaqa) muncul sebanyak 24 kali. Menurut para legsiografer Arab, kata shadaqa dan infaq lebih luas cakupannya dari pada kata zakat. Sementara zakat hanya digunakan dalam artian derma wajib, shadaqah dan infaq pada umumnya digunakan untuk derma sunnah atau sukarela.

## 2) Tujuan Zakat

Menurut Yusuf Qardlawy bukanlah sekedar untuk mengumpulkan harta dan memenuhi kas (bait al-mâl) saja, dan bukan pula sekedar untuk menolong orang lain yang lemah dan yang memiliki kebutuhan serta menolong mereka dari keterpurukan saja, akan tetapi tujuan utama dari zakat itu sendiri adalah agar kedudukan manusia lebih tinggi dari pada harta. Atau dalam istilah lain, memposisikan manusia sebagai tuan dari harta, bukan sebaliknya sebagai budak harta. Oleh karena itu, kepentingan tujuan zakat bagi si pemberi (muzakki) sama halnya dengan kepentingan penerimanya (mustahik). Pada posisi inilah letak perbedaan signifikan antara kewajiban zakat dengan kewajiban pajak yang diciptakan oleh manusia, di mana kepentingan si pembayar pajak tidak begitu diperhatikan, kecuali diposisikan sebagai sumber pemasukan bagi kas Negara.

Terdapat dua tujuan utama zakat bagi si muzakki, dua tujuan utama tersebut didetesiskan oleh al-Qur'an dengan dua ungkapan, pertama yaitu; tuthahiruhum, yang bermakna membersihkan

mereka (para pemberi zakat), dan kedua; tuzakkîhim, yang berarti mensucikan para muzakki. Dua kata tersebut termaktub dalam Surat al-Taubah ayat 103 dan kedua kata tersebut meliputi segala bentuk pembersihan dan pensucian, baik material maupun spiritual, bagi pribadi orang yang berharta, jiwa, dan harta kekayaannya.<sup>74</sup>

Yusuf Qardlawy mengemukakan tentang tujuan zakat, baik bagi si pemberi (muzakki) maupun bagi penerima zakat (mustahik). Bagi muzakki, zakat mengandung sembilan tujuan, yaitu sebagai berikut:

- a) Zakat mensucikan jiwa dari sifat kikir,
- b) Zakat mendidik untuk berinfak dan memberi,
- c) Zakat membangun akhlak yang mulia,
- d) Zakat merupakan manifestasi syukur atas nikmat Allah,
- e) Zakat mengobati hati dari cinta dunia (berlebihan),
- f) Zakat mengembangkan kekayaan batin,
- g) Zakat menarik rasa simpati atau cinta sesama manusia,
- h) Zakat mensucikan harta (yang halal), dan
- i) Zakat mengembangkan harta. Adapun tujuan zakat bagi pihak penerima (mustahik) adalah Zakat membebaskan si penerima dari kebutuhan dan Zakat menghilangkan sifat dengki dan benci.

### 3) Hikmah Zakat

---

<sup>74</sup> Yûsuf Qardlâwy, *Op, Cit.*, hlm. 857

Zakat merupakan salah satu pilar Islam yang sangat penting dalam perberdayaan ekonomi ummatnya. Setiap ketentuan syari'ah yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. tidak lepas dari hikmah (manfaat-pelajaran) yang terkandung di dalamnya. Hikmah tersebut tidak hanya bermanfaat bagi individu yang melaksanakan syari'at saja, akan tetapi bermanfaat juga bagi individu lain bahkan masyarakat yang ada di sekitarnya. Dengan kata lain, hikmah ketentuan syari'ah tidak hanya dirasakan oleh si pelakunya, tapi juga oleh orang lain (masyarakat) yang hidup di sekeliling pelaku.

Zakat bagi si pelakunya membentuk sikap hidup bersih dan sehat. Sementara itu, bagi orang yang menerimanya, zakat membantu dalam memenuhi keperluan hidup yang tidak bisa dipenuhi olehnya sendiri. Bagi masyarakat sekitarnya terciptanya keseimbangan ekonomi (keseimbangan antara supply dan demand), yang ditandai dengan adanya kemampuan daya beli masyarakat. Lebih jauh zakat dapat berpengaruh terhadap kesehatan seseorang, baik jasmani maupun rohani. Dalam kenyataannya, terdapat hubungan yang erat antara zakat dan kesehatan manusia, terutama dalam hal ini adalah kesehatan mental (jiwa).

Seorang muslim yang menunaikan zakat akan dapat memberikan kebahagiaan kepada orang lain, bersih dan sehat jiwanya, serta terhindar dari penyakit kejiwaan. Selanjutnya, dirinya akan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat, dan

diterima oleh lingkungan tersebut. Pada akhirnya, kondisi tersebut memberikan makna bagi hidupnya, baik sebagai pribadi, maupun sebagai anggota masyarakat.

Di samping itu, zakat bertujuan mendidik jiwa muslim, melatihnya untuk mudah memberi dan berkorban, sebagai wujud pengagungan dan syukur kepada Allah- pengakuan atas keutamaan dan tinggi derajat serta rizki-Nya, dan dengan demikian ia melepaskan dirinya dari belenggu nafsu mencintai dunia (yang berlebihan), mengutamakan akhirat, dengan menjaga dirinya, membersihkan hartanya, membentengi dirinya (dari harta yang kotor), dan menjadikan hartanya lebih berkah dan mendatangkan manfaat yang lebih berdaya guna.

#### **4) Konsep Pendistribusian Dana ZIS Secara Produktif**

Untuk Pendistribusian dana zakat sudah ditentukan dalam al-Qur'an maupun al-Sunnah sebagai berikut:

##### **a) Kelompok Penerima (Mustahik)**

Khusus untuk zakat, ketentuan penerima dana zakat sudah ditentukan kepada kategori delapan asnâf sebagaimana dalam Surat al-Taubah : 60 yang menerangkan bahwa yang berhak menerima zakat adalah mereka yang termasuk dalam kategori delapan asnaf, yaitu; fakir, miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan orang-orang yang sedang dalam

perjalanan (ibn al- sabîl). Surat at-taubah ;60 tersebut diperkuat oleh hadis Riwayat Abu Daud yang menegaskan bahwa Allah sendirilah yang telah menetapkan hukumnya dengan membagikan kepada delapan golongan.

Ulama berbeda pendapat mengenai teknis pembagian zakat bagi delapan kelompok penerima zakat, seperti yang diungkapkan ayat di atas. Menurut Imam Syafi'i dan beberapa ulama lainnya, zakat wajib didistribusikan secara merata kepada delapan kelompok. Sebagian besar ulama seperti Malik dan beberapa ulama salaf dan khalaf seperti Umar Hudaifah, Ibnu Abbas, Abu al-'Aliyah Said ibn Zubair dan Maimun ibn Mahran menyatakan, bahwa ayat tersebut tidak berarti mewajibkan zakat dibagi secara merata kepada delapan kelompok, tapi boleh dibagikan kepada salah satu kelompok dari delapan kelompok mustahik zakat. Menurut Ibn al-Qayyîm al-Jauziyah, delapan kelompok penerima zakat seperti yang diuraikan pada ayat di atas dapat dikelompokkan kepada dua kelompok.

Pertama, kelompok penerima zakat yang mengambil zakat karena kebutuhan yang mendesaknya, kelemahan dan sedikit banyaknya kebutuhannya. Yang tergolong ke dalam kelompok adalah para fakir, miskin, budak dan ibn al-sabîl. Kedua, kelompok yang mengambil bagian zakat berdasarkan kemanfaatan. Yang tergolong dalam kelompok kedua ini adalah

para petugas zakat ('amil), muallaf, gharim dan fi sabilillah (pejuang di jalan Allah). Lebih lanjut ia mengatakan, jika orang yang mengambil zakat itu bukan orang yang membutuhkan dan tidak memberikan manfaat kepada orang Islam, maka ia tidak mempunyai bagian dari zakat.

b) Mengutamakan Kerabat dan Orang Terdekat

Firman Allah dalam Surat al-Isrâ : 26 dan Surat Al-Rûm : 38-39 menjelaskan keutamaan dalam mendistribusikan zakat kepada kaum kerabat yang terdekat. Kedua ayat di atas menjelaskan bahwa dalam mendistribusikan zakat hendaknya mendahulukan para mustahik dari kaum kerabat dari pada mustahik yang lain yang bukan kaum kerabat, karena kedua ayat tersebut menyebutkan kaum kerabat terlebih dahulu baru kemudian disusul mustahik lainnya.

c) Mengutamakan Kelompok Fakir Miskin

Allah menjelaskan bahwa di dalam harta benda orang-orang mukmin terdapat hak bagi orang yang meminta-minta dan orang fakir yang menahan diri. Perbedaan definisi antara fakir dan miskin. Fakir menurut mazhab Syafi'i dan Hambali adalah orang yang tidak memiliki harta benda dan pekerjaan yang mampu mencukupi kebutuhannya sehari-hari. Dia tidak memiliki suami, ayah-ibu, dan keturunan yang dapat membiayainya, baik untuk membeli makanan, pakaian, maupun tempat tinggal. Misalnya,

kebutuhannya berjumlah sepeuluh, tetapi dia hanya mendapatkan tidak lebih dari tiga, sehingga, meskipun di sehat, dia memintaminta kepada orang lain untuk memenuhi kebutuhan tempat tinggalnya, serta pakaiannya.

Adapun orang miskin ialah orang yang memiliki pekerjaan, tetapi penghasilannya tidak dapat dipakai untuk memenuhi hajat hidupnya. Seperti orang yang memerlukan sepuluh, tetapi dia hanya mendapatkan delapan saja, sehingga masih belum dianggap layak dari segi makanan, pakaian, dan tempat tinggalnya. Pendapat ini merupakan pendapat Syafi'i dan Hanbali. Dalil mereka yang menunjukkan bahwa orang fakir lebih sengsara dibandingkan dengan orang miskin, ialah bahwasanya Allah Swt. menyebut fakir terlebih dahulu, karena biasanya Dia menyebutkan sesuatu yang lebih penting dahulu, baru disusul hal berikutnya.

## 2. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan rujukan dalam melakukan penelitian ini. adapun penelitian-penelitian terdahulu yang sesuai dengan permasalahan dan variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

<b>NO</b>	<b>Peneliti</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
-----------	-----------------	-------------------------	-------------------------

1	<p>Usman Zainuddin Urif, Titiek Herwanti dan Moh. Huzaini. Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah, Volume 5, No. 1, Juni 2018.</p>	<p>Perilaku Mustahiq Dalam Memanfaatkan Dana Zakat Perspektif Ekonomi Islam</p>	<p>Perilaku Mustahiq dalam memanfaatkan dana zakat dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu; perilaku konsumtif yakni menggunakan dana zakat untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat konsumtif/habis pakai), dan perilaku produktif yakni menggunakan dana zakat untuk keperluan konsumtif dan untuk kegiatan-kegiatan yang produktif seperti modal kerja, tabungan dan lainnya.</p>
2	<p>Mohammad Reza Pahlevi, Aminnullah Achmad Muttaqin, Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Vol 9, No 1, 2021.</p>	<p>Pengaruh Dana Zakat Dan Pengajian Terhadap Konsumsi Rumah Tangga Mustahik (Studi Pada Lembaga Sosial Pesantren Tebuireng Jombang)</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel dana zakat berpengaruh secara parsial dan signifikan terhadap konsumsi rumah tangga mustahik dengan Koefisien regresi total output X1 sebesar 0,951. Variabel pengajian berpengaruh secara parsial dan signifikan terhadap konsumsi rumah tangga mustahik dengan koefisien regresi total output X2 sebesar 0,750. Serta zakat dan pengajian berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap konsumsi rumah tangga mustahik.</p>

3	Andhika Kurnia Rahman, Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Vol 9, No 2, 2021.	Analisis Perbedaan Pendapatan, Konsumsi, Dan Sedekah Mustahik Sebelum Dan Sesudah Menerima Dana Zakat Produktif Pada Lembaga Amil Zakat, Infak, Sedekah Muhammadiyah (LAZISMU) Kota Malang	Bahwasanya terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata pendapatan mustahik sebelum dan sesudah menerima dana zakat produktif dan tidak terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata konsumsi dan sedekah mustahik sebelum dan sesudah menerima dana zakat produktif.
4	Achi Rinaldi dan Yulistia Devi, Al-Mal: Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam, Volume 3, No. 1 (2022).	Pengaruh Literasi Keuangan Syariah Terhadap Kepercayaan Muzakki Pada Lembaga Pengelola Zakat Dengan Akuntabilitas dan Transparansi Sebagai Variabel Intervening.	Transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepercayaan muzakki. Akuntabilitas dan transparansi berpengaruh positif dan signifikan dalam memediasi peran literasi terhadap kepercayaan muzakki.
5	Aris Kurniawan Ridho Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan Vol. 6 No. 6 Juni 2019.	Dampak Pembayaran Zakat Terhadap Perilaku konsumsi Pegawai Negeri Sipil Di Departemen Agama Kota Surabaya	Kebijakan pembayaran zakat sebagai pengurang penghasilan kena pajak memiliki dampak terhadap perilaku konsumsi pegawai negeri sipil di Departemen Agama Kota Surabaya. Namun dampak tersebut menurut semua narasumber tidak menimbulkan kerugian justru menyebabkan berbagai keuntungan. Pemungutan zakat yang di bebaskan kepada gaji Pegawai Negeri Sipil Departemen

			Agama Kota Surabaya merupakan salah satu kebijakan pemerintah untuk menambah tingkat kesadaran akan kewajiban menunaikan zakat. Dampak dari terwujudnya kebijakan tersebut juga akan dirasakan kepada meningkatnya Dana Zakat yang akan di distribusikan kepada mustahiq.
6	Nur Umaima Wafia, AL-HISAB: Jurnal Ekonomi Syariah Vol. 2, No. 1, Desember 2021.	Pengaruh Pemanfaatan Zakat Produktif Terhadap Peningkatan Mustahik Baznas Kabupaten Bone	Dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan zakat produktif berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan ekonomi mustahik di Kabupaten Bone. Hal ini dapat membuktikan bahwa pemberian dana zakat produktif kepada mustahik memang dapat membantu meningkatkan perekonomian mustahik
7	Mutia Azizah Nuriana, Jurnal Studi Islam dan Sosial Volume 1, Nomor 1, Juni 2020.	Pengaruh Pendayagunaan Zakat Produktif Dan Pelatihan Usaha Terhadap Pendapatan Mustahik	Menjelaskan bahwa Distribusi zakat dapat mempengaruhi pendapatan Usaha Mustahik.
8	Selamat Riadi, Schemata: Jurnal Pascasarjana IAIN Mataram	Strategi Distribusi Zakat dan Pemberdayaan Mustahik: Studi Kasus Baznas Kota Mataram	Temuan dari penelitian ini adalah pendistribusian dana ZIS oleh Baznas di Kota Mataram menunjukkan beberapa strategi yang kurang optimal, terutama dalam pemberdayaan mustahiq itu sendiri,

			strategi manajemen yang dilakukan masih belum menimbulkan dampak yang signifikan dan dirasakan oleh mustahik, hal ini disebabkan karena kurangnya sosialisasi secara langsung. Sehingga timbul kurangnya pemahaman dan kepercayaan muzaki dalam menyalurkan pembiayaan.
--	--	--	---

Berdasarkan tabel di atas terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu, yaitu:

1. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Usman Zainuddin Urifyaitu sama-sama menggunakan Perilaku Mustahiq sebagai variabel penelitian dan Pemanfaatan Dana Zakat. Sedangkan perbedaannya terletak metodologi penelitiannya yaitu Usman Zainuddin Urif menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan melihat Perilaku konsumsi Mustahiq menurut perspektif Islam,
2. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mohammad Reza Pahleviyaitu sama-sama menggunakan faktor dana zakat dan perilaku konsumsi mustahik sebagai variabel terikat dan menggunakan metodologi penelitian kuantitatif. Sedangkan perbedaannya penelitian Mohammad Reza Pahlevitidak menggunakan variabel intervening.

3. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Andhika Kurnia Rahmanyaitu sama-sama menggunakan perilaku konsumsi sebagai variabel penelitian. Kemudian, pada analisis data sama-sama menggunakan metodologi penelitian kuantitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada penggunaan variabel intervening yang tidak digunakan dalam penelitian ini.
4. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Achi Rinaldi dan Yulistia Devi yaitu sama-sama menggunakan transparansi sebagai variabel intervening. Kemudian, pada analisis data sama-sama menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan menggunakan variabel intervening. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel bebas yang digunakan yaitu Literasi dan Kepercayaan Muzakki.
5. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aris Kurniawan Ridho yaitu sama-sama menggunakan perilaku konsumsi sebagai variabel terikat. Sedangkan perbedaannya terletak pada responden penelitian yaitu dalam penelitian yang menjadi responden penelitian adalah Pegawai Negeri Sipil. Kemudian pada penelitian ini tidak menggunakan variabel intervening dalam penelitian nya.
6. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nur Umaima Wafia Pemanfaatan sebagai variabel

bebas. Kemudian, metodologi penelitian sama-sama menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Sedangkan perbedaannya terletak pada penggunaan variabel intervening dan variabel terikat dimana dalam penelitian tidak menggunakan variabel intervening dan variabel terikat yang berbeda yaitu peningkatan pendapatan Mustahik.

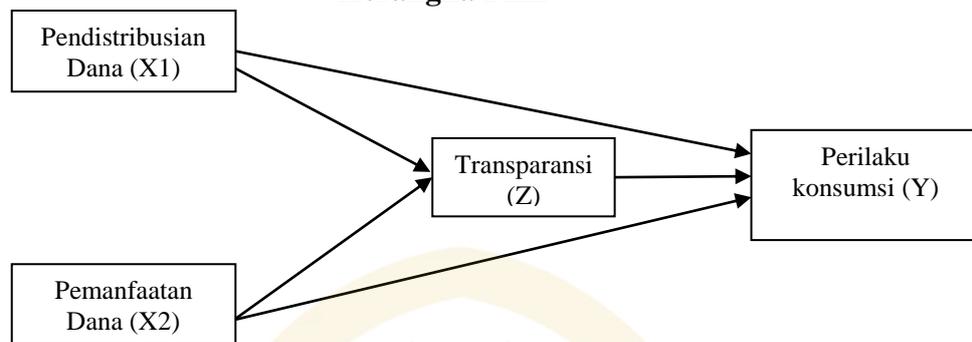
7. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mutia Azizah Nuriana, yaitu sama-sama menggunakan faktor pendayagunaan sebagai variabel bebas. Kemudian, pada metodologi penelitian menggunakan penelitian kuantitatif deskriptif. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel bebas lainnya dimana ia menggunakan Pelatihan Usaha sebagai variabel X2.
8. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Selamat Riadi, yaitu sama-sama menggunakan faktor Pendistribusian sebagai variabel bebas. Kemudian, pada metodologi penelitian menggunakan penelitian kuantitatif deskriptif. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel bebas lainnya dimana ia menggunakan Pemberdayaan sebagai variabel terikat dan tidak menggunakan variabel intervening.

### **3. Kerangka Pikir**

Kerangka pikir adalah model konseptual tentang bagaimana konsep dikaitkan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai

masalah penting untuk diteliti.<sup>75</sup> Maka dalam penelitian ini peneliti membuat kerangka pikir sebagai berikut:

**Skema II.1  
Kerangka Pikir**



Pada skema dapat dilihat bahwa variabel pendistribusian dana secara parsial mengarah kepada variabel perilaku konsumsi (Y), dan variabel pemanfaatan dana secara parsial mengarah kepada perilaku konsumsi (Y). Dan variabel intervening Transparansi (Z) mengarah kepada Perilaku konsumsi (Y). Sehingga dari kerangka pikir di atas dapat disimpulkan jikadalam penelitian ini diasumsikan terdapat hubungan antara Pendistribusian Dana dengan Transparansi dan Perilaku konsumsi Mustahik dan terdapat hubungan antara Pemanfaatan dengan Perilaku konsumsi Mustahik.

#### 4. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris. Oleh karena itu rumusan masalah penelitian dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan

<sup>75</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 88.

pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.<sup>76</sup>Berdasarkan pustaka sebelumnya maka peneliti mencoba untuk merumuskan hipotesis yang akan di uji kebenarannya. Dengan demikian penelitian ini menggunakan jenis hipotesis pengaruh yang dirumuskan antara lain:

H<sub>01</sub>: Tidak terdapat pengaruh antara pendistribusian terhadap transparansi pada BAZIS Pesantren Darul Mursyid.

H<sub>1</sub>: Terdapat pengaruh antara pendistribusian terhadap transparansi pada BAZIS Pesantren Darul Mursyid.

H<sub>02</sub>: Tidak terdapat pengaruh antara pemanfaatan dan terhadap transparansi pada BAZIS Pesantren Darul Mursyid.

H<sub>2</sub>: Terdapat pengaruh antara pemanfaatan dan terhadap transparansi pada BAZIS Pesantren Darul Mursyid.

H<sub>03</sub>: Tidak terdapat pengaruh antara pendistribusian terhadap perilaku konsumsi mustahik pada BAZIS Pesantren Darul Mursyid.

H<sub>3</sub>: Terdapat pengaruh antara pendistribusian terhadap perilaku konsumsi mustahik pada BAZIS Pesantren Darul Mursyid.

H<sub>04</sub>: Tidak terdapat pengaruh antara pemanfaatan dan terhadap perilaku konsumsi mustahik pada BAZIS Pesantren Darul Mursyid.

H<sub>4</sub>: Terdapat pengaruh antara pemanfaatan dan terhadap perilaku konsumsi mustahik pada BAZIS Pesantren Darul Mursyid.

---

<sup>76</sup> *Ibid.*, hlm. 93.

- H<sub>05</sub>: Tidak terdapat pengaruh antara transparansi terhadap perilaku konsumsi mustahik pada BAZIS Pesantren Darul Mursyid.
- H<sub>5</sub>: Terdapat pengaruh antara transparansi terhadap perilaku konsumsi mustahik pada BAZIS Pesantren Darul Mursyid.
- H<sub>06</sub>: Tidak terdapat pengaruh antara pendistribusian terhadap perilaku konsumsi mustahik melalui transparansi pada BAZIS Pesantren Darul Mursyid melalui transparansi.
- H<sub>6</sub>: Terdapat pengaruh antara pendistribusian terhadap perilaku konsumsi mustahik melalui transparansi pada BAZIS Pesantren Darul Mursyid melalui transparansi.
- H<sub>07</sub>: Tidak terdapat pengaruh antara pemanfaatan terhadap perilaku konsumsi mustahik melalui transparansi pada BAZIS Pesantren Darul Mursyid melalui transparansi.
- H<sub>7</sub>: Terdapat pengaruh antara pemanfaatan terhadap perilaku konsumsi mustahik melalui transparansi pada BAZIS Pesantren Darul Mursyid melalui transparansi.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. METODOLOGI PENELITIAN

##### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif. Penelitian kuantitatif adalah salah satu metode penelitian yang dipakai untuk menguji suatu teori, untuk menyajikan suatu fakta atau mendeteksi statistik, untuk menunjukkan hubungan antar variabel, dan ada pula yang bersifat mengembangkan konsep, mengembangkan pemahaman, atau mendeteksi banyak hal.<sup>77</sup> Sedangkan penelitian deskriptif termasuk salah satu jenis penelitian kuantitatif, penelitian ini dimaksudkan untuk mengangkat sebuah fakta, keadaan, variabel, dan fenomena-fenomena yang terjadi saat sekarang (ketika penelitian berlangsung) dan menyajikannya apa adanya.<sup>78</sup> Sesuai dengan namanya penelitian kuantitatif ialah penelitian yang menggunakan pengukuran dengan angka dan dianalisis dengan menggunakan alat bantu Smart PLS.

##### 2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada BAZIS Ponpes Darul Mursyid. Adapun penelitian ini dilaksanakan pada Maret 2022 sampai dengan selesai.

##### 3. Populasi dan Sampel

---

<sup>77</sup>M. Subana Sudrajat, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), hlm. 25.

<sup>78</sup>*Ibid.*, hlm. 26.

### a. Populasi

Populasi menurut sugiyono “wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristiknya tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan”.<sup>79</sup>Populasi penelitian ini adalah Mustahik BAZIS sebanyak 160 responden.

### b. Sampel

Menurut Sugiyono “sampel bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi tersebut”.<sup>80</sup>Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto “jika jumlah populasinya kurang dari 100 maka jumlah sampelnya diambil secara keseluruhan, tetapi jika populasinya lebih besar dari 100, maka bisa diambil 10-15% atau 20-25% dari jumlah populasinya”.<sup>81</sup> Maka dapat disimpulkan sampel adalah bagian dari populasi atau wakil dari populasi yang diteliti dan apabila populasi kurang dari 100 maka sampel diambil seluruhnya sedangkan apabila diatas 100 maka dapat dilakukan penarikan sampel sebesar 10-15% atau 20-25%.<sup>82</sup>

Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini, maka teknik yang digunakan adalah *Purposive Sample* yaitu dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas tujuan tertentu. Pengambilan sampel ini

---

<sup>79</sup>Sugiyono, *Op, Cit.*, hlm. 115.

<sup>80</sup> *Ibid.*, hlm. 116.

<sup>81</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 174.

<sup>82</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 124.

didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat, atau karakteristik tertentu. Subjek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subjek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi.<sup>83</sup> Untuk mengetahui sampel yang akan diteliti pada penelitian ini maka peneliti menggunakan rumus atau metode Slovin, yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$
$$n = \frac{160}{1 + 160(0,1^2)} = 61.53$$

Jadi sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 61.53 responden dan di genapkan menjadi 62 responden dari 160 populasi.

Dimana:

$n$  = ukuran sampel

$N$  = ukuran populasi

$e$  = kesalahan yang diterima 10% (0,1)

Adapun dalam menentukan sampel dalam penelitian ini peneliti menetapkan beberapa karakteristik sampel pada penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Usia responden yaitu 20-60 tahun
- 2) Terdaftar aktif sebagai penerima program BAZIS.
- 3) Penerima bantuan yang sudah menjalankan usahanya lebih dari 3 bulan.

#### 4. Instrumen Pengumpulan Data

---

<sup>83</sup> *Ibid.*, hlm. 183.

Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.<sup>84</sup> Instrumen pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini, yaitu:

**a. Wawancara**

Wawancara dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh keterangan atau data untuk tujuan pengumpulan data awal penelitian, untuk memperoleh informasi dan data terkait variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah Ust. Ali Ibrahim Siregar Selaku Pengurus BAZIS.

**b. Angket/Kuesioner**

Angket / kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.<sup>85</sup> Angket dapat bersifat terbuka jika jawaban tidak ditentukan sebelumnya, sedangkan bersifat tertutup jika alternatif-alternatif jawaban telah disediakan oleh peneliti. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup. Skala pengukurannya adalah skala likert, sebagai skala pengukuran sikap yang dibuat dalam bentuk *checklist*. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.<sup>86</sup>

---

<sup>84</sup>Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 134.

<sup>85</sup>Sugiyono, *Op, Cit.*, hlm. 199.

<sup>86</sup>Sugiyono, *Op, Cit.*, hlm. 133.

## 5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan multivariat yang menggunakan lebih dari dua variabel untuk menganalisis statistik penelitian. Analisis multivariat PLS termasuk analisis statistik untuk penelitian yang menggunakan lebih dari dua variabel. PLS adalah metode statistika SEM berbasis varian yang di desain untuk menyelesaikan regresi berganda ketidak terjadi permasalahan spesifik pada data, seperti ukuran sampel penelitian kecil, adanya data hilang (*missing value*) dan multikolinieritas.<sup>87</sup> Kalkulasi PLS menggunakan *Algorithm* dan *Bootstraping*.

Adapun *Algorithm* PLS adalah rangkaian regresi dimana dengan melakukankalkulasi PLS *Algorithm*, maka akan diperoleh informasi yang akan digunakan untuk menganalisis data penelitian, terkhusus untuk melihat nilai-nilai yang biasa digunakan untuk analisis PLS. Selanjutnya, *Bootstraping* merupakan prosedur *resampling* kembali/ pengulangan sampel, signifikansi statistik dari berbagai temuan PLS-SEM seperti koefisien rute, alpha cronbach, nilai HTMT dan R2. dimana temuan ini dapat diperiksa dengan *bootstraping*. Studi PLS dilakukan dalam tiga tahap, yaitu : analisis model luar (*outer models*), analisis hipotesis antar variabel (*inner models*), dan pengujian hipotesis. Penggunaan SmartPLS dalam penelitian ini digunakan untu menguji dan mengukur hubungan antara variabel laten endogen dan eksogen, adapun yang menjadi variabel-

---

<sup>87</sup>Hamid dan Anwar, *Structural Equation Modeling (SEM) Berbasis Varian* (Jakarta: PT. Inkubator Penulis Indonesia, 2019).

variabel penelitian pada penelitian ini adalah Variabel Endogen (Y), Perilaku konsumsi (PK), Variabel Eksogen (X) Pendistribusian (PB) dan Pemanfaatan (PF), Variabel Intervening (Z) : Transparansi (TP)

**a. Analisis Model Luar (*Outer Models*)**

Model yang menggambarkan hubungan antara variabel laten (kontruksi dan indikatornya adalah Model Luar. Hubungan faktor-faktor ini dengan teori pengukuran. Berikut merupakan kriteria outer model:

<b>Evaluasi</b>	<b>Kriteria</b>
1. <i>Convergent Validity Loading Factor</i>	<i>Outer Loading</i> $\geq 0,5$
2. AVE ( <i>Average Varians Extracted</i> )	$\geq 0,5$
3. <i>Discriminant Validity</i>	<i>Cross Loading</i> $\geq 0.60$
4. Uji Reliabilitas	$\geq 0,6$

Berdasarkan tabel yang disajikan di atas, maka dapat dijelaskan bahwa:

- 1) *Convergent Validity*, berhubungan dengan prinsip bahwa indikator-indikator dari sebuah variabel seharusnya berkorelasi tinggi.<sup>88</sup> Nilai *Convergent* dilihat dari nilai loading, nilai tersebut dianggap cukup antara 0,5 sampe 0,6 untuk jumlah variabel laten antara 3 sampai 7.<sup>89</sup>
- 2) *Average Variance Extracted (AVE)*, nilai AVE digunakan untuk mengetahui nilai validitas suatu konstruk. Suatu variabel dikatakan valid apabila nilai  $AVE \geq 0,50$ .<sup>90</sup>

<sup>88</sup>Imam Ghazali, *Grand Theory, 25 Teori Besar Ilmu Manajemen, Akunttansi Dan Bisnis* (Semarang: Yoga Pratama, 2020).

<sup>89</sup>*Ibid.*,

<sup>90</sup>*Ibid.*,

- 3) *Discriminant Validity* adalah untuk melihat apakah suatu konstruk memiliki diskriminan yang memadai. Dalam melihat *discriminant validity* dapat dilakukan dengan melihat nilai *cross loading*
- 4) Uji Reliabilitas dengan *Composite Reliability* digunakan untuk menguji reliabilitas suatu variabel. *Rule of thumb* nilai *alpha* atau *Composite Reliability* harus lebih besar dari 0,7 meskipun 0,6 masih dapat diterima.<sup>91</sup>

#### b. Analisis antar variabel (*Inner Models*)

Inner model (*inner relation*, *Struktural model*, dan *substantive theory*) menggambarkan hubungan antar variabel laten berdasarkan pada teori substansif.<sup>92</sup> Model struktural dievaluasi dengan menggunakan R-square untuk konstruk dependen, Stone-Geisser Q-square test untuk prediktive relevance, dan uji t serta signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural. Perubahan nilai R<sup>2</sup> dapat digunakan untuk menilai pengaruh variabel laten independen tertentu terhadap variabel laten dependen apakah mempunyai pengaruh yang substansif.<sup>93</sup>

Evaluasi	Kriteria
1. <i>Coefficient Of Determination</i> (R <sup>2</sup> )	Baik (0,67), Moderat (0,33), Lemah (0,19),
2. <i>Effect Size</i> (f <sup>2</sup> )	Semakin besar f <sup>2</sup> , semakin besar pengaruhnya.
3. <i>Predictive Relevance</i> (Q <sup>2</sup> )	Q <sup>2</sup> semakin mendekati 1, maka model dapat memprediksi berdasarkan data.

<sup>91</sup>*Ibid.*,

<sup>92</sup>S Anuraga, G., Sulistiyawan, E., & Munadhiroh, *Structural Equation Modeling – Partial Least Square Untuk Pemodelan Indeks Pembangunan Kesehatan Masyarakat ( Ipkm ) Di Jawa Timur*, 2017, hlm. 258.

<sup>93</sup>Imam Ghozali, *Struktural Equation Modeling, Metode Alternatif Dengan Partial Least Square (PLS)*, 4th edn (Semarang: Badan Penelitian Universitas Depongoro, 2014), hlm. 42.

Berdasarkan tabel yang telah disajikan di atas, maka dapat dijelaskan:

- 1) *Coefficient of determination* (R<sup>2</sup>), nilai R<sup>2</sup> digunakan untuk mengukur tingkat variasi perubahan variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil R<sup>2</sup> sebesar 0,67 (baik), 0,33 (moderat), dan 0,19 (lemah) <sup>94</sup>
- 2) *Effect size*(f<sup>2</sup>), Pengujian ini untuk memprediksi pengaruh dari variabel tertentu terhadap variabel lainnya dalam struktur model. Standar pengukuran yaitu 0,02 (kecil), 0,15 (menengah), dan 0,35 (besar).<sup>95</sup>
- 3) *Predictive Relevance* (Q<sup>2</sup>), pengujian ini menggunakan metode blindfolding untuk membuktikan bahwa variabel tertentu yang digunakan dalam suatu model yang memiliki keterkaitan secara prediktif (*predictive relevance*) dengan variabel lainnya dengan ambang batas pengukuran di atas nol<sup>96</sup>

### c. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilihat dari besarnya nilai t-statistik. Nilai t-test di dapat dengan metode *bootstrapping* menggunakan uji *two-tailed* dengan tingkat signifikansi sebesar 5% untuk menguji hipotesis-hipotesis penelitian atau pengaruh antara variabel. <sup>97</sup>Apabila nilai t-test >1,96 maka hipotesis dapat dikatakan diterima. Sehingga kriteria

---

<sup>94</sup>*Ibid.*,

<sup>95</sup>*Ibid.*,

<sup>96</sup>Ghozali, *Ibid.*,

<sup>97</sup>Hermailini & Sulistiyowati Ernawati, 'Penerapan DeLone and McLean Model Untuk Mengukur Kesuksesan Aplikasi Akademik Mahasiswa Berbasis Mobile', *IKRA-ITH Informatika*, 5.18 (2021), hlm. 61.

penerimaan atau penolakan hipotesis adalah  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak jika  $t$ -statistik  $> 1,96$ . Untuk menolak atau menerima hipotesis menggunakan probabilitas maka  $H_a$  diterima jika  $p < 0,05$ .

<b>Evaluasi</b>	<b>Kriteria</b>
<i>Signifikansi (2-tailed)</i>	$t$ -value 1.65 (signifikansi level= 10%), 1.96 (signifikansi level= 5%), dan 2.58 (signifikansi level= 1%)

Uji hipotesis untuk outer model dengan indikator reflektif dilakukan dengan melihat nilai  $t$ -statistik outer dan dibandingkan dengan nilai  $t$ -tabel= 1,96 pada tingkat signifikansi 5%. Jika  $t$ -statistik  $> t$ -tabel maka indikator reflektif valid dan reliabel sebagai pengukur konstruk. Selanjutnya, uji hipotesis untuk inner model dilakukan dengan melihat nilai  $t$ -statistik, jika  $t$ -statistik  $> t$ -tabel maka dapat disimpulkan variabel eksogen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel endogen.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum

##### 1. Profil Pesantren Darul Mursyid

Pesantren Darul Mursyid sering disingkat dengan PDM berdiri pada tanggal 15 Maret 1991 dan operasionalnya dimulai sejak tahun 1993 oleh Drs. Ihutan Ritonga beserta istrinya yang bernama Hj. Riana Siregar.<sup>98</sup> Pesantren berada di Desa Sidapadap Simanosor, Kecamatan Saipar Dolok Hole, Kabupaten Tapanuli Selatan, Provinsi Sumatera Utara. Pesantren yang dikenal dengan udara sejuk dan dingin karena berada di kaki gunung Dolok Suanon.

H. Ihutan Ritonga sebagai pendiri wafat di akhir tahun 2007 sehingga kepemimpinan pengelolaan PDM dilanjutkan oleh anak tunggalnya bernama Jafar Syahbuddin Ritonga, DBA yang hingga kini terus berkembang pesat baik dari segi prestasi maupun manajemen. Jafar Syahbuddin Ritonga, DBA ini merupakan pemimpin tertinggi di PDM dan dalam struktural berposisi sebagai Ketua Umum Yayasan.<sup>99</sup>

Dengan perubahan yang dilakukan oleh Jafar Syahbuddin Ritonga, DBA tersebut, maka terjadi perubahan besar-besaran di PDM baik dari segi visi misi, tujuan pendidikan, kurikulum dan bahkan perubahan bentuk pelayanan pendidikan kepada para santri. Termasuk juga perubahan bentuk busana yang dipakai oleh para guru dan santrinya. PDM (Pesantren

---

<sup>98</sup>Divisi Humas dan Pemberdayaan Umat, *Buku Profil Pesantren Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid (PDM)*, 2020, hlm. 2.

<sup>99</sup>*Ibid.*, hlm. 2.

Darul Mursyid) dibuat menjadi sebuah pesantren sains. Pilihan menjadi pesantren sains ini bukan tanpa alasan. Jafar Syahbudin Ritonga, DBA sebagai pilot PDM melihat perkembangan olimpiade dan juga event sains yang diselenggarakan didominasi dan dijuarai oleh sekolah umum atau bagi sebagian pesantren itu bukan bagian yang mereka harus ikuti. Sementara berdasarkan pandangannya, kejayaan umat Islam akan dapat tercapai jika unggul dalam segala hal di bidang sains. Oleh karena itu, PDM dengan sendirinya menobatkan diri menjadi duta atau perwakilan pesantren yang fokus unggul dalam olimpiade sains.<sup>100</sup>

## 2. Luas Wilayah

Pesantren Darul Mursyid (PDM) berada diatas ketinggian  $\pm$  900 MDPL dan terhampar seluas  $\pm$  20 hektare. Diatas lahan tersebutlah semua fasilitas pesantren berdiri sehingga membentuk sebuah perkampungan atau kota santri. Ruangan madrasah terdiri dari 19 ruang belajar, 20 ruang perkantoran, 5 ruang laboratorium, 3 ruangan Pendidikan Komputer, 1 bangunan perpustakaan, 16 unit Asrama (9 unit asrama Putra dan 7 unit asrama Putri, 2 unit kantin, 1 unit Toserba, 1 unit burbershop, 1 unit salon putri, 3 unit Gudang, 2 unit Aula (sekaligus ruang makan), 36 rumah guru/karyawan, 1 unit wisma, 1 bank tabungan siswa, 1 ruang klinik, 1 ruang warnet, 3 pos security dan 1 unit Pabrik Kopi.<sup>101</sup> Selain itu juga terdapat lapangan sepak bola, lapangan volley, lapangan futsal, lapangan badminton, lapangan basket, tenis meja, dan sarana *outbound* serta

---

<sup>100</sup>Asep Safa'at Siregar, *19 Ide Gila JSR Membangun Citra Pesantren*, Tangerang: Arrahman Press, 2019, hlm. 9-10.

<sup>101</sup>Divisi Humas dan Pemberdayaan Umat, *Op., Cit.* hlm.18.

lapangan panahan bahkan sarana air terjun.<sup>102</sup> Pesantren dan segala fasilitas yang dimiliki berada dalam satu kompleks sehingga membentuk satu kota santri yang indah, sejuk, asri dan sangat nyaman dan cocok sebagai tempat belajar.

### 3. Jenjang Pendidikan

Pesantren Darul Mursyid (PDM) memiliki dua jenjang pendidikan yakni Madrasah Aliyah (MA) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs). Nilai akreditasi MTs Mursyid 98 (A) dan juga nilai Akreditasi MA Darul Mursyid 98 (A).<sup>103</sup> Adapun jumlah santri saat ini kurang lebih 816 orang. Perlu diketahui juga bahwa Pesantren Darul Mursyid (PDM) hanya menerima santri untuk tingkat MTs saja, sedangkan untuk tingkat Madrasah Aliyah harus alumni dari MTs Darul Mursyid sendiri. Itulah makna yang terkandung dalam kata “terpadu”, yakni keterpaduan antara jenjang MTs dan MA. Bahkan berdasarkan penuturan Bapak Yusri Lubis, PDM tidak menerima santri pindahan dari sekolah manapun. Ketika ditanyakan tujuannya, beliau menjelaskan bahwa untuk menjamin kualitas dan memudahkan mereka dalam membina, membentuk dan mengarahkan para santri mereka sesuai dengan profil santri alumni PDM. Sehingga dikatakan sebagai alumni Pesantren Darul Mursyid (PDM) adalah mereka para santri yang tuntas menyelesaikan pendidikan selama 6 (enam) tahun.

### 4. Struktur Organisasi PDM

---

<sup>102</sup>Divisi Humas dan Pemberdayaan Umat, *Op., Cit.* hlm.18.

<sup>103</sup>Divisi Humas dan Pemberdayaan Umat, *Op., Cit.* hlm.6.

Pesantren Darul Mursyid (PDM) yang berada di bawah kepemimpinan bapak Jafar Syahbuddin Ritonga, DBA memiliki struktur organisasi yang berbeda dengan sekolah pesantren kebanyakan, dimana di sekolah ini struktur organisasi yang digunakan adalah struktur organisasi yang sama persis dengan yang ada di perusahaan. Hal ini disebabkan karena latar belakang Ketua Yayasan bukan berasal dari alumni pesantren tapi berasal dari pengusaha properti di Kota Medan.

No.	Posisi Jabatan
1	Badan Pendiri Yayasan
2	Badan Pengurus Yayasan
3	Direktur, membawahi empat Wakil Direktur, yakni: 1. Wakil Direktur Bidang Akademik. 2. Wakil Direktur Bidang Kesantrian. 3. Wakil Direktur Bidang Non Akademik. 4. Wakil Direktur Bidang Pengembangan Usaha Pesantren.
4	Wakil Direktur Bidang Akademik, membawahi 4 (empat) Kepala Divisi, yakni: 1. Kepala Madrasah Aliyah 2. Kepala Madrasah Tsanawiyah 3. Kepala Divisi Pengembangan Kejuaraan Sains (PKS) 4. Kepala Divisi Lembaga Pendidikan Komputer (TI)
5	Wakil Direktur Bidang Kesantrian, membawahi 4 (empat) Divisi, yakni: 1. Kepala Divisi Pengasuhan Putera 2. Kepala Divisi Pengasuhan Puteri 3. Kepala Divisi Pendidikan Non Formal 4. Kepala Divisi Pengembangan Ibadah Siswa
6	Wakil Direktur Bidang Non Akademik, membawahi 7 (tujuh) Kepala Divisi yaitu: 1. Kepala Divisi Adminstrasi dan Keuangan. 2. Kepala Divisi Satuan Pengawasan Internal (SPI). 3. Kepala Divisi SDM dan Personalia. 4. Kepala Divisi Pengawasan Outsourcing. 5. Kepala Divisi Humas dan Pemberdayaan Umat. 6. Kepala Divisi Rumah Tangga. 7. Kepala Divisi Pengembangan Bisnis Pesantren (PBP).
7	Wakil Direktur Bidang Pengembangan Usaha, membawahi 1 (satu) Kepala Divisi yaitu: 1. Kepala Divisi Pengembangan Usaha Pesantren

8	Wali Asrama/ Kepala Laboratorium: 1. Guru dan Karyawan
---	---

## 5. Struktur Kurikulum

Struktur kurikulum di Pesantren Darul Mursyid (PDM) terdiri dari tiga kategori, yakni intrakurikuler, ekstrakurikuler dan Program Unggulan. Pembagiannya adalah sebagai berikut:

### a. Intrakurikuler

Intrakurikuler Materi intrakurikuler ini merupakan materi ajar yang wajib diikuti oleh semua peserta didik dan menjadi kegiatan pokok yang harus dipenuhi dengan syarat dan ketentuan yang berlaku.

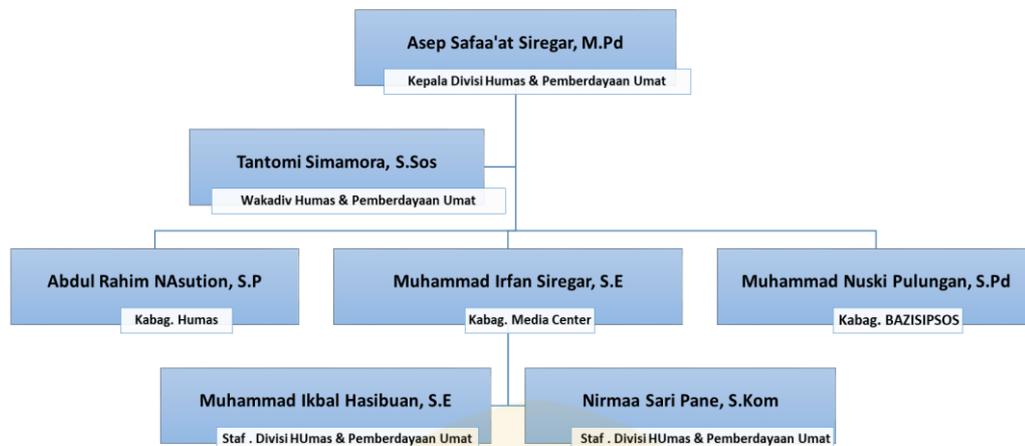
### b. Ekstrakurikuler

Materi ekstrakurikuler merupakan materi yang didapatkan peserta didik diluar jam belajar di sekolah (madrasah) formal. Kegiatan ekstrakurikuler ini selain dimaksudkan untuk menyalurkan bakat peserta didik juga bertujuan agar para peserta didik (santri) tidak jenuh dengan kegiatan-kegiatan formal di madrasah.

### c. Program Unggulan

Program Unggulan PDM dibuat sebagai salah satu titik fokus yang harus dicapai oleh peserta didik dan menjadi ciri khas dengan pesantren atau sekolah lainnya.

## 6. Struktur Kepengurusan Program BAZIS



## 7. Tujuan dan Strategi Pendidikan PDM

Adapun dalam menyelenggarakan sarana dan prasarana pendidikan pondok pesantren, lembaga tentunya memiliki tujuan-tujuan tertentu, diantaranya:

- Memiliki akidah yang kokoh dan pelaksanaan ibadah yang benar.
- Memiliki akhlak mulia (akhlakul karimah).
- Memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi dan wawasan yang luas.
- Memiliki kemampuan komunikasi bahasa yang aktif yakni bahasa Inggris dan bahasa Al-Qur'an (Arab) dan teknologi informasi yang baik.

Adapun salah satu bentuk strategi yang digunakan dalam mencapai tujuan tersebut adalah:

- Sistem Penyaringan (filterisasi) bertahap, dimana semua peserta didik berkompetisi meraih prestasi agar tidak tereliminasi setiap tahunnya.

- b. Kurikulum pendidikan yang diterakan adalah kurikulum yang ditetapkan pemerintah dan dipadu dengan penyempurnaan dan penyesuaian dengan kebutuhan PDM.
- c. Sistem pendidikan terpadu selama 6 tahun dan tidak menerima santri pindahan dari sekolah manapun termasuk untuk Aliyah harus tamatan dari MTs Darul Mursyid sendiri.

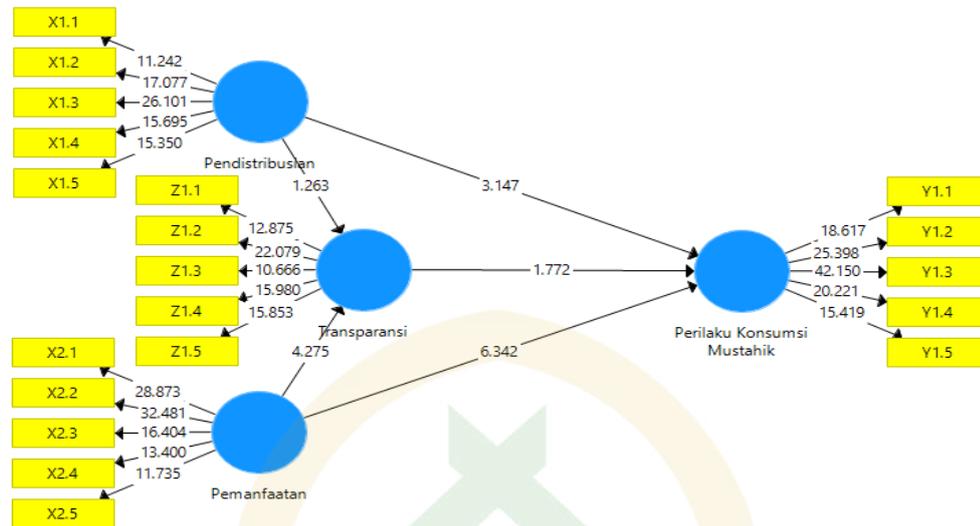
## **B. Analisis *Structural Equation Model* (SEM) dengan SmartPLS**

Analisis data pada penelitian ini menggunakan *Partial Least Square Structural Equation Model* (PLS-SEM). Dimana dalam melakukan analisis SEM ini terdapat beberapa tahap yang harus dilalui oleh peneliti diantaranya adalah dengan membuat path diagram evaluasi *outer model* (model pengukuran) dan *inner model* (model struktural), artinya ketika memperoleh hasil maka akan dilanjutkan dengan uji hipotesis dalam penelitian ini dengan menggunakan aplikasi smartPLS.

### **1. Pembuatan *Path Diagram***

Pada penelitian ini *path diagram* dibentuk berdasarkan hipotesis peneliti yang dicantumkan pada bab sebelumnya, *path diagram* ini juga bertujuan untuk melihat arah hubungan serta pengaruh diantara setiap variabel di dalam penelitian ini. Pada penelitian ini terdapat dua jenis variabel yaitu variabel eksogen dan juga endogen. Variabel eksogen dalam penelitian ini adalah pendistribusian (X1) dan pemanfaatan (X2) sedangkan variabel endogen dalam penelitian ini adalah transparansi (Z) dan perilaku konsumsi mustahik (Y). Untuk melihat jelas bentuk path diagram dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

**Gambar IV.1**  
**Path Diagram Hasil Penelitian**



## 2. Evaluasi *Outer Model*

Pengujian *outer model* (pengukuran model luar) dilakukan untuk mengetahui hasil dari validitas dan reliabilitas instrumen yang diberikan kepada responden. Model pengukuran ini dapat memperlihatkan bagaimana variabel dalam mempresentasikan variabel laten untuk diukur. Tahapan dalam melakukan *outer model* ini ada dua yaitu uji validitas konstruk yang meliputi *convergent validity* dan *discriminant validity*, serta uji reliabilitas yang meliputi *composite reliability* dan *cronbach' alpha*.

### a. *Convergent Validity Loading Factor*

Uji *convergent validity* adalah uji yang dilakukan untuk melihat indikator dalam penelitian ini apakah valid terhadap variabel laten yang dinilai berdasarkan *loading factor*. Sebuah indikator dapat dikatakan valid jika nilai *loading factor* dalam variabel tersebut  $\geq 0,6$ .

Berdasarkan hasil uji *outer model* dapat dilihat uji validitas *convergent* sebagai berikut:

**Tabel IV.1**  
**Uji Validitas Konvergen dengan Menggunakan *Loading Factor***

No	Variabel	Indikator	<i>Loading Factor</i>	Keterangan
1.	Pendistribusian	X1.1	0.751	Valid
		X1.2	0.882	Valid
		X1.3	0.869	Valid
		X1.4	0.787	Valid
		X1.5	0.853	Valid
2.	Pemanfaatan	X2.1	0.917	Valid
		X2.2	0.915	Valid
		X2.3	0.872	Valid
		X2.4	0.840	Valid
		X2.5	0.726	Valid
3.	Transparansi	Z1.1	0.820	Valid
		Z1.2	0.874	Valid
		Z1.3	0.771	Valid
		Z1.4	0.814	Valid
		Z1.5	0.810	Valid
4.	Perilaku konsumsi	Y1.1	0.819	Valid
		Y1.2	0.850	Valid
		Y1.3	0.924	Valid
		Y1.4	0.885	Valid
		Y1.5	0.856	Valid

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat jika hasil dari nilai *outer loading* cukup bervariasi pada setiap variabel dengan variabel latennya. Dari data di atas dapat diketahui jika keseluruhan variabel dinyatakan valid, hal ini dapat dilihat dari nilai *loading factor* yang  $\geq 0.60$  sehingga dapat disimpulkan jika keseluruhan variabel valid dalam mengukur variabel latennya.

### b. *Convergent Validity AVE*

Setelah melakukan uji di atas dan variabel dinyatakan valid uji selanjutnya adalah dengan melakukan uji *convergent validity* dengan melihat nilai AVE pada setiap variabel laten. Adapun dasar pengambilan keputusan dalam melihat nilai AVE adalah nilai AVE  $\geq 0.5$ . Adapun berdasarkan hasil uji AVE dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel IV.2**  
**Uji Validitas Konvergen dengan Menggunakan AVE**

No	Variabel	Nilai (AVE)	Keterangan
1	Pendistribusian	0.734	Valid
2	Pemanfaatan	0.689	Valid
3	Transparansi	0.670	Valid
4	Perilaku konsumsi	0.752	Valid

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui jika semua variabel laten pada penelitian ini memiliki nilai AVE (*Average Variance Extracted*) adalah diatas  $\geq 0,5$  dan keseluruhan variabel dapat dinyatakan valid. Nilai AVE tertinggi adalah pada variabel perilaku konsumsi mustahik (0.75) dan yang AVE terendah adalah pada variabel pemanfaatan yaitu (0.689).

### c. *Discriminant Validity*

Penguji *discriminant validity* dilakukan untuk melihat apakah suatu konstruk memiliki diskriminan yang memadai. Dalam melihat *discriminant validity* dapat dilakukan dengan melihat nilai *cross loading* pada indikator suatu konstruk yang akan dituju lalu membandingkannya dengan nilai *cross loading* pada indikator konstruk lainnya, pada indikator suatu konstruk yang lain, nilai *cross loading*

pada indikator harus lebih besar dibandingkan dengan nilai konstruk lainnya, dan nilainya harus lebih besar dari 0.60. Adapun untuk melihat nilai *cross loading* dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel IV.3**  
**Uji *Discriminant Validity* dengan Menggunakan *Cross Loading***

No	Indikator	Pendistribusian	Pemanfaatan	Transparansi	Perilaku konsumsi
1.	X1.1	0.751	0.645	0.647	0.615
	X1.2	0.882	0.845	0.842	0.888
	X1.3	0.869	0.789	0.785	0.794
	X1.4	0.787	0.685	0.604	0.628
	X1.5	0.853	0.702	0.642	0.740
2.	X2.1	0.864	0.917	0.874	0.894
	X2.2	0.810	0.915	0.812	0.889
	X2.3	0.801	0.872	0.806	0.748
	X2.4	0.707	0.840	0.701	0.781
	X2.5	0.610	0.726	0.696	0.650
3.	Z1.1	0.667	0.686	0.820	0.819
	Z1.2	0.761	0.844	0.874	0.850
	Z1.3	0.737	0.697	0.771	0.924
	Z1.4	0.676	0.700	0.814	0.885
	Z1.5	0.666	0.788	0.810	0.856
4.	Y1.1	0.744	0.817	0.675	0.819
	Y1.2	0.723	0.758	0.720	0.850
	Y1.3	0.847	0.888	0.868	0.924
	Y1.4	0.798	0.795	0.816	0.885
	Y1.5	0.759	0.771	0.786	0.856

Berdasarkan data diatas dapat diketahui jika nilai *cross loading* dari tiap indikator pada variabel laten yang dituju sudah lebihbesar jika dibandingkan dengan indikator pada variabel laten lainnya. Dimana nilai *cross loading* lebih besar dari 0.6. Sehingga keseluruhan variabel dinyatakan *discriminants validity* yang baik.

#### d. Uji *Reliabilitas*

Uji reliabilitas konstruk ini dilakukan untuk melihat akurasi konsistensi, dan ketepatan instrumen dalam mengukur konstruk. Di dalam penelitian ini uji reliabilitas konstruk dilakukan dengan menggunakan aplikasi smartPLS dan dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan melihat *composite reliability* dan *cronbach' alpha*. Adapun dasar pengambilan keputusannya adalah jika *composite reliability* dan *cronbach' alpha* lebih besar dari 0.7 maka variabel dapat dikatakan reliabel. Adapun berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka hasil uji *composite reliability* dan *cronbach' alpha* dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel IV.4**  
**Uji Reliabilitas *Composite Reliability* dan *Cronbach' Alpha***

No	Variabel	<i>cronbach' alpha</i>	<i>composite reliability</i>
1	Pendistribusian	0.886	0.917
2	Pemanfaatan	0.907	0.932
3	Transparansi	0.876	0.910
4	Perilaku konsumsi	0.917	0.938

Berdasarkan hasil pengujian diatas maka dapat di ketahui jika seluruh variabel dalam penelitian ini baik *composite reliability* dan *cronbach' alpha* lebih besar dari 0.7. sehingga dari tabel diatas dapat diambil kesimpulan jika konstruk dalam penelitian ini adalah reliabel.

### 3. Evaluasi *Inner Model*

Evaluasi model luar dilakukan untuk memprediksi hubungan timbal balik antara variabel laten dengan model yang telah diajukan. Pada penelitian yang menggunakan PLS-SEM, evaluasi model struktural dengan

melihat nilai *coefficient of determination* ( $R^2$ ), adapun untuk melihat hasil analisis *inner model* adalah sebagai berikut:

**a. Coefficient Of Determination**

Salah satu cara melakukan evaluasi model struktural adalah dengan melihat besaran tingkat presentasi *variance* yang dijelaskan yaitu dengan melihat nilai  $R^2$  untuk konstruk laten endogen. Kriteria penilaian  $R^2$  dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu nilai  $R^2 > 0,67$  yang menunjukkan bahwa model baik, nilai  $R^2 > 0,33$  yang menunjukkan bahwa model moderat, dan nilai  $R^2 > 0,19$  yang menunjukkan bahwa model lemah. Untuk melihat nilai  $R^2$  pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel IV.5**  
**Uji *R Square Adjusted***

No	Variabel	<i>R Square</i>	<i>R Square Adjusted</i>
1	Transparansi	0.893	0.888
2	Perilaku konsumsi	0.841	0.836

Berdasarkan nilai  $R^2$  di atas maka dapat diketahui jika nilai  $R^2$  pada variabel transparansi adalah sebesar 0.888, artinya variabel transparansi kuat dalam menjelaskan variabel penelitian. Dari nilai  $R^2$  di atas juga dapat diketahui jika variabel transparansi dalam penelitian ini mampu menjelaskan sebesar 88,8 persen terhadap variabel perilaku konsumsi mustahik, sementara 11,2 persen dijelaskan oleh variabel yang lain diluar penelitian ini. Adapun nilai  $R^2$  untuk variabel perilaku konsumsi adalah sebesar 0.836 atau 83,6 persen dapat menjelaskan variabel dalam

penelitian ini sementara 16.7 persen dijelaskan oleh variabel lain dalam penelitian ini.

**b. Effect Size ( $F^2$ )**

Dalam penelitian ini untuk melihat pengaruh dari variabel tertentu terhadap variabel lainnya dalam struktur model. Standar pengukuran yaitu 0,02 (kecil), 0,15 (menengah), dan 0,35 (besar). Adapun berdasarkan hasil uji yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

**Tabel IV.5**  
**Uji *Effect Size* ( $F^2$ )**

<b>Variabel</b>	<b>Transparansi</b>	<b>Perilaku konsumsi</b>
<b>Pendistribusian</b>	0.065	0.135
<b>Pemanfaatan</b>	0.657	0.303
<b>Transparansi</b>		0.056

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pendistribusian berpengaruh sebesar 0,065 terhadap transparansi nilai ini dapat dikategorikan sebagai pengaruh yang kecil terhadap transparansi, sedangkan terhadap perilaku konsumsi bernilai 0.135 dikategorikan pengaruh menengah terhadap perilaku konsumsi. Pada variabel pemanfaatan berpengaruh sebesar 0,657 terhadap transparansi nilai ini dapat dikategorikan sebagai pengaruh yang besar terhadap transparansi, sedangkan terhadap perilaku konsumsi bernilai 0.303 dikategorikan pengaruh besar terhadap perilaku konsumsi. Kemudian pada variabel

transparansi bernilai 0,056 terhadap perilaku konsumsi artinya dapat dikategorikan sebagai pengaruh yang kecil terhadap perilaku konsumsi.

**c. Uji *Predictive Relevance* ( $Q^2$ )**

Uji *Predictive Relevance*  $Q^2$  adalah uji yang dilakukan untuk melihat seberapa baik nilai observasi yang dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya. Dalam penilaiannya, nilai  $Q^2 > 0$  menunjukkan bahwa model memiliki *predictive relevance*, dan apabila nilai  $Q^2 < 0$  menunjukkan bahwa model kurang memiliki *predictive relevance*. Adapun berdasarkan hasil uji *Predictive Relevance*  $Q^2$  adalah sebagai berikut:

**Tabel IV.6**  
**Uji *Predictive Relevance*  $Q^2$**

Variabel	SSO	SSE	$Q^2$ (1-SSE/SSO)
<b>Pendistribusian</b>	340.000	340.000	
<b>Pemanfaatan</b>	340.000	340.000	
<b>Transparansi</b>	340.000	156.767	0.539
<b>Perilaku konsumsi</b>	340.000	116.410	0.658

Dari tabel diatas dapat diketahui jika variabel endogen di dalam penelitian ini memiliki  $Q^2 > 0$ , hal ini dapat dilihat variabel endogen untuk transparansi sebesar  $0.539 > 0$  dan perilaku konsumsi sebesar  $0.658 > 0$ . Sehingga dapat disimpulkan jika dalam penelitian memiliki *predictive relevance* yang baik.

**4. Pengujian Hipotesis**

**a. Pengaruh Antara Pendistribusian Terhadap Transparansi**

Hipotesis dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh pendistribusian terhadap transparansi, adapun rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H<sub>0</sub>: Tidak terdapat pengaruh antara pendistribusian terhadap transparansi pada BAZIS Pesantren Darul Mursyid.

H<sub>1</sub>: Terdapat pengaruh antara pendistribusian terhadap transparansi pada BAZIS Pesantren Darul Mursyid.

**Tabel IV.7**  
**Uji Pengaruh Pendistribusian Terhadap Transparansi**

Variabel	Original Sample (O)	T Statistic	P Values	H <sub>0</sub>	H <sub>1</sub>
Pendistribusian > Transparansi	0.224	1.263	0.221	Diterima	Ditolak

Berdasarkan hasil olah data yang dilakukan oleh peneliti dapat diketahui jika nilai *original sample* yang positif yaitu sebesar 0.224. selain itu nilai statistik sebesar 1.263 dan *p-value* sebesar 0.221 dan nilai signifikansi yang ditetapkan adalah *t-value* sebesar 1.96 dan nilai *p-value* lebih kecil dari 0.05. Berdasarkan dasar pengambilan keputusan tersebut dapat diketahui jika tidak terdapat pengaruh antara pendistribusian terhadap transparansi pada BAZIS Pesantren Darul Mursyid. Jika dilihat dari nilai  $t\text{-statistik} < t\text{-tabel}$  ( $1.263 < 1.96$ ) dan  $p\text{-value} > 0.05$  ( $0.221 > 0.05$ ) maka diartikan tidak berpengaruh secara signifikan dan H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>1</sub> ditolak.

#### **b. Pengaruh Antara Pemanfaatan Dana Terhadap Transparansi**

Hipotesis dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh pemanfaatan terhadap transparansi, adapun rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H<sub>0</sub>: Tidak terdapat pengaruh antara pemanfaatan terhadap transparansi pada BAZIS Pesantren Darul Mursyid.

H<sub>1</sub>: Terdapat pengaruh antara pemanfaatan terhadap transparansi pada BAZIS Pesantren Darul Mursyid.

**Tabel IV.8**  
**Uji Pengaruh Pemanfaatan Terhadap Transparansi**

Variabel	Original Sample (O)	T Statistic	P Values	H <sub>0</sub>	H <sub>1</sub>
Pemanfaatan > Transparansi	0.712	4.275	0.000	Ditolak	Diterima

Berdasarkan hasil olah data yang dilakukan oleh peneliti dapat diketahui jika nilai *original sample* yang positif yaitu sebesar 0.712. Selain itu nilai statistik sebesar 4.275 dan *p-value* sebesar 0.000 dan nilai signifikansi yang ditetapkan adalah *t-value* sebesar 1.96 dan nilai *p-value* lebih kecil dari 0.05. Berdasarkan dasar pengambilan keputusan tersebut dapat diketahui jika terdapat pengaruh antara pemanfaatan terhadap transparansi pada BAZIS Pesantren Darul Mursyid. Jika dilihat dari nilai *t-statistik* > *t-tabel* (4.275 > 1.96) dan *p-value* < 0.05 (0.000 < 0.05) maka diartikan berpengaruh secara signifikan dan H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>1</sub> ditolak.

### c. Pengaruh Antara Pendistribusian Terhadap Perilaku konsumsi

Hipotesis dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh pendistribusian terhadap perilaku konsumsi, adapun rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H<sub>0</sub>: Tidak terdapat pengaruh antara pendistribusian terhadap perilaku konsumsi pada BAZIS Pesantren Darul Mursyid.

H<sub>1</sub>: Terdapat pengaruh antara pendistribusian terhadap perilaku konsumsi pada BAZIS Pesantren Darul Mursyid.

**Tabel IV.9**  
**Uji Pengaruh Pendistribusian Terhadap Perilaku konsumsi**

Variabel	Original Sample (O)	T Statistic	P Values	H <sub>0</sub>	H <sub>1</sub>
Pendistribusian > Perilaku konsumsi	0.273	3.147	0.000	Ditolak	Diterima

Berdasarkan hasil olah data yang dilakukan oleh peneliti dapat diketahui jika nilai *original sample* yang positif yaitu sebesar 0.273. Selain itu nilai statistik sebesar 3.147 dan *p-value* sebesar 0.000 dan nilai signifikansi yang ditetapkan adalah *t-value* sebesar 1.96 dan nilai *p-value* lebih kecil dari 0.05. Berdasarkan dasar pengambilan keputusan tersebut dapat diketahui jika terdapat pengaruh antara pendistribusian terhadap perilaku konsumsi pada BAZIS Pesantren Darul Mursyid. Jika dilihat dari nilai  $t\text{-statistik} < t\text{-tabel}$  ( $3.147 < 1.96$ ) dan  $p\text{-value} < 0.05$  ( $0.000 < 0.05$ ) maka diartikan berpengaruh secara signifikan dan H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>1</sub> ditolak.

#### d. Pengaruh Antara Pemanfaatan Dana Terhadap Perilaku konsumsi

Hipotesis dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh pemanfaatan terhadap perilaku konsumsi, adapun rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H<sub>0</sub>: Tidak terdapat pengaruh antara pemanfaatan terhadap perilaku konsumsi pada BAZIS Pesantren Darul Mursyid.

H<sub>1</sub>: Terdapat pengaruh antara pemanfaatan terhadap perilaku konsumsi pada BAZIS Pesantren Darul Mursyid.

**Tabel IV.10**  
**Uji Pengaruh Pemanfaatan Terhadap Perilaku konsumsi**

Variabel	Original Sample (O)	T Statistic	P Values	H <sub>0</sub>	H <sub>1</sub>
Pemanfaatan > Perilaku konsumsi	0.511	6.342	0.000	Ditolak	Diterima

Berdasarkan hasil olah data yang dilakukan oleh peneliti dapat diketahui jika nilai *original sample* yang positif yaitu sebesar 0.511. Selain itu nilai statistik sebesar 6.342 dan *p-value* sebesar 0.000 dan nilai signifikansi yang ditetapkan adalah *t-value* sebesar 1.96 dan nilai *p-value* lebih kecil dari 0.05. Berdasarkan dasar pengambilan keputusan tersebut dapat diketahui jika terdapat pengaruh antara pemanfaatan terhadap perilaku konsumsi pada BAZIS Pesantren Darul Mursyid. Jika dilihat dari nilai  $t\text{-statistik} < t\text{-tabel}$  ( $6.342 < 1.96$ ) dan  $p\text{-value} < 0.05$  ( $0.000 < 0.05$ ) maka diartikan berpengaruh secara signifikan dan H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>1</sub> ditolak.

### e. Pengaruh Antara Transparansi Terhadap Perilaku Konsumsi

Hipotesis dalam penelitian ini adalah apakah terdapat transparansi terhadap perilaku konsumsi, adapun rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H<sub>0</sub>: Tidak terdapat pengaruh transparansi terhadap perilaku konsumsi pada BAZIS Pesantren Darul Mursyid.

H<sub>1</sub>: Terdapat pengaruh transparansi terhadap perilaku konsumsi pada BAZIS Pesantren Darul Mursyid.

**Tabel IV.11**  
**Uji Pengaruh Transparansi Terhadap Perilaku Konsumsi**

Variabel	Original Sample (O)	T Statistic	P Values	H <sub>0</sub>	H <sub>1</sub>
Transparansi > Perilaku Konsumsi	0.194	1.772	0.092	Diterima	Ditolak

Berdasarkan hasil olah data yang dilakukan oleh peneliti dapat diketahui jika nilai *original sample* yang positif yaitu sebesar 0.194. Selain itu nilai statistik sebesar 1.772 dan *p-value* sebesar 0.092 dan nilai signifikansi yang ditetapkan adalah *t-value* sebesar 1.96 dan nilai *p-value* lebih kecil dari 0.05. Berdasarkan dasar pengambilan keputusan tersebut dapat diketahui jika tidak terdapat pengaruh transparansi terhadap perilaku konsumsi pada BAZIS Pesantren Darul Mursyid. Jika dilihat dari nilai t-statistik < t-tabel (1.772 < 1.96) dan *p-value* > 0.05 (0.092 > 0.05) maka diartikan tidak berpengaruh secara signifikan dan H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>1</sub> ditolak.

**f. Pengaruh Antara Pendistribusian Terhadap Perilaku Konsumsi Mustahik Melalui Transparansi**

Hipotesis dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pendistribusian terhadap perilaku konsumsi melalui transparansi, adapun rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H<sub>0</sub>: Tidak terdapat pengaruh pendistribusian terhadap perilaku konsumsi pada BAZIS Pesantren Darul Mursyid melalui transparansi.

H<sub>1</sub>: Terdapat pengaruh pendistribusian terhadap perilaku konsumsi pada BAZIS Pesantren Darul Mursyid melalui transparansi.

**Tabel IV.12**  
**Uji Pengaruh Pendistribusian Terhadap Perilaku Konsumsi Melalui Transparansi**

Variabel	Original Sample (O)	T Statistic	P Values	H <sub>0</sub>	H <sub>1</sub>
Transparansi > Perilaku Konsumsi	0.043	1.134	0.261	Diterima	Ditolak

Berdasarkan hasil olah data yang dilakukan oleh peneliti dapat diketahui jika nilai *original sample* yang positif yaitu sebesar 0.043. Selain itu nilai statistik sebesar 1.134 dan *p-value* sebesar 0.261 dan nilai signifikansi yang ditetapkan adalah *t-value* sebesar 1.96 dan nilai *p-value* lebih kecil dari 0.05. Berdasarkan dasar pengambilan keputusan tersebut dapat diketahui jika tidak terdapat pengaruh pendistribusian terhadap perilaku konsumsi pada BAZIS Pesantren Darul Mursyid melalui transparansi. Jika dilihat dari nilai *t-statistik* < *t-tabel* (1.134 < 1.96) dan *p-value* > 0.05 (0.261 > 0.05) maka diartikan tidak berpengaruh secara signifikan dan H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>1</sub> ditolak.

**g. Pengaruh Antara Pemanfaatan Terhadap Perilaku Konsumsi Mustahik Melalui Transparansi**

Hipotesis dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pemanfaatan terhadap perilaku konsumsi melalui transparansi, adapun rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H<sub>0</sub>: Tidak terdapat pengaruh pemanfaatan terhadap perilaku konsumsi pada BAZIS Pesantren Darul Mursyid melalui transparansi.

H<sub>1</sub>: Terdapat pengaruh pemanfaatan terhadap perilaku konsumsi pada BAZIS Pesantren Darul Mursyid melalui transparansi.

**Tabel IV.13**  
**Uji Pengaruh Pemanfaatan Terhadap Perilaku Konsumsi Melalui Transparansi**

Variabel	Original Sample (O)	T Statistic	P Values	H <sub>0</sub>	H <sub>1</sub>
Transparansi > Perilaku Konsumsi	0.138	1.667	0.100	Diterima	Ditolak

Berdasarkan hasil olah data yang dilakukan oleh peneliti dapat diketahui jika nilai *original sample* yang positif yaitu sebesar 0.138. Selain itu nilai statistik sebesar 1.667 dan *p-value* sebesar 0.100 dan nilai signifikansi yang ditetapkan adalah *t-value* sebesar 1.96 dan nilai *p-value* lebih kecil dari 0.05. Berdasarkan dasar pengambilan keputusan tersebut dapat diketahui jika tidak terdapat pengaruh pemanfaatan terhadap perilaku konsumsi pada BAZIS Pesantren Darul Mursyid melalui transparansi. Jika dilihat dari nilai  $t\text{-statistik} < t\text{-tabel}$  ( $1.667 < 1.96$ ) dan  $p\text{-value} > 0.05$  ( $0.100 > 0.05$ ) maka diartikan tidak berpengaruh secara signifikan dan H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>1</sub> ditolak.

### C. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini berjudul pengaruh Pendistribusian dan Pemanfaatan Dana Zakat Infaq, dan Shadaqah (ZIS) Terhadap Perilaku konsumsi Mustahik Dengan Transparansi Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus BAZIS Ponpes Darul Mursyid). Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti pada penelitian ini diketahui bahwa:

#### 1. Tidak Terdapat Pengaruh Antara Pendistribusian Terhadap Transparansi Pada BAZIS Pesantren Darul Mursyid.

Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan melihat *pvalue* diketahui bahwa tidak terdapat pengaruh antara pendistribusian terhadap transparansi pada BAZIS Pesantren Darul Mursyid. Jika dilihat dari nilai *t*-statistik < *t*-tabel ( $1.263 < 1.96$ ) dan *p-value* > 0.05 ( $0.221 > 0.05$ ). Hasil penelitian tidak sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Indrarini mengatakan “salah satu penyebab terjadinya ketimpangan antara potensi dan realisasi penerimaan zakat adalah tidak adanya akuntabilitas dan transparansi laporan baik keuangan dan kegiatan sehingga membuat muzaki tidak atau kurang percaya.”<sup>104</sup> Begitu juga dengan penelitian Nur Hisamuddin dalam penelitian justru mengatakan “Zakat kini memiliki peran penting dalam pengelolaan zakat karenanya membutuhkan manajemen yang berkualitas. Adanya cabang

---

<sup>104</sup>Rachma Indrarini, ‘Transparansi Dan Akuntabilitas Laporan Keuangan Lembaga Amil Zakat: Perspektif Muzaki Upz Bni Syariah’, *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 8.2 (2017), 166

hampir di semua daerah di seluruh Indonesia, membuat perputaran uang yang besar dan membutuhkan pengelolaan keuangan yang baik.”<sup>105</sup>

Kemudian tidak sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Bilson Simamora yang mengatakan jika perilaku konsumsi meliputi perilaku yang dapat diamati seperti jumlah yang dibelanjakan, kapan, dengan siapa dan oleh siapa serta bagaimana barang yang sudah dibeli dikonsumsi secara transparan..<sup>106</sup> Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai hal dimana saat mendistribusikan dana zakat tersebut para mustahiq tidak mencampur dana yang diperoleh dengan kebutuhan pribadi selain itu mustahiq juga tidak sedikit yang tidak membuat catatan serta jumlah pengeluaran dan pendapatan secara tertulis sehingga dalam mendistribusikan dana tersebut tidak mempengaruhi transparansi mustahiq dalam mengelola dana zakat yang diberikan.

## **2. Terdapat Pengaruh Antara Pemanfaatan Terhadap Transparansi Pada BAZIS Pesantren Darul Mursyid**

Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan melihat *pvalue* diketahui bahwa terdapat pengaruh antara pemanfaatan terhadap transparansi pada BAZIS Pesantren Darul Mursyid. Jika dilihat dari nilai *t*-statistik > *t*-tabel ( $4.275 > 1.96$ ) dan *p-value* < 0.05 ( $0.000 < 0.05$ ).

Hasil penelitian tidak sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nur Siti Nurhasanah mengatakan

---

<sup>105</sup>Nur Hisamuddin, ‘Transparansi Dan Pelaporan Keuangan Lembaga Zakat’, *ZISWAF : Jurnal Zakat Dan Wakaf*, 4.2 (2018), 327

<sup>106</sup>Bilson Simamora, *Panduan Riset Perilaku konsumsi* (Jakarta: Gramedia Utama, 2002), hlm. 2.

Penyalurannya kepada muzakki agar mendapatkan kepercayaan dari masyarakat sehinggapotensi zakat yang dikumpulkan jauh lebih besar karena kepercayaan masyarakat terhadap lembaga amil zakat. Agar kesadaran dan kepercayaan masyarakat dalam berzakat ini menjadi semakin tumbuh subur maka dapat diwujudkan melalui kinerja Lembaga Amil Zakat (LAZ) yang akuntabel, transparan dan profesional.<sup>107</sup>

Begitu juga dengan penelitian Usman Zainuddin Urif, dkk dalam penelitian mengatakan

Perilaku Mustahiq dalam memanfaatkan dana zakat dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu; perilaku konsumtif yakni menggunakan dana zakat untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat konsumtif/ habis pakai), dan perilaku produktif yakni menggunakan dana zakat untuk keperluan konsumtif dan untuk kegiatan-kegiatan yang produktif seperti modal kerja, tabungan dan lainnya.<sup>108</sup>

Kemudian sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Iskandar Putong mengatakan

Jika teori perilaku konsumsi pada dasarnya menjelaskan bagaimana mendayagunakan sumber daya yang digunakan (uang) dalam rangka memuaskan keinginan atau kebutuhan dari suatu atau beberapa produk. Penilaian kepuasan umumnya bersifat subjektif baik bagi pemakai langsung maupun bagi penilai.<sup>109</sup>

Hal ini dapat disebabkan oleh bagaimana mustahik dalam memanfaatkan dana zakat yang telah disalurkan oleh BAZIS dimana dalam memanfaatkan dana tersebut mustahik membuat catatan-catatan tersendiri berupa jumlah dana yang dipakai dan apa saja bahan-bahan pendukung lainnya yang harus dikeluarkan dalam menunjang kemajuan usaha mustahik.

---

<sup>107</sup>Nur Umaima Wafia, 'Pengaruh Pemanfaatan Zakat Produktif Terhadap Peningkatan Mustahik Baznas Kabupaten Bone', *AL-HISAB: Jurnal Ekonomi Syariah*, 2.1 (2021).

<sup>108</sup>Huzaini.

<sup>109</sup>Iskandar Putong, *Ekonomi Mikro* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2005), hlm. 153.

### 3. Terdapat Pengaruh Antara Pendistribusian Terhadap Perilaku Konsumsi PadaBAZIS Pesantren Darul Mursyid.

Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan melihat *pvalue* diketahui bahwa terdapat pengaruh antara pendistribusian terhadap perilaku konsumsi padaBAZIS Pesantren Darul Mursyid. Jika dilihat dari nilai *t*-statistik < *t*-tabel ( $3.147 < 1.96$ ) dan *p-value* < 0.05 ( $0.000 < 0.05$ ). Hasil penelitian sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mutia Azizah Nurianamengatakan “menjelaskan bahwa Distribusi zakat dapat mempengaruhi pendapatan Usaha Mustahik.”<sup>110</sup> Begitu juga dengan penelitian Bonandar dalam penelitian mengatakan “pendistribusian zakat mampu meningkatkan kesejahteraan Pengusaha Kecil dari segi lahiriah namun tidak dari segi rohaniah.”<sup>111</sup>

Kemudian sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Bilson Simamora yang mengatakan jika perilaku konsumsi merupakan kebutuhan pribadi, persepsi, cara mengevaluasi alternatif dan apa yang mereka rasakan tentang kepemilikan dan mendistribusikannya.<sup>112</sup> Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai hal dimana saat mendistribusikan dana zakat tersebut para mustahik tidak mencampur dana yang diperoleh dengan kebutuhan pribadi sehingga mustahik tidak mengalami perubahan pada

---

<sup>110</sup>Mutia Azizah Nuriana, ‘Pengaruh Pendayagunaan Zakat Produktif Dan Pelatihan Usaha Terhadap Pendapatan Mustahik’, *Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 1.1 (2020).

<sup>111</sup>Bonandar Bonandar, ‘Analisis Pengaruh Pendistribusian Zakat Dan Pembinaan Serta Pendampingan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Pengusaha Kecil Pada Rumah Zakat Kota Samarinda’, *Al-Tijary*, 3.2 (2018), 197.

<sup>112</sup>Bilson Simamora, *Panduan Riset Perilaku konsumsi* (Jakarta: Gramedia Utama, 2002), hlm. 2.

perilaku konsumsi, terlebih lagi terdapat beberapa mustahik yang masih dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya dari usaha lain.

#### **4. Terdapat Pengaruh Antara Pemanfaatan Terhadap Perilaku Konsumsi PadaBAZIS Pesantren Darul Mursyid**

Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan melihat *pvalue* diketahui bahwa pengaruh antara pemanfaatan terhadap perilaku konsumsi padaBAZIS Pesantren Darul Mursyid. Jika dilihat dari nilai  $t$ -statistik  $< t$ -tabel ( $6.342 < 1.96$ ) dan  $p$ -value  $< 0.05$  ( $0.000 < 0.05$ ).

Hasil penelitian tidak sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nur Umaima Wafia mengatakan “pemanfaatan zakat produktif berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan ekonomi mustahik.”<sup>113</sup> Begitu juga dengan penelitian Usman Zainuddin Urif, dkk dalam penelitian mengatakan

Perilaku Mustahiq dalam memanfaatkan dana zakat dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu; perilaku konsumtif yakni menggunakan dana zakat untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat konsumtif/ habis pakai), dan perilaku produktif yakni menggunakan dana zakat untuk keperluan konsumtif dan untuk kegiatan-kegiatan yang produktif seperti modal kerja, tabungan dan lainnya.<sup>114</sup>

Kemudian sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Iskandar Putong mengatakan

Jika teori perilaku konsumsi pada dasarnya menjelaskan bagaimana mendayagunakan sumber daya yang digunakan (uang) dalam rangka memuaskan keinginan atau kebutuhan dari suatu atau beberapa produk. Penilaian kepuasan umumnya bersifat subjektif baik bagi pemakai langsung maupun bagi penilai.<sup>115</sup>

---

<sup>113</sup>Wafia.

<sup>114</sup>Huzaini.

<sup>115</sup>Iskandar Putong, *Ekonomi Mikro* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2005), hlm. 153.

Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai hal dimana salah satunya adalah pemanfaatan dana zakat sesuai dan tepat sasaran dengan peruntukannya sehingga dapat meningkatkan usaha yang sedang dijalankan oleh mustahiq. Selain itu terdapat juga beberapa mustahiq yang melakukan perencanaan terlebih dahulu sebelum menggunakan modal tersebut untuk keperluan membeli bahan-bahan usaha produktif mustahiq.

#### **5. Tidak Terdapat Pengaruh Transparansi Terhadap Perilaku Konsumsi Pada BAZIS Pesantren Darul Mursyid Melalui Transparansi**

Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan melihat *pvalue* diketahui bahwa tidak terdapat pengaruh transparansi terhadap perilaku konsumsi pada BAZIS Pesantren Darul Mursyid. Jika dilihat dari nilai *t*-statistik  $< t$ -tabel ( $1.772 < 1.96$ ) dan *p-value*  $> 0.05$  ( $0.092 > 0.05$ ). Hal ini dapat disebabkan oleh mustahik yang cukup banyak yang tidak membuat catatan serta jumlah pengeluaran dan pendapatan secara tertulis sehingga dalam mendistribusikan dana tersebut tidak mempengaruhi transparansi mustahik dalam mengelola dana zakat yang diberikan

#### **6. Tidak terdapat Pengaruh Pendistribusian Terhadap Perilaku Konsumsi Pada BAZIS Pesantren Darul Mursyid Melalui Transparansi**

Diketahui jika nilai original sample yang positif yaitu sebesar 0.043. Selain itu nilai statistik sebesar 1.134 dan *p-value* sebesar 0.261 dan nilai signifikansi yang ditetapkan adalah *t*-value sebesar 1.96 dan nilai *p*-

value lebih kecil dari 0.05. Berdasarkan dasar pengambilan keputusan tersebut dapat diketahui jika tidak terdapat pengaruh pendistribusian terhadap perilaku konsumsi pada BAZIS Pesantren Darul Mursyid melalui transparansi. Jika dilihat dari nilai t-statistik  $< t$ -tabel ( $1.134 < 1.96$ ) dan p-value  $> 0.05$  ( $0.261 > 0.05$ ).

### **7. Tidak Terdapat Pengaruh Pemanfaatan Terhadap Perilaku Konsumsi pada BAZIS Pesantren Darul Mursyid Melalui Transparansi**

Diketahui jika nilai original sample yang positif yaitu sebesar 0.138. Selain itu nilai statistik sebesar 1.667 dan p-value sebesar 0.100 dan nilai signifikansi yang ditetapkan adalah t-value sebesar 1.96 dan nilai p-value lebih kecil dari 0.05. Berdasarkan dasar pengambilan keputusan tersebut dapat diketahui jika tidak terdapat pengaruh pemanfaatan terhadap perilaku konsumsi pada BAZIS Pesantren Darul Mursyid melalui transparansi. Jika dilihat dari nilai t-statistik  $< t$ -tabel ( $1.667 < 1.96$ ) dan p-value  $> 0.05$  ( $0.100 > 0.05$ ).

### **D. Keterbatasan Penelitian**

Dalam mendapatkan hasil yang sempurna dari suatu penelitian sangat sulit karena masih terdapat berbagai keterbatasan antara lain:

1. Pendistribusian berpengaruh sebesar 0,065 terhadap transparansi nilai ini dapat dikategorikan sebagai pengaruh yang kecil terhadap transparansi. Sehingga hasil dalam penelitian tidak menggambarkan hasil yang cukup

merepresentasikan faktor yang mempengaruhi transparansi secara langsung.

2. Kemudian pada variabel transparansi bernilai 0,056 terhadap perilaku konsumsi artinya dapat dikategorikan sebagai pengaruh yang kecil terhadap perilaku konsumsi. Sehingga hasil dalam penelitian tidak menggambarkan hasil yang cukup untuk merepresentasikan variabel yang memperantarai perilaku konsumsi secara langsung.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil peneliti seperti yang di jelaskan pada bagian bab sebelumnya bahwa nilai  $R^2$  diatas juga dapat diketahui jika transparansi dalam penelitian ini mampu menjelaskan sebesar 88,8 persen, dan nilai  $R^2$  untuk variabel perilaku konsumsi adalah sebesar 0.836 atau 83.6 persen dapat menjelaskan variabel dalam penelitian ini sementara 16.7 persen dijelaskan oleh variabel lain dalam penelitian ini.

1. Nilai t-statistik < t-tabel ( $1.263 < 1.96$ ) dan  $p\text{-value} > 0.05$  ( $0.221 > 0.05$ ).

Maka diartikan tidak terdapat pengaruh antara pendistribusian terhadap transparansi pada BAZIS Pesantren Darul Mursyid.

2. Nilai t-statistik > t-tabel ( $4.275 > 1.96$ ) dan  $p\text{-value} < 0.05$  ( $0.000 < 0.05$ )

Maka diartikan terdapat pengaruh antara pemanfaatan terhadap transparansi pada BAZIS Pesantren Darul Mursyid.

3. Nilai t-statistik > t-tabel ( $3.147 > 1.96$ ) dan  $p\text{-value} < 0.05$  ( $0.000 < 0.05$ ).

Maka diartikan terdapat pengaruh antara pendistribusian terhadap perilaku konsumsi pada BAZIS Pesantren Darul Mursyid.

4. Nilai t-statistik > t-tabel ( $6.342 > 1.96$ ) dan  $p\text{-value} < 0.05$  ( $0.000 < 0.05$ ).

Maka diartikan terdapat pengaruh antara pemanfaatan terhadap perilaku konsumsi pada BAZIS Pesantren Darul Mursyid.

5. Nilai t-statistik < t-tabel ( $1.772 < 1.96$ ) dan  $p\text{-value} > 0.05$  ( $0.092 > 0.05$ ).

Maka diartikan jika tidak terdapat pengaruh antara transparansi terhadap perilaku konsumsi pada BAZIS Pesantren Darul Mursyid.

6. Nilai t-statistik < t-tabel ( $1.134 < 1.96$ ) dan  $p\text{-value} > 0.05$  ( $0.261 > 0.05$ ).

Maka diartikan jika tidak terdapat pengaruh pendistribusian terhadap perilaku konsumsi pada BAZIS Pesantren Darul Mursyid melalui

transparansi.

7. Nilai t-statistik < t-tabel ( $1.667 < 1.96$ ) dan p-value > 0.05 ( $0.100 > 0.05$ ).

Maka diartikan jika tidak terdapat pengaruh pemanfaatan terhadap perilaku konsumsi pada BAZIS Pesantren Darul Mursyid melalui transparansi.

## **B. Implikasi Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diatas diharapkan penelitian ini dapat menjadi instrumen redistribusi pendapatan mustahik, hasil dalam penelitian ini menunjukkan jika terdapat pengaruh antara pendistribusian terhadap perilaku konsumsi pada BAZIS Pesantren Darul Mursyid dan terdapat pengaruh antara pemanfaatan terhadap perilaku konsumsi pada BAZIS Pesantren Darul Mursyid. Berdasarkan hasil penelitian tersebut peneliti menjabarkan mengenai hal-hal yang dapat dilakukan oleh BAZIS Pesantren Darul Mursyid.

BAZIS dapat mengadakan peningkatan sumber daya manusia dalam menghadapi masalah atau hambatan yang dihadapi, seperti melakukan pengadaan dan/atau penguatan amil zakat sehingga penghimpunan dan pendayagunaan dana zakat tersalurkan dengan baik, dan transparan serta dapat merubah respon masyarakat menjadi berzakat. Pengadaan dan/atau penguatan amil zakat merupakan salah satu dari lima agenda Nasional yang dilakukan dalam mengatasi hambatan dalam pengumpulan serta pendistribusian Dana Zakat.

Penguatan amil zakat dapat dilakukan mulai dari tahap perekrutan sumber daya insani hingga tahap pelaksanaan dan pengawasan pelaksanaan pengelolaan zakat. Tahap perekrutan sumber daya insani harus dilakukan secara selektif, transparan dan terhindar dari praktik kecurangan serta memenuhi kriteria. Petugas amil zakat yang terpilih harus memiliki

kompetensi yang baik, baik di bidang fiqh zakat, maupun manajemen zakat. Kemudian dalam hal penghimpunan dan pendayagunaan, lembaga amil zakat harus mendayagunakan dana zakat kepada delapan *asnaf* yang tercantum dalam *nash* Al-Quran dan bersifat transparan kepada masyarakat.

Adanya pelatihan-pelatihan dalam pendistribusian. Pendistribusian zakat merupakan penyaluran atau pembagian dana zakat kepada mereka yang berhak. Distribusi zakat mempunyai sasaran dan tujuan. Sasaran di sini adalah pihak-pihak yang diperbolehkan menerima zakat, sedangkan tujuannya adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam bidang perekonomian sehingga dapat memperkecil kelompok masyarakat yang kurang mampu. Dalam pendistribusian sudah tentu adanya dana zakat yang di distribusikan haruslah sampai pada yang berhak menerimanya serta mencapai tujuan dan target yang ditetapkan sebelumnya.

### C. Saran

Setelah peneliti melalui semua tahapan-tahapan dan berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan pada penelitian ini ada beberapa saran yang peneliti rangkum untuk memperbaiki penelitian dimasa yang akan datang. BAZIS Pesantren Darul Mursyid sudah terhitung telah melaksanakan pengelolaan zakatnya dengan baik dan melaksanakan tugas dan fungsinya secara amanat, akan tetapi hal itu tidaklah cukup, maka diharapkan BAZIS Pesantren Darul Mursyid untuk terus meningkatkan kualitas bahkan lembaga yang dinaunginya. Diharapkan segala peranan perbaikan baik dalam pengumpulan, pendistribusian dan lain sebagainya yang telah maupun belum dilakukan dapat kiranya untuk terus di istiqomahkan, agar terbentuknya BAZIS Pesantren Darul Mursyid sebagai wadah terbesar dalam menangani masalah kemiskinan, khususnya di wilayah Sidapdap Simanosor.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Buku:

- Abdussalam Mahmoud Abu -Tapanje,” Corporate Governance From The Islamic Perspective: A Comparative Analysis With OECD Principles,(Critical Perspectives On Accounting 20:556-567.2009).
- Al-Jauziyyah, Ibn al-Qayyim, *Zâd Al-Maâd Fî Hadyi Khair Al-Ibâd* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1979)
- Al-Syaikh, Yasin Ibrahim, *Cara Mudah Menunaikan Zakat; Membersihkan Kekayaan Menyempurnakan Puasa Ramadhan*, terj. (Bandung: Pustaka Madani, 2015)
- Al., Loudon et., *Consumer Behavior ; Implication For Marketting Strategy*, 5th edn (Richard D Irwin INC, 1988)
- Al, Engel et, *Consumer Behavior*, 8th edn (Orlando: Dryden Press, 1995)
- Al, Lipsey et, *Pengantar Makro Ekonomi* (Jakarta: Binarupa Aksara, 1995)
- Al, Muhammad Ustman Syubair et, *Qadâyâ Al-Zakâh Al-Mu’âshirah*, Jilid I (Urdun: Dâr al-Nafâis, 2000)
- Andrianto, *Tranparansi Dan Akuntabilitas Publik Melalui E-Government* (Malang: Bayumedia Publishing, 2007)
- Anuraga, G., Sulistiyawan, E., & Munadhiroh, S, *Structural Equation Modeling – Partial Least Square Untuk Pemodelan Indeks Pembangunan Kesehatan Masyarakat ( IpkM ) Di Jawa Timur*, 2017
- Anwar, Hamid dan, *Structural Equation Modeling (SEM) Berbasis Varian* (Jakarta: PT. Inkubator Penulis Indonesia, 2019)
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003)
- , *Prosedur Penelitian* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002)
- , *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013)
- Departemen agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Maktabah Al-fatih Rasyid Media, 2016)
- Ditjen Bimas Islam dan Urusan Haji Departemen Agama, *Pedoman Zakat*, 2002

- Doa, H. M. Djamal, *Membangun Ekonomi Umat Melalui Pengelolaan Zakat Harta* (Jakarta: Nuansa Madani, 2002)
- Ernawati, hermailini & Sulistiyowati, 'Penerapan DeLone and McLean Model Untuk Mengukur Kesuksesan Aplikasi Akademik Mahasiswa Berbasis Mobile', *IKRA-ITH Informatika*, 5.18 (2021)
- Et.al., Gibson, *Organisasi Dan Manajemen: Perilaku, Struktur Dan Proses (Terjemahan)* (Jakarta: Erlangga, 1984)
- F.D, Davis, 'Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology', 13.3 (2018)
- Ghozali, Imam, *Grand Theory, 25 Teori Besar Ilmu Manajemen, Akuntansi Dan Bisnis* (Semarang: Yoga Pratama, 2020)
- , *Struktural Equation Modeling, Metode Alternatif Dengan Partial Least Square (PLS)*, 4th edn (Semarang: Badan Penelitian Universitas Depongoro, 2014)
- Hafiduddin, Didin, *Zakat Dalam Perekonomian Modern* (Jakarta: Gema Insani Pers, 2002)
- Hasan, M. Ali, *Masâil Fiqhiyah : Zakat, Pajak, Asuransi Dan Lembaga Keuangan* (Jakarta: Grafindo Persada, 2007)
- Hidayat, Ahmad, 'Manajemen Zakat Dan Prilaku Konsumsi Mustahik Ahmad', *Banking and Management Review*, 4.2 (2015), 509–21
- Jogiyanto, *Pengenalan Teknologi Informasi* (Yogyakarta: Andi Offset, 2007)
- Kahf, Monzer, *Ekonomi Islam : Telaah Analitik Terhadap Fungsi Sistem Ekonomi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995)
- Martin, Handoko, *Motivasi ; Daya Penggerak Tingkah Laku* (Yogyakarta: Kanisius, 1991)
- Mas'udi, Masdar Farid, *Agama Keadilan: Risalah Zakat (Pajak) Dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993)
- Metwally, *Teori Dan Model Ekonomi Islam* (Jakarta: Bangkit Daya Insani, 2008)
- , *Teori Dan Model Ekonomi Islam* (Jakarta: PT Bangkit Daya Insani, 1995)

- Mohammad Fahmi Ikhwanda, —Pengaruh Transparansi, Akuntabilitas, Kepercayaan Afektif Dan Kognitif Terhadap Minat Bayar Zakat Melalui Lembaga Zakat,|| Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta 2018
- Permono, Sjechul Hadi, *Pendayagunaan Zakat Dalam Rangka Pembangunan Nasional: Persamaan Dan Perbedaannya Dengan Pajak* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995)
- Perwataatmadja, Karnaen A, *Membumikan Ekonomi Islam Di Indonesia* (Jakarta: Usaha Kami, 1986)
- Putong, Iskandar, *Ekonomi Mikro* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2005)
- Qadir, Abdurrachman, *Zakat Dalam Dimensi Mahdhah Dan Sosial* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001)
- Qudamah, Ibn, *Al-Mugnî: Alâ Mukhtashari Al-Kharqy*, Juz II (Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiah, 1994)
- Rahmat, Rani, ‘Transparansi Dan Akuntabilitas Pengelolaan Zakat,Infaq,Shadaqah’, *Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 7.1 (2017)
- Rahmananursajid Amin.“Akuntabilitas dan Transparansi dalam Pertanggungjawaban Pemerintah Daerah Untuk Mewujudkan Pemerintahan Yang baik di Daerah (Studi Di Kab. Kebumen)”. Tesis. Semarang. Universitas Diponegoro,2008
- Rani Rahmat, Transparansi Dan Akuntabilitas Pengelolaan Zakat,Infaq,Shadaqah, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, Vol. 7, No. 1 (2017)
- Sabiq, Sayyid, *Fiqh Al-Sunnah* (Beirut: Dâr al-Fikr, 1998)
- Sahatah, Husein, *No Title Muqarrar Fî Muhasabah Al-Zakâh : Nizhâmuhû Wa Tadbîquhû Al-Mu’asyirah* (Cairo: Al-Maktabah al-Azhariyah, 1997)
- Sarkaniputra, Murasa, *Hutanku, Hutanmu, Hutan Kita Semua* (Bogor: Yayasan Gunung Salak, 2003)
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, Vol.1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- Simamora, Bilson, *Panduan Riset Perilaku konsumsi* (Jakarta: Gramedia Utama, 2002)
- Suparno.“Pengaruh Akuntabilitas Keuangan Daerah, Value For

Money,Kejujuran, Transparansi, dan Pengawasan Pengelolaan Keuangan Daerah”Tesis (Universitas Sumatera Utara,2012)

Subroto, Indarto Waluyo dan J., *Ekonomi Kontekstual* (Surkarta: Mediatama, 2007)

Sudrajat, M. Subana, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011)

Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis* (Bandung: Alfabeta, 2012)

———, *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012)

Ubaidillah, Nur Wahyudi &, *Penerapan Dana Zakat Produktif Terhadap Keuntungan Usaha Mustahik Zakat*, 2021

Ulwan, Abdullah Nasih, *Ahkâm Al-Zakâh 'alâ Dzau Al-Madzhahib Al-'Arbaah, (Hukum Zakat Dalam Pandangan Empat Mazhab)*, terj. Didi (Jakarta: Litera Antamusa, 1985)

Zahrah, Muhammad Abu, *Zakat Dalam Perspektif Sosial*, ed. by ter. AH Zawawi (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001)

Zuhaili, Wahbah, *Fiqh Al-Islâm Wa Adillatuh*, Jilid 5 (Damaskus: Dar Al-Fikr, 1997)

#### **Sumber Jurnal:**

Anuraga, G., Sulistiyawan, E., & Munadhiroh, S, *Structural Equation Modeling – Partial Least Square Untuk Pemodelan Indeks Pembangunan Kesehatan Masyarakat ( Ipkm ) Di Jawa Timur*, 2017

Bonandar, Bonandar, ‘Analisis Pengaruh Pendistribusian Zakat Dan Pembinaan Serta Pendampingan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Pengusaha Kecil Pada Rumah Zakat Kota Samarinda’, *Al-Tijary*, 3.2 (2018), 197

Ernawati, hermailini & Sulistiyowati, ‘Penerapan DeLone and McLean Model Untuk Mengukur Kesuksesan Aplikasi Akademik Mahasiswa Berbasis Mobile’, *IKRA-ITH Informatika*, 5.18 (2021)

Hidayat, Ahmad, ‘Manajemen Zakat Dan Prilaku Konsumsi Mustahik Ahmad’, *Banking and Management Review*, 4.2 (2015), 509–21

Hisamuddin, Nur, ‘Transparansi Dan Pelaporan Keuangan Lembaga Zakat’, *ZISWAF : Jurnal Zakat Dan Wakaf*, 4.2 (2018), 327

- Huzaini, Usman Zainuddin Urif Titiek Herwanti Moh., 'Perilaku Mustahiq Dalam Memanfaatkan Dana Zakat Perspektif Ekonomi Islam', *Iqthishadia*, 5.1 (2018), 85–109
- Huzaini, Usman Zainuddin Urif Titiek Herwanti Moh., 'Perilaku Mustahiq Dalam Memanfaatkan Dana Zakat Perspektif Ekonomi Islam', *Iqthishadia*, 5.1 (2018), 85–109
- Indrarini, Rachma, 'Transparansi Dan Akuntabilitas Laporan Keuangan Lembaga Amil Zakat: Perspektif Muzaki Upz Bni Syariah', *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 8.2 (2017), 166
- Iqbal, Munawwar, 'Zakah, Moderation and Aggregate Consumption In An Islamic Economy', *Islamic Economics*, 3.1 (1985)
- Nurlita, Elok, 'Pengaruh Zakat Terhadap Konsumsi Rumah Tangga Mustahik (Studi Penerima Zakat Dari BAZNAS Kota Probolinggo)', *Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 3.3 (2018), 85–105 >
- Nuriana, Mutia Azizah, 'Pengaruh Pendayagunaan Zakat Produktif Dan Pelatihan Usaha Terhadap Pendapatan Mustahik', *Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 1.1 (2020)
- Nurlita, Elok, 'Pengaruh Zakat Terhadap Konsumsi Rumah Tangga Mustahik (Studi Penerima Zakat Dari BAZNAS Kota Probolinggo)', *Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 3.3 (2018), 85–105
- Wafia, Nur Umaima, 'Pengaruh Pemanfaatan Zakat Produktif Terhadap Peningkatan Mustahik Baznas Kabupaten Bone', *AL-HISAB: Jurnal Ekonomi Syariah*, 2.1 (2021)
- Zikraaini, Nur, 'Mekanisme Penyaluran Dana Zakat, Infak Dan Sedekah Pada Bank Syariah Mandiri KCP Kota Palopo (Studi Pemberdayaan Umat)' (IAIN Palopo, 2019)



KATA PENGANTAR UNTUK ANGKET (KUESIONER)

Kepada Yth.  
Saudara/saudari  
Di  
Tempat

*Assalamu 'Alaikum Warahmatullohi Wabarokatuh*

Bapak/Ibu dalam rangka menyelesaikan karya ilmiah (Tesis) pada program studi Ekonomi Syari'ah Pascasarjana Program Magister di UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan maka saya,

Nama : Juniar Siregar  
Nim : 2050200016

Untuk membantu kelancaran penelitian ini, dengan segala kerendahan hati dan harapan, peneliti memohon kesediaan Bapak/Ibu untuk mengisi daftar pernyataan ini dengan sejujurnya sesuai dengan kenyataan yang ada.

Informasi yang Bapak/Ibu berikan sangatlah berarti dalam penyelesaian skripsi penelitian ini dengan judul: **"Pengaruh Distribusi Produktif Dan Pemanfaatan Dana Zakat Infaq, Dan Shadaqah (ZIS) Terhadap Perilaku Konsumsi Mustahik Dengan Transparansi Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Bazissol Ponpes Darul Mursyid)"**. Untuk mencapai maksud tersebut, peneliti mohon kesediaan bapak/Ibu untuk mengisi kuesioner ini dengan memilih jawaban yang telah disediakan.

Atas kesediaan bapak/Ibu meluangkan waktu membantu peneliti mengisi kuesioner ini, peneliti ucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'Alaikum Warahmatullohi Wabarokatuh*



**DATA PRIBADI RESPONDEN**

Kami mohon kesediaan bapak/Ibu untuk menjawab beberapa pertanyaan berikut ini, dengan mengisi titik-titik dan memberi tanda centang (√) pada kotak yang tersedia.

Nama : *PARIDA Hanum A t/s*

Jenis Kelamin :  Laki-laki  Perempuan

Usia :  20-30  40 > Keatas  
 30-40

Jabatan/Pekerjaan :  Petani  Wiraswasta  
 Pedagang  Lainnya

Pendapatan :  500.000-1.500.000  2.500.000-3.500.000  
 1.500.000-2.500.000  3.500.000 > Keatas

**PETUNJUK PENGISIAN**

1. Bacalah dengan seksama setiap pernyataan dan jawaban yang tersedia.
2. Jawab dan isilah sesuai dengan pernyataan dibawah ini dengan memberikan tanda centang (√) pada alternatif yang tersedia pada kolom jawaban.
3. Mohon jawaban diberikan secara objektif untuk akurasi hasil penelitian, pada salah satu pilihan jawaban:

Sangat Setuju (SS)	Setuju (S)	Kurang Setuju (KS)	Tidak Setuju (TS)	Sangat Tidak Setuju (STS)
5	4	3	2	1

4. Semua jawaban bapak/Ibu dijamin kerahasiaannya.
5. Pernyataan ini semata untuk tujuan penelitian.

**A. Variabel (Y) Perilaku Konsumsi Mustahik**

No	Indikator	Pernyataan	Tanggapan Responden				
			SS	S	KS	TS	STS
1	Nilai Budaya	Setelah memperoleh dana zakat produktif, saya memiliki usaha lain dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.	✓				
2	Faktor Sosial	Setelah memperoleh dana zakat produktif, saya memiliki tabungan yang diperoleh dari kegiatan usaha.	✓				
3	Faktor Pribadi	Setelah memperoleh dan zakat produktif, saya menggunakan zakat tersebut sebahagian untuk kebutuhan pribadi.	✓				
4	Faktor Psikologis	Setelah memperoleh dana zakat, saya memiliki pendanaan keuangan mengenai kebutuhan konsumsi.	✓				



5	Faktor Pendapatan dan Garis Anggaran	Setelah memperoleh dana zakat, saya menyesuaikan pengeluaran konsumsi rumah tangga sesuai dengan pendapatan usaha.		✓				
---	--------------------------------------	--	--	---	--	--	--	--

**B. Variabel (Z) Transparansi**

No	Indikator	Pernyataan	Tanggapan Responden				
			SS	S	KS	TS	STS
1	Informatif	Saya membuat catatan khusus mengenai pengeluaran dan pendapatan usaha atas dana zakat yang diberikan BAZISSOL	✓				
2		Saya mampu mengomunikasikan dengan jelas kondisi keuangan usaha dengan jelas kepada pihak terkait.		✓			
3	Keterbukaan	Saya melaporkan kondisi usaha yang dijalankan secara berkala kepada BAZISSOL	✓				
4		Saya mengungkapkan seluruh pembelian bahan baku di catatan saya.	✓				
3	Pengungkapan	Saya mengungkapkan kondisi keuangan secara menyeluruh kepada pihak BAZISSOL sesuai kepentingan.		✓			

**C. Variabel (X<sub>1</sub>) Pendistribusian Zakat**

No	Indikator	Pernyataan	Tanggapan Responden				
			SS	S	KS	TS	STS
1	Pemerataan	Distribusi Zakat yang diberikan kepada saya sesuai dengan kriteria penerima manfaat.	✓				
2	Perencanaan	Saya merencanakan dengan jelas dan terorganisir pendistribusian zakat yang diberikan.		✓			
3	Seleksi	Distribusi zakat yang diberikan selalu saya peruntukan kepada kegiatan usaha yang produktif.	✓				
4		Saya melakukan seleksi terhadap distributor bahan baku agar kualitas bahan baku yang diperoleh adalah baik.		✓			
5		Pendistribusian zakat yang dilakukan oleh BAZISSOL kepada mustahik harus memenuhi kriteria tertentu dan seleksi yang cukup ketat.		✓			

**D. Variabel (X<sub>2</sub>) Pemanfaatan Zakat**

No	Indikator	Pernyataan	Tanggapan Responden				
			SS	S	KS	TS	STS
1	Pengalokasian dana zakat produktif	Saya memanfaatkan pendistribusian dana zakat sesuai dengan kebutuhan usaha.	✓				
2		Saya memanfaatkan zakat yang diberikan untuk membuka cabang usaha.		✓			
3		Saya menggunakan sebagian dana zakat untuk melakukan promosi usaha.		✓			
4	Sasaran pendayagunaan zakat produktif	Saya menggunakan dana zakat untuk kegiatan usaha yang produktif.		✓			
5	Pendistribusian dana zakat produktif.	Saya mendistribusikan dana zakat dalam hal pengembangan usaha sesuai dengan ketentuan dan syariat Islam		✓			



KATA PENGANTAR UNTUK ANGKET (KUESIONER)

Kepada Yth.  
Saudara/saudari  
Di  
Tempat

*Assalamu 'Alaikum Warahmatullohi Wabarokatuh*

Bapak/Ibu dalam rangka menyelesaikan karya ilmiah (Tesis) pada program studi Ekonomi Syari'ah Pascasarjana Program Magister di UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan maka saya,

Nama : Juniar Siregar  
Nim : 2050200016

Untuk membantu kelancaran penelitian ini, dengan segala kerendahan hati dan harapan, peneliti memohon kesediaan Bapak/Ibu untuk mengisi daftar pernyataan ini dengan sejujurnya sesuai dengan kenyataan yang ada.

Informasi yang Bapak/Ibu berikan sangatlah berarti dalam penyelesaian skripsi penelitian ini dengan judul: **"Pengaruh Distribusi Produktif Dan Pemanfaatan Dana Zakat Infaq, Dan Shadaqah (ZIS) Terhadap Perilaku Konsumsi Mustahik Dengan Transparansi Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Bazissol Ponpes Darul Mursyid)"**. Untuk mencapai maksud tersebut, peneliti mohon kesediaan bapak/Ibu untuk mengisi kuesioner ini dengan memilih jawaban yang telah disediakan.

Atas kesediaan bapak/Ibu meluangkan waktu membantu peneliti mengisi kuesioner ini, peneliti ucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'Alaikum Warahmatullohi Wabarokatuh*



DATA PRIBADI RESPONDEN

Kami mohon kesediaan bapak/Ibu untuk menjawab beberapa pertanyaan berikut ini, dengan mengisi titik-titik dan memberi tanda centang (✓) pada kotak yang tersedia.

Nama : SYAMSUL HALLIR (KATO)

Jenis Kelamin :  Laki-laki  Perempuan

Usia :  20-30  40 > Keatas  
 30-40

Jabatan/Pekerjaan :  Petani  Wiraswasta  
 Pedagang  Lainnya

Pendapatan :  500.000-1.500.000  2.500.000-3.500.000  
 1.500.000-2.500.000  3.500.000 > Keatas

PETUNJUK PENGISIAN

- Bacalah dengan seksama setiap pernyataan dan jawaban yang tersedia.
- Jawab dan isilah sesuai dengan pernyataan dibawah ini dengan memberikan tanda centang (✓) pada alternatif yang tersedia pada kolom jawaban.
- Mohon jawaban diberikan secara objektif untuk akurasi hasil penelitian, pada salah satu pilihan jawaban:

Sangat Setuju (SS)	Setuju (S) ✓	Kurang Setuju (KS)	Tidak Setuju (TS)	Sangat Tidak Setuju (STS)
5	4	3	2	1

- Semua jawaban bapak/Ibu dijamin kerahasiaannya.
- Pernyataan ini semata untuk tujuan penelitian.

A. Variabel (Y) Perilaku Konsumsi Mustahik

No	Indikator	Pernyataan	Tanggapan Responden				
			SS	S	KS	TS	STS
1	Nilai Budaya	Setelah memperoleh dana zakat produktif, saya memiliki usaha lain dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.	✓				
2	Faktor Sosial	Setelah memperoleh dana zakat produktif, saya memiliki tabungan yang diperoleh dari kegiatan usaha.		✓			
3	Faktor Pribadi	Setelah memperoleh dan zakat produktif, saya menggunakan zakat tersebut sebahagian untuk kebutuhan pribadi.	✓				
4	Faktor Psikologis	Setelah memperoleh dana zakat, saya memiliki pendanaan keuangan mengenai kebutuhan konsumsi.	✓				



5	Faktor Pendapatan dan Garis Anggaran	Setelah memperoleh dana zakat, saya menyesuaikan pengeluaran konsumsi rumah tangga sesuai dengan pendapatan usaha.	✓					
---	--------------------------------------	--	---	--	--	--	--	--

**B. Variabel (Z) Transparansi**

No	Indikator	Pernyataan	Tanggapan Responden				
			SS	S	KS	TS	STS
1	Informatif	Saya membuat catatan khusus mengenai pengeluaran dan pendapatan usaha atas dana zakat yang diberikan BAZISSOL		✓			
2		Saya mampu mengomunikasikan dengan jelas kondisi keuangan usaha dengan jelas kepada pihak terkait.		✓			
3	Keterbukaan	Saya melaporkan kondisi usaha yang dijalankan secara berkala kepada BAZISSOL		✓			
4		Saya mengungkapkan seluruh pembelian bahan baku di catatan saya.		✓			
3	Pengungkapan	Saya mengungkapkan kondisi keuangan secara menyeluruh kepada pihak BAZISSOL sesuai kepentingan.		✓			

**C. Variabel (X<sub>1</sub>) Pendistribusian Zakat**

No	Indikator	Pernyataan	Tanggapan Responden				
			SS	S	KS	TS	STS
1	Pemerataan	Distribusi Zakat yang diberikan kepada saya sesuai dengan kriteria penerima manfaat.		✓			
2	Perencanaan	Saya merencanakan dengan jelas dan terorganisir pendistribusian zakat yang diberikan.	✓				
3	Seleksi	Distribusi zakat yang diberikan selalu saya peruntukan kepada kegiatan usaha yang produktif.	✓				
4		Saya melakukan seleksi terhadap distributor bahan baku agar kualitas bahan baku yang diperoleh adalah baik.	✓				
5		Pendistribusian zakat yang dilakukan oleh BAZISSOL kepada mustahik harus memenuhi kriteria tertentu dan seleksi yang cukup ketat.	✓				

**D. Variabel (X<sub>2</sub>) Pemanfaatan Zakat**

No	Indikator	Pernyataan	Tanggapan Responden				
			SS	S	KS	TS	STS
1	Pengalokasian dana zakat produktif	Saya memanfaatkan pendistribusian dana zakat sesuai dengan kebutuhan usaha.	✓				
2		Saya memanfaatkan zakat yang diberikan untuk membuka cabang usaha.	✓				
3		Saya menggunakan sebagian dana zakat untuk melakukan promosi usaha.		✓			
4	Sasaran pendayagunaan zakat produktif	Saya menggunakan dana zakat untuk kegiatan usaha yang produktif.		✓			
5	Pendistribusian dana zakat produktif.	Saya mendistribusikan dana zakat dalam hal pengembangan usaha sesuai dengan ketentuan dan syariat Islam		✓			



KATA PENGANTAR UNTUK ANGKET (KUESIONER)

Kepada Yth.  
Saudara/saudari  
Di  
Tempat

*Assalamu 'Alaikum Warahmatullohi Wabarokatuh*

Bapak/Ibu dalam rangka menyelesaikan karya ilmiah (Tesis) pada program studi Ekonomi Syari'ah Pascasarjana Program Magister di UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan maka saya,

Nama : Juniar Siregar  
Nim : 2050200016

Untuk membantu kelancaran penelitian ini, dengan segala kerendahan hati dan harapan, peneliti memohon kesediaan Bapak/Ibu untuk mengisi daftar pernyataan ini dengan sejujurnya sesuai dengan kenyataan yang ada.

Informasi yang Bapak/Ibu berikan sangatlah berarti dalam penyelesaian skripsi penelitian ini dengan judul: **"Pengaruh Distribusi Produktif Dan Pemanfaatan Dana Zakat Infaq, Dan Shadaqah (ZIS) Terhadap Perilaku Konsumsi Mustahik Dengan Transparansi Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Bazissol Ponpes Darul Mursyid)"**. Untuk mencapai maksud tersebut, peneliti mohon kesediaan bapak/Ibu untuk mengisi kuesioner ini dengan memilih jawaban yang telah disediakan.

Atas kesediaan bapak/Ibu meluangkan waktu membantu peneliti mengisi kuesioner ini, peneliti ucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'Alaikum Warahmatullohi Wabarokatuh*



DATA PRIBADI RESPONDEN

Kami mohon kesediaan bapak/Ibu untuk menjawab beberapa pertanyaan berikut ini, dengan mengisi titik-titik dan memberi tanda centang (√) pada kotak yang tersedia.

Nama : *Surianna Siregar*

Jenis Kelamin :  Laki-laki  Perempuan

Usia :  20-30  40 > Keatas  
 30-40

Jabatan/Pekerjaan :  Petani  Wiraswasta  
 Pedagang  Lainnya

Pendapatan :  500.000-1.500.000  2.500.000-3.500.000  
 1.500.000-2.500.000  3.500.000 > Keatas

PETUNJUK PENGISIAN

- Bacalah dengan seksama setiap pernyataan dan jawaban yang tersedia.
- Jawab dan isilah sesuai dengan pernyataan dibawah ini dengan memberikan tanda centang (√) pada alternatif yang tersedia pada kolom jawaban.
- Mohon jawaban diberikan secara objektif untuk akurasi hasil penelitian, pada salah satu pilihan jawaban:

Sangat Setuju (SS)	Setuju (S)	Kurang Setuju (KS)	Tidak Setuju (TS)	Sangat Tidak Setuju (STS)
5	4	3	2	1

- Semua jawaban bapak/Ibu dijamin kerahasiaannya.
- Pernyataan ini semata untuk tujuan penelitian.

A. Variabel (Y) Perilaku Konsumsi Mustahik

No	Indikator	Pernyataan	Tanggapan Responden				
			SS	S	KS	TS	STS
1	Nilai Budaya	Setelah memperoleh dana zakat produktif, saya memiliki usaha lain dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.	✓				
2	Faktor Sosial	Setelah memperoleh dana zakat produktif, saya memiliki tabungan yang diperoleh dari kegiatan usaha.	✓				
3	Faktor Pribadi	Setelah memperoleh dan zakat produktif, saya menggunakan zakat tersebut sebahagian untuk kebutuhan pribadi.		✓			
4	Faktor Psikologis	Setelah memperoleh dana zakat, saya memiliki pendanaan keuangan mengenai kebutuhan konsumsi.	✓				



5	Faktor Pendapatan dan Garis Anggaran	Setelah memperoleh dana zakat, saya menyesuaikan pengeluaran konsumsi rumah tangga sesuai dengan pendapatan usaha.		✓				
---	--------------------------------------	--	--	---	--	--	--	--

**B. Variabel (Z) Transparansi**

No	Indikator	Pernyataan	Tanggapan Responden				
			SS	S	KS	TS	STS
1	Informatif	Saya membuat catatan khusus mengenai pengeluaran dan pendapatan usaha atas dana zakat yang diberikan BAZISSOL			✓		
2		Saya mampu mengomunikasikan dengan jelas kondisi keuangan usaha dengan jelas kepada pihak terkait.				✓	
3	Keterbukaan	Saya melaporkan kondisi usaha yang dijalankan secara berkala kepada BAZISSOL		✓			
4		Saya mengungkapkan seluruh pembelian bahan baku di catatan saya.			✓		
3	Pengungkapan	Saya mengungkapkan kondisi keuangan secara menyeluruh kepada pihak BAZISSOL sesuai kepentingan.		✓			

**C. Variabel (X<sub>1</sub>) Pendistribusian Zakat**

No	Indikator	Pernyataan	Tanggapan Responden				
			SS	S	KS	TS	STS
1	Pemerataan	Distribusi Zakat yang diberikan kepada saya sesuai dengan kriteria penerima manfaat.		✓			
2	Perencanaan	Saya merencanakan dengan jelas dan terorganisir pendistribusian zakat yang diberikan.		✓			
3	Seleksi	Distribusi zakat yang diberikan selalu saya peruntukan kepada kegiatan usaha yang produktif.	✓				
4		Saya melakukan seleksi terhadap distributor bahan baku agar kualitas bahan baku yang diperoleh adalah baik.			✓		
5		Pendistribusian zakat yang dilakukan oleh BAZISSOL kepada mustahik harus memenuhi kriteria tertentu dan seleksi yang cukup ketat.		✓			

**D. Variabel (X<sub>2</sub>) Pemanfaatan Zakat**

No	Indikator	Pernyataan	Tanggapan Responden				
			SS	S	KS	TS	STS
1	Pengalokasian dana zakat produktif	Saya memanfaatkan pendistribusian dana zakat sesuai dengan kebutuhan usaha.		✓			
2		Saya memanfaatkan zakat yang diberikan untuk membuka cabang usaha.					
3		Saya menggunakan sebagian dana zakat untuk melakukan promosi usaha.	✓				
4	Sasaran pendayagunaan zakat produktif	Saya menggunakan dana zakat untuk kegiatan usaha yang produktif.		✓	✗		
5	Pendistribusian dana zakat produktif.	Saya mendistribusikan dana zakat dalam hal pengembangan usaha sesuai dengan ketentuan dan syariat Islam		✓			



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN  
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER**

Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang Kota Padangsidempuan 22733

Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Website: <http://pasca.iain-padangsidempuan.ac.id>

Nomor : B-623 /Un.28/AL/TL.00/12/2022  
Sifat : Biasa  
Lampiran : -  
Hal : Mohon Izin Riset

06 Desember 2022

Yth. Pimpinan Pondok Pesantren Darul Mursyid

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Direktur Pascasarjana Program Magister Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan menerangkan:

Nama : Juniar Siregar  
NIM : 2050200016  
Program Studi : Ekonomi Syariah  
Judul Tesis : Pengaruh Distribusi Produktif Pemanfaatan Dana Zakat Infaq, dan Shadaqah (ZIS) Terhadap Perilaku Konsumsi Mustahik dengan Transparansi sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus BAZISSOL Ponpes Darul Mursyid).

adalah benar sedang menyelesaikan Tesis, maka dimohon kepada Bapak/Ibu kiranya dapat memberikan data sesuai dengan judul Tesis tersebut.

Demikian disampaikan, atas perhatian dan kerja samanya diucapkan terima kasih.

Direktur,

Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag. 47  
NIP 19731128 200112 1 001



Best Solution For Moslem Intellectual Generation  
**PESANTREN MODERN UNGGULAN TERPADU "DARUL MURSYID" (PDM)**  
Sekolah Pencetak Juara Sains yang Berakhlakul Karimah  
Sidapdap Simanosor - SD Hole 22758 - Tapanuli Selatan - Sumatera Utara  
\*Hotline: 0813-9734-0000 \*Website: darulmursyid.sch.id \*Email: darulmursyid@gmail.com

Sidapdap Simanosor, 26 Desember 2022

Nomor : 187/DM/XII/2022  
Lampiran : -  
Hal : Izin Melaksanakan Penelitian

Kepada Yth,  
Bapak Direktur Universitas Islam Negeri  
Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan  
di-

Tempat

Assalamualaikum Wr.Wb.

Kami do'akan semoga Bapak dalam keadaan sehat wal'afiat dan selalu dalam lindungan Allah Swt, Amin.

Direktur Pesantren Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid Simanosor Julu Saipar Dolok Hole Kabupaten Tapanuli Selatan Sumatera Utara menerangkan bahwa :

Nama : Juniar Siregar  
NIM : 2050200016  
Program Studi : Ekonomi Syariah

Telah kami setuju untuk melaksanakan penelitian di Pesantren Darul Mursyid untuk menyelesaikan Tesis pada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan Pascasarjana Program Magister dengan judul "*Pengaruh Distribusi Produktif Pemanfaatan Dana Zakat Infaq dan Shadaqah (ZIS) Terhadap Perilaku Konsumsi Mustahik dengan Transparansi sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus BAZISSOL Ponpes Darul Mursyid)*".

Demikian hal ini kami sampaikan atas perhatian Bapak kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr Wb

Pesantren Modern Unggulan Terpadu  
"Darul Mursyid"

  
Dr. H. Yusri Lubis  
Direktur

Tembusan :

1. Bapak Ketua Umum Yaspemhir
2. Bapak/Ibu Wakil Direktur
3. Bapak Kadiv. Humas & PU
4. Bapak Kadiv. SDM & Personalia
5. Bapak Kadiv. SPI



DOKUMENTASI

